

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil wawancara dengan Sabrina Rochelle Kalangie selaku *encoder*, peneliti mengidentifikasi empat kode dominan terkait konflik perkawinan dalam film, yaitu 1) Kesalahan komunikasi muncul karena keinginan menghindari konflik, 2) Penting dalam memahami ekspektasi pasangan ketika berhadapan dengan keluarga, 3) Kesalahan dalam memilih orang untuk bercerita, 4) Karakter Yulinar bukan orang jahat dalam hubungan Gilang dan Ambar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kelima informan dalam penelitian ini menempati posisi hegemoni dominan. Meski begitu, peneliti melihat bahwa kode *encoding* dan *decoding* tidak simetris secara sempurna.

Cisilia merupakan informan yang paling simetris dalam memaknai pesan karena dirinya merasa pengalamannya terwakilkan dalam film. Oleh karena itu, Cisilia dapat memahami konflik perkawinan di antara Gilang dan Ambar. Kemudian Denissa dengan latar belakang keluarga *broken home* dapat memaknai kode dominan pada film berdasarkan perceraian kedua orang tuanya dan rumah tangga sepupunya yang kerap berkonflik. Denissa dapat memahami bahwa konflik dalam pernikahan adalah hal yang wajar asal cara menyelesaikannya benar. Pemaknaannya sedikit kurang simetris ketika memaknai karakter Yuli di mana dirinya menganggap Yuli tidak jahat, tetapi juga bukan karakter yang baik.

Sedangkan Renov yang perceraian orang tuanya disebabkan oleh masalah orang ketiga, justru tidak menilai Yuli sebagai orang jahat. Dirinya menilai inisiatif

Yuli untuk meminta maaf kepada Ambar sebagai tindakan yang bagus dan berani. Meski begitu, dirinya mengaku tidak merasa bersimpati dengan kisah Yuli sehingga berbeda dengan *preferred reading encoder*. Arham juga tidak bersimpati dengan Yuli, bahkan merasa ada kemungkinan Gilang dan Yuli berselingkuh jika keakraban mereka terus terjalin. Meski begitu, dirinya setuju bahwa Yuli bukan orang jahat. Sama dengan Renov dan Arham, Helen mengaku tidak simpati dengan Yuli dan justru kesal dengan sikap Yuli yang kurang tegas ke dirinya dan Gilang.

Dari hasil penelitian ini, hal yang paling berpengaruh terhadap pembacaannya konflik perkawinan dalam film “Noktah Merah Perkawinan” adalah latar belakang kondisi keluarga, status perkawinan, dan kepercayaan terhadap ajaran agama. Latar belakang kondisi keluarga menjadi faktor yang paling besar berpengaruh dalam pembacaan teks oleh informan. Peneliti menemukan bahwa seluruh informan yang belum menikah tidak mendapatkan pengetahuan mengenai pernikahan secara langsung dari orang tua mereka, tetapi mereka melihat dan menilai sendiri dari pengalaman orang tua mereka.

Penelitian ini membuktikan bahwa meski dengan latar belakang informan yang variatif, hasil pemaknaan khalayak dapat bersifat tidak variatif. Hal tersebut dapat terjadi karena *encoder* dalam film “Noktah Merah Perkawinan” memang memiliki tujuan untuk membuat film yang realistis. Masalah konflik dalam perkawinan merupakan permasalahannya yang umum dan mayoritas orang pernah mengalami atau melihat di kehidupan nyata. Oleh karena itu, seluruh informan berada di posisi hegemoni dominan menjadi suatu hal yang realistis.

Meski hasil dari penelitian ini menunjukkan posisi kelima informan sama-sama berada di posisi hegemoni dominan, penelitian ini tetap membuktikan bahwa khalayak tidak hanya secara pasif menerima pesan dari *encoder*. Kelima informan secara aktif mengonstruksi setiap makna yang disajikan *encoder* ke dalam makna yang direproduksi mereka masing-masing dalam pemikiran mereka. Oleh karena itu, meski berada di posisi yang sama, konstruksi makna dari masing-masing informan bersifat variatif.

## **B. Saran**

Peneliti sadar bahwa terdapat keterbatasan dalam penyusunan penelitian ini. Meski telah mewawancarai Sabrina Rochelle Kalangie selaku sutradara dan penulis skenario, penelitian ini dapat menjadi lebih lengkap jika turut melakukan wawancara dengan Titien Wattimena yang turut menulis skenario, sinematografer, maupun kru film lainnya. Peneliti juga tidak menunjukkan potongan adegan dalam film kepada informan saat melakukan wawancara. Hal tersebut dapat menjadi catatan untuk peneliti berikutnya. Kemudian, peneliti menghadapi keterbatasan dalam menggali *technical infrastructure* informan sehingga peneliti berikutnya dapat menambahkan pertanyaan terkait kapan, di mana, dan bersama siapa informan membaca teks media yang diteliti.

Peneliti juga sadar bahwa informan dalam penelitian ini masih kurang variatif dari tingkat domisili di mana para informan dalam penelitian ini sebagian besar berasal dan menetap di Pulau Jawa dan hanya satu yang dari Pulau Sumatera. Latar belakang asal dan domisili dapat menjadi faktor yang memengaruhi pemaknaan seseorang sehingga peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya

dapat melengkapi keberagaman informan dari pulau lain, seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Informan dalam penelitian ini juga kurang variatif dalam segi suku dan agama. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menetapkan informan dengan latar belakang yang lebih beragam.

Peneliti juga berharap penelitian selanjutnya dapat menggunakan variasi metode pengumpulan data. Selain dengan melakukan wawancara, metode FGD (*Focus Group Discussion*) juga dapat menjadi opsi bagi peneliti selanjutnya. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat memilih teks media dan isu lain yang menarik untuk dijadikan objek penelitian sehingga dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfathoni, M. A. M. & Manesah, D. (2020). *Pengantar teori film*. Yogyakarta: Deepublish.
- Andaresta, L. (2022, 2 Agustus). Berbeda dari Versi Sinetron, Begini Sutradara Sabrina Rochelle Garap Film Noktah Merah Perkawinan. *Hypeabis.id*. Diakses dari <https://hypeabis.id/read/15187/berbeda-dari-versi-sinetron-begini-sutradara-sabrina-rochelle-garap-film-noktah-merah-perkawinan> pada 10 Februari 2023.
- Andaresta, L. (2023, 12 Januari). Film Noktah Merah Perkawinan Tayang di Netflix, Angkat Kisah Ambar yang Ambyar. *Hypeabis.id*. Diakses dari <https://hypeabis.id/read/20817/film-noktah-merah-perkawinan-tayang-di-netflix-angkat-kisah-ambar-yang-ambyar> pada 12 April 2023.
- Andriani, D. (2019, 28 Oktober). (VIP 2019) Sabrina Rochelle, Sutradara Nyali Besar yang Berani Bermimpi. *Kincir.com*. Diakses dari <https://kincir.com/movie/cinema/vip-sumpah-pemuda-2019-sabrina-rochelle> pada 25 Mei 2023.
- Asih, R. W. (2023, 13 Januari). Trending di Twitter, Ini Link Nonton Film Noktah Merah Perkawinan. *Bisinis.com*. Diakses dari <https://lifestyle.bisnis.com/read/20230113/254/1617899/trending-di-twitter-ini-link-nonton-film-noktah-merah-perkawinan> pada 4 Maret 2023.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Indonesia 2023*. Diakses dari <https://www.bps.go.id/publication/2023/02/28/18018f9896f09f03580a614b/statistik-indonesia-2023.html> pada 11 April 2023.
- Billah, M. R. M., & Sukmono, F. G. (2022). Wacana Relasi Kuasa dalam Keluarga pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 14(1), 120-145.
- Billow, R. (2013, 18 November). Want Your Marriage To Last? *Yourtango.com*. Diakses dari <https://www.yourtango.com/experts/rochelle-bilow/want-your-marriage-last> pada 12 April 2023.
- Budyatna, M. & Ganiem, L. M. (2014). *Teori komunikasi antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book. 14th Ed.* United Kingdom: Pearson Education.
- Digdo, I. A. (2023, 19 Januari). Ganti Status, 'Noktah Merah Perkawinan' Duduki Puncak Top 10 Movies Indonesia di Netflix. *Merahputih.com*. Diakses dari <https://merahputih.com/post/read/ganti-status-noktah-merah-perkawinan-duduki-puncak-top-10-movies-indonesia-di-netflix> pada 18 Februari 2023.

- Elmira, P. (2022, 6 Juli). Siapa Arawinda Kirana yang Ramai Dicap Pelakor oleh Warganet di Media Sosial? *Liputan6.com*. Diakses dari <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5006544/siapa-arawinda-kirana-yang-ramai-dicap-pelakor-oleh-warganet-di-media-sosial> pada 12 Juni 2023.
- Fathurizki, A. & Malau, R. M. U. (2018). Pornografi dalam film: Analisis resepsi film "Men, women & children". *ProTVF*, 2(1), 19-35.
- Ginangjar, P. A. (2023, 12 Januari). 4 Fakta Menarik Film Noktah Merah Perkawinan yang Tayang di Netflix. *Hypeabis.id*. Diakses dari <https://hypeabis.id/read/20828/4-fakta-menarik-film-noktah-merah-perkawinan-yang-tayang-di-netflix> pada 10 Februari 2023.
- Ginangjar, P. A. (2023, 20 April). Cek Daftar Lengkap Pemenang Piala Maya 2023. *Hypeabis.id*. Diakses dari <https://hypeabis.id/read/23501/cek-daftar-lengkap-pemenang-piala-maya-2023> pada 25 Mei 2023.
- Gradianti, T. A., & Suprpti, V. (2014). Gaya penyelesaian konflik perkawinan pada pasangan dual-earner. *Journal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(3), 199-206.
- HAHAHA TV. (2022, 12 September). *Noktah Merah Perkawinan: "Melawan Stereotype Pelakor" - IN-FRAME w/ Ernest Prakasa*. [Video]. Youtube. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=tHcLkoGxXmM&t=809s> pada 12 April 2023.
- Hall, S., D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis. (2011). *Budaya, Media, Bahasa*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hanani, S. (2017). *Komunikasi antarpribadi: teori dan kritik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam metode penelitian kualitatif komunikasi*. Jawa Barat: CV Jejak.
- IMDb. (2022). *Noktah Merah Perkawinan*. *IMDb*. Diakses dari <https://www.imdb.com/title/tt17634494/> pada 25 Mei 2023.
- IMDb. (2022). *Noktah Merah Perkawinan Awards*. *IMDb*. Diakses dari [https://www.imdb.com/title/tt17634494/awards/?ref\\_=tt\\_awd](https://www.imdb.com/title/tt17634494/awards/?ref_=tt_awd) pada 25 Mei 2023 pada 22 September 2023.
- Irawati, Z. M. (2022, 22 September). Alasan Sabrina Rochelle Pilih Garap 'Noktah Merah Perkawinan'. *Popbela.com*. Diakses dari <https://www.popbela.com/career/inspiration/zikra-mulia-irawati/alasan-sabrina-rochelle-pilih-garap-noktah-merah-perkawinan> pada 25 Mei 2023.



- Jensen, K. B. & Jankowski, N. W. (2002). *A handbook of qualitative methodologies for mass communication research*. New York: Routledge.
- Kango, A. (2015). Dakwah di tengah komunitas modern. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 16(1), 42-53.
- Khoiri, A. (2019, 10 Januari). Daftar Lengkap Nominasi Piala Maya 2019. *Cnnindonesia.com*. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190110132114-220-359878/daftar-lengkap-nominasi-piala-maya-2019> pada 25 Mei 2023.
- Khoiriyah, N. (2023, 11 Januari). Sinopsis Noktah Merah Perkawinan, Segera Tayang di Netflix. *Kompas.com*. Diakses dari <https://www.kompas.com/hype/read/2023/01/11/141500266/sinopsis-noktah-merah-perkawinan-segera-tayang-di-netflix> pada 25 Mei 2023.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Morrisan. (2013). *Teori komunikasi individu hingga massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nasrullah, R. (2019). *Teori dan riset khlayak media*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ningdyah, S. A. (2023 13 Januari). 'Noktah Merah Perkawinan', Film Adaptasi Sinetron Jadul Sudah Tayang di Netflix. *Mainmain.id*. Diakses dari <https://www.mainmain.id/r/21217/noktah-merah-perkawinan-film-adaptasi-sinetron-jadul-sudah-tayang-di-netflix> pada 25 Mei 2023.
- Paramita, F., Pramiyanti, A., & Mahestu, I. G. (2021). Analisis resepsi followers gen z terhadap konten anti-kekerasan perempuan pada akun instagram @indonesiafeminis. *eProceedings of Management*, 8(5), 6720-6728.
- Pertiwi, M., Ri'aeni, I., & Yusron, A. (2020). Analisis resepsi interpretasi penonton terhadap konflik keluarga dalam film "Dua Garis Biru". *Jurnal Audiens*, 1(1), 1-8.
- Pramudyaseta, D. (2022, 8 Desember). Film Like & Share Tayang di Tengah Pencekalan Arawinda Kirana Akibat Rumor Pelakor. *Liputan6.com*. Diakses dari <https://www.liputan6.com/citizen6/read/5147995/film-like-amp-share-tayang-di-tengah-pencekalan-arawinda-kirana-akibat-rumor-pelakor> pada 10 Mei 2023.
- Prayudhia, M. C. G. (2022, 20 Oktober). Daftar unggulan Festival Film Wartawan 2022. *ANTARA*. Diakses dari <https://www.antaranews.com/berita/3192737/daftar-unggulan-festival-film-wartawan-2022?page=all> pada 25 Mei 2023.

- Pujarama, W. & Yustisia, I. R. (2020). *Aplikasi metode analisis resepsi untuk penelitian gender dan media: untuk peneliti pemula dan mahasiswa S-1*. Malang: UB Press.
- Putri, W. D. (2023, 16 April). Shandy Aulia Gugat Cerai, Netizen Geruduk Akun Instagramnya. *Beritasatu.com*. Diakses dari <https://www.beritasatu.com/lifestyle/1038503/shandy-aulia-gugat-cerai-netizen-geruduk-akun-instagramnya> pada 12 Juni 2023.
- Rianto, P. (2016). Media baru, visi khalayak aktif dan urgensi literasi media. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1(2), 90-96.
- Rizqa, A. & Sari, D. R. (2023, 15 April). Gugat Cerai Suami, Instagram Shandy Aulia Digeruduk Netizen. *Sindonews.com*. Diakses dari <https://lifestyle.sindonews.com/read/1073579/187/gugat-cerai-suami-instagram-shandy-aulia-digeruduk-netizen-1681527854/10> pada 11 Mei 2023.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: KBM Yogyakarta.
- Storey, J. (2010). *Cultural studies dan kajian budaya pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sullivan, J. L. (2019). *Media audience: Effects, users, institutions, and power (Second Edition)*. Los Angeles: SAGE.
- Taruna, M. R. & Sari, R. P. (2022). Analisis resepsi kelas sosial dalam film “Crazy Rich Asians”. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 2(2), 129-138.
- Triyono, A. (2021). *Metode penelitian komunikasi kualitatif*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Wijaya, H. C. (2014). Penerimaan pasangan suami istri terhadap konflik interpersonal dalam film “Fireproof”. *Jurnal E-Komunikasi*, 2(1), 1-10.
- Wood, J. T. (2007). *Interpersonal Communication Everyday Encounters*. California: Thomson Higher Education.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan (Edisi pertama)*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.



## LAMPIRAN

### *Interview Guide*

#### A. Encoder (Pembuat Pesan)

No.	Teori	Konsep	Pertanyaan
1.	Resepsi Khalayak	<i>Frameworks of Knowledge</i>	Bagaimana Anda menggambarkan pernikahan yang ideal?
			Apakah Anda pernah mendapatkan edukasi baik secara formal maupun informal terkait bagaimana menghadapi konflik dalam pernikahan? Bagaimana hal tersebut memengaruhi pesan yang akan disampaikan dalam film?
		<i>Relation of Production</i>	Bagaimana pengalaman Anda secara pribadi atau pengalaman orang lain (contoh: pasangan suami istri di sekitar Anda) menginspirasi Anda untuk membuat film <i>Noktah Merah Perkawinan</i> ?
			Apakah ada individu maupun kelompok yang ingin Anda wakikan dalam film <i>Noktah Merah Perkawinan</i> ? Jika ada, bagaimana Anda ingin kelompok tersebut merasa terwakikan dengan film ini?
<i>Technical Infrastructure</i>	Bagaimana peran keterlibatan produser, pemeran, atau pihak lain dalam memengaruhi pesan yang akan disampaikan dalam film?		
2.	Konflik Perkawinan	Kode Dominan	Pesan-pesan apa yang ingin Anda sampaikan terkait konflik perkawinan?
			Pada <i>scene</i> apa saja konflik perkawinan ditampilkan dalam film ini?

No.	Teori	Konsep	Pertanyaan
			<p>Apa saja penyebab terjadinya konflik perkawinan dalam film ini?</p> <p>Secara keseluruhan, bagaimana Anda mengharapkan pesan dalam film ini berdampak pada penonton setelah mereka menonton film ini?</p>

### B. Decoder (Penerima Pesan)

#### Pertanyaan Umum

1. Mengapa Anda menonton film Noktah Merah Perkawinan (2022)?
2. Bagaimana pandangan Anda tentang film Noktah Merah Perkawinan (2022)?
3. Adegan mana yang menurut Anda paling menarik dalam film Noktah Merah Perkawinan (2022)? Mengapa?

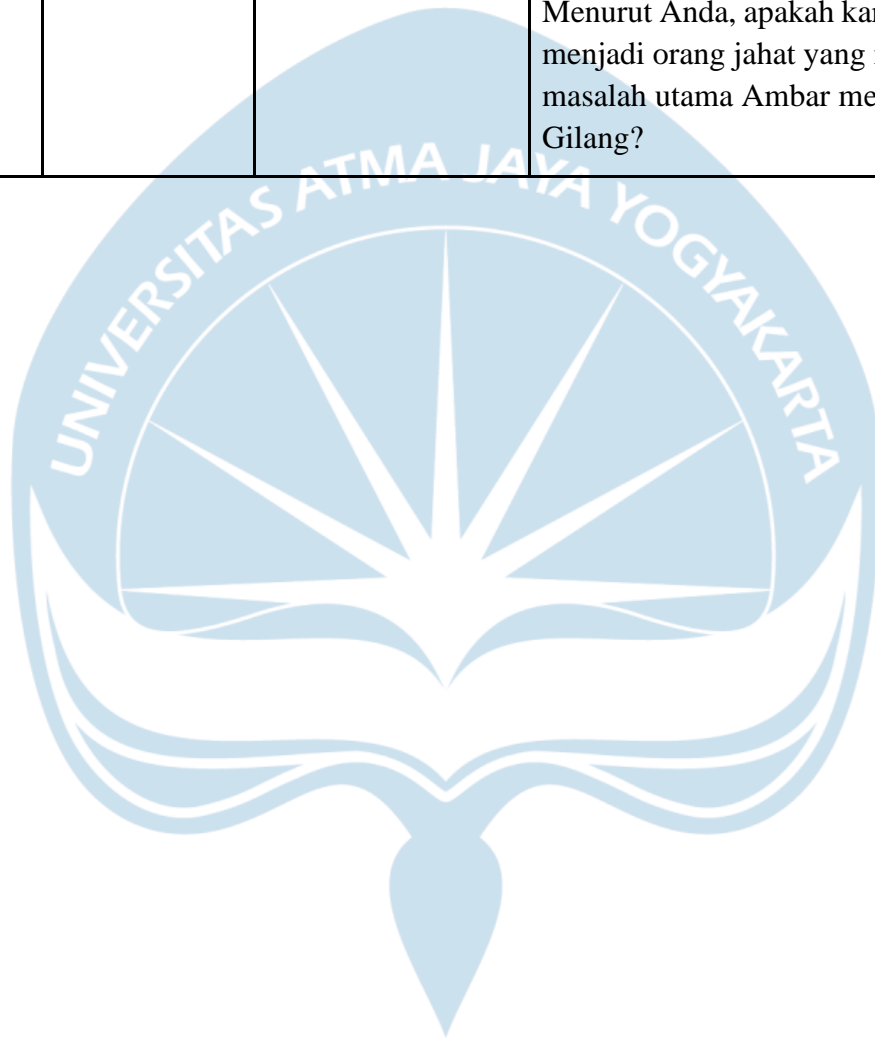
No.	Teori	Konsep	Pertanyaan
1.	<i>Encoding - Decoding</i> Stuart Hall	<i>Frameworks of Knowledge</i>	Bagaimana Anda menggambarkan pernikahan yang ideal?
			Apakah Anda pernah mendapatkan edukasi baik secara formal maupun informal terkait bagaimana menghadapi konflik dalam pernikahan?
			Bagaimana pandangan Anda mengenai perselingkuhan?
		<i>Relation of Production</i>	Apakah Anda mempunyai pengalaman yang serupa atau mirip seperti apa yang ada dalam film Noktah Merah Perkawinan (2022)?
			Apakah ada orang terdekat Anda yang mempunyai pengalaman serupa atau mirip seperti apa yang ada dalam film

No.	Teori	Konsep	Pertanyaan
			Noktah Merah Perkawinan (2022)?
		<i>Technical Infrastructure</i>	Apakah Anda membahas atau berdiskusi dengan orang lain setelah menonton film Noktah Merah Perkawinan (2022)? Jika iya, apa saja hal yang Anda diskusikan dan bagaimana diskusi tersebut memengaruhi pemaknaan Anda terhadap film tersebut?
2.	Konflik Perkawinan	Kesalahan komunikasi muncul karena keinginan menghindari konflik	<p>Bagaimana Anda menjelaskan masalah komunikasi dalam pernikahan Gilang dan Ambar?</p> <p>Terdapat adegan di mana Ambar membuat janji bertemu penasehat perkawinan tanpa bertanya kepada Gilang dengan alasan kalau dia bertanya duluan Gilang akan lama menjawabnya, bagaimana tanggapan Anda mengenai sikap Ambar tersebut?</p> <p>Dalam beberapa scene terlihat bahwa Gilang kerap kabur saat diajak berdiskusi karena tidak mau membuat Ambar semakin marah, bagaimana tanggapan Anda mengenai sikap Gilang tersebut?</p> <p>Terdapat adegan di mana Gilang memotong cerita Ambar, mengakibatkan kesalahpahaman oleh Ambar yang membuat Gilang merasa disudutkan dengan segala asumsi, Ambar pun berpikir Gilang juga sama demikian. Bagaimana tanggapan Anda ketika melihat adegan tersebut?</p>

No.	Teori	Konsep	Pertanyaan
			Menurut Anda bagaimana komunikasi yang semestinya terjadi di antara pasangan suami istri?
			Apakah Anda setuju apabila kesalahan komunikasi dalam hubungan Gilang dan Ambar muncul karena keinginan menghindari konflik yang justru malah menambah konflik?
		Ekspektasi pasangan ketika berhadapan dengan keluarga	Terdapat adegan di mana mamanya Ambar meminta bantuan kepada Gilang dan menyuruh Gilang untuk tidak memberitahu Ambar, tetapi pada akhirnya Ambar tahu ketika membaca notifikasi dari handphone Gilang. Bagaimana sikap Anda apabila Anda berada di posisi Ambar?
			Terdapat adegan di mana ibunya Gilang mengomentari cara didik Ambar, kemudian Ambar membela dirinya. Dalam adegan tersebut, Gilang tidak membela Ambar. Bagaimana tanggapan Anda terkait sikap Gilang? Kemudian, bagaimana sikap Anda apabila Anda berada di posisi Ambar?
			Terdapat adegan di mana Ambar protes kenapa Gilang hanya bercerita kepada ibunya. Bagaimana tanggapan Anda terkait adegan tersebut?
			Apakah Anda setuju bahwa dalam adegan-adegan tersebut Ambar memiliki ekspektasi terhadap Gilang, tetapi Gilang tidak memenuhi ekspektasi Ambar?

No.	Teori	Konsep	Pertanyaan
		Kesalahan dalam memilih orang untuk bercerita	Terdapat adegan di mana Gilang mengungkapkan kalau dia menyesal bercerita kepada ibunya karena ibunya yang jadi selalu menyudutkan Ambar. Bagaimana tanggapan Anda terkait hal tersebut?
			Terdapat adegan di mana Ambar baru mengetahui bahwa Dina sahabatnya membocorkan curhatannya ke mamanya. Bagaimana tanggapan Anda terkait hal tersebut?
			Bagaimana pandangan Anda terkait tindakan untuk menceritakan masalah rumah tangga ke orang lain?
			Bagaimana tanggapan Anda terkait penggunaan jasa penasehat perkawinan?
		Karakter Yulinar bukan orang jahat dalam hubungan Gilang dan Ambar	Bagaimana Anda menggambarkan karakter Yulinar?
			Bagaimana Anda menggambarkan kedekatan di antara karakter Gilang dan Yulinar dalam film Noktah Merah Perkawinan (2022)?
			Apakah Anda merasa simpati dengan karakter Yulinar? Mengapa?
			Bagaimana tanggapan Anda mengenai rasa cemburu yang ditampilkan oleh Ambar terhadap Yulinar dalam film ini?

No.	Teori	Konsep	Pertanyaan
			<p>Bagaimana tanggapan Anda mengenai inisiatif dan permintaan maaf yang dilakukan oleh Yuli kepada Ambar?</p>
			<p>Menurut Anda, apakah karakter Yulinar menjadi orang jahat yang menyebabkan masalah utama Ambar menggugat cerai Gilang?</p>





## Transkrip Wawancara Encoder

**Tanggal Wawancara: Selasa, 16 Mei 2023**

**Media Wawancara: Zoom Meeting**

### Identitas Narasumber:

1. Nama : Sabrina Rochelle Kalangie
2. Pekerjaan : Sutradara

### Keterangan:

**P: Peneliti**

**S: Narasumber**

**P:** Halo Kak Sabrina, sebelumnya perkenalkan dulu Kak, saya Carolina Santoso biasa dipanggil Lina, mahasiswi ilmu komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Sebelum mulai wawancara, saya ingin mengucapkan terima kasih banyak ya Kak karena sudah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu saya dengan menjadi informan penelitian saya

**S:** Iya nggak papa, santai aja

**P:** Saya juga izin untuk merecord wawancara ini ya Kak

**S:** Oh iya, boleh-boleh

**P:** Mungkin langsung kita mulai saja ya Kak dari pertanyaan pertama

**S:** Boleh

**P:** Dalam film Noktah Merah Perkawinan sendiri kan membahas tentang suatu hubungan perkawinan, nah sebenarnya bagaimana Kak Sabrina sendiri menggambarkan pernikahan yang ideal?

**S:** Kalau aku pribadi sih sebenarnya, me- apa ya.. pernikahan yang ideal menurut aku itu di mana masing-masing pihak di dalamnya, dua orang itu punya kesadaran yang sama dan ekspektasi yang kurang lebih juga sama gitu, akan, akan pernikahan itu sendiri gitu, maksudnya ketika kita, eee, menikah dengan orang yang mempunyai ekspektasi pernikahan yang berbeda itu akan sangat sulit gitu, kita belum ngomong ekspektasinya aja nih, tapi ekspektasi apa sih dari fungsi pernikahan, kenapa kita menikahnya aja udah beda, itu pasti, pasti akan jauh dari ideal, kalau menurut aku pribadi. Jadi ekspektasi apa yang membuat mereka menikah, kenapa harus menikah, apa yang akan didapatkan selama pernikahan dan, mmm, pernikahan itu apa sebenarnya itu, harus sama dulu, itu yang salah satu menurutku, mmm, bisa membuat suatu pernikahan itu ideal di mata aku, baru setelahnya, eee, ketika dua pihak di dalamnya juga saling mendukung satu sama lain dan juga saling terbuka dalam arti, mmm, punya kenyamanan dalam berkomunikasi sih, gitu.

**P:** Menurut Kak Sabrina sendiri nih Kak, cara kakak memahami pernikahan yang ideal itu dipengaruhi oleh apa saja sih Kak? Mungkin dari lingkungan sosial kakak, atau mungkin dari keluarga, teman atau pekerjaan?

**S:** Kalau dari aku, kalau aku pribadi sih sebenarnya aku ngerasa, eee, paling besar pengaruhnya dari... pengalaman pribadi, maksudnya kayak, dan juga,

mmm, kalau aku dari keimanan juga, eee, itu mungkin yang paling besarnya juga di situ, eee, karena aku kan, aku Kristen gitu, jadi, eee, salah satu yang sangat memengaruhi besar gitu, itu, adalah mmm kalau pernikahan itu hanya terjadi satu kali seumur hidup, gitu... dan, mmm, bukan berarti gak bisa, secara manusia mah bisa, gitu, tapi idealnya terjadi hanya sekali seumur hidup, mmm, dua faktor itu sih yang menurutku paling besar, sisanya juga pemahaman yang bertambah seiring bertambahnya informasi yang kita dapat dalam, eee, sekarang kan makin banyak yang nge-*share* masalah *value* di pernikahan, masalah psikologi, kayak gitu-gitu kan, itu juga, eee, jadi salah satu yang cukup memengaruhi, tapi dua paling besarnya itu sih, pengalaman pribadi, dalam arti keluarga dan pribadi sendiri, gitu ya, dan juga keimanan kalau aku, gitu.

**P:** Kalau terkait konflik dari perkawinan sendiri Kak, menurut Kakak konflik antara suami istri sendiri apakah wajar dalam sebuah perkawinan, Kak?

**S:** Pastinya wajar ya, kita aja suka berantem sama pikiran kita sendiri ya, hahahaha, pasti, gitu, maksudnya kita, kita pasti secara pribadi juga punya pergumulan, apalagi sama orang lain yang ada bersama kita 24 jam, rata-rata kan kalau pernikahan pastikan, eee, ada juga yang pernikahannya LDR, atau misalkan karena keadaan nggak bisa selalu sering bareng gitu, tapi secara garis besarkan pernikahan itu menyatukan dua orang menjadi satu itu kan dalam arti dua pemikiran yang berbeda, dua karakter yang berbeda, gitu, pastinya nggak akan luput dari konflik, gitu, dan itu sesuatu yang wajar, menurutku bukan berarti pernikahan sehat itu nggak pernah berkonflik, justru pernikahan yang sehat itu kalau, kalau buat aku pribadi, mmm, yang bisa berkonflik tapi menemukan akar masalah dari konfliknya, bisa menyelesaikannya dengan baik, dan juga bisa menghindari konflik itu ke depannya dengan solusi yang dipahami bersama, gitu.

**P:** Boleh tahu nggak Kak, bagaimana latar belakang lingkungan keluarga Kakak sendiri, atau teman, dan juga mungkin pekerjaan Kakak, eee, sekarang berkaitan dengan cara Kakak, eee, melihat konflik pada suatu hubungan perkawinan yang tadi telah Kakak jelaskan?

**S:** Mmm, sangat besar sih pengaruhnya. Bukan berarti ketika aku bilang, eee, aku belajar dari pengalaman pribadi atau keluarga itu semuanya yang bagus-bagusnya gitu, maksudnya kayak, jadi aku hanya melihat, nggak juga gitu, justru, eee, dan dari lingkungan juga aku nggak hanya menyerap apa yang dalam artian mungkin berarti di sekelilingku semuanya pernikahannya ideal, engga juga, justru belajar dari kesalahan dan juga belajar dari sudut pandang orang yang ada di luar hubungan itu juga dengan belajar melihat sudut pandang di dalamnya juga. Aku pribadi belum menikah memang, tapi aku pernah ada di hubungan yang cukup serius, gitu, dan juga frekuensi ketemuanya cukup sering gitu karena keadaan juga, jadinya, mmm, cukup familiar dengan situasi di mana yang mungkin hampir menyerupai pernikahan gitu, tapi, tapi di situ juga jadi salah satu bekal aku juga sih nantinya, gitu, ketika melihat pernikahan itu, apasih yang, apasih faktor-faktor yang sangat memengaruhi konflik di dalamnya, gitu, apasih yang bisa dilakukan untuk menghindari tapi juga bukan berarti menarik diri kayak gitu

sih, mmm, dari ngobrol sama orangtua, dari, mmm, apa ya, akhirnya memahami apa yang terjadi setelah dewasa, gitu, dan juga ngobrol dengan teman-teman yang juga sudah menikah lama, ada beberapa yang sudah menikah lama, ada yang baru menikah juga, ada yang kenapa mereka masih menahan pernikahan, yang kayak gitu itu cukup membuat aku merasa kalau konflik itu sangat-sangat wajar terjadi dan tidak mungkin dihindari, jadi nggak perlu ditakuti juga gitu ketika kita ngomong pernikahan itu kerap dengan konflik, ya engga, bukan sesuatu perlu ditakuti, tapi sesuatu yang perlu ditanggulangi, eee, bersama, nah itu kenapa aku ngerasa pernikahan ideal itu perlu pemahaman yang, eee, *on the same ground* gitu dengan pasangan sebelum memulai, kayak gitu.

**P:** Kalau kita melihat filmnya sendiri kan banyak sekali ya Kak, eee, konflik-konflik perkawinan dalam film ini. Nah, sebelum Kakak membuat film ini, eee, apakah Kak Sabrina pernah mendapatkan edukasi secara formal Kak? Kalau mungkin secara informal, mungkin dari tadi pengalaman orang, dari pengalaman pribadi kakak sendiri. Tapi kalau secara formal apakah pernah Kak?

**S:** Eee, formal sebenarnya mungkin nggak pernah ya. Aku nggak pernah ikut kelas atau seminar gitu, sebelum bikin filmnya, gitu... dan kan kebetulan skenarionya juga ditulis sama Mbak Titien Wattimena juga, gitu, jadi bukan aku sendiri yang menulis skenarionya, beliau kan juga udah menikah gitu, dan udah panjang umur pernikahannya, berapa ya, 10 tahun atau berapa gitu, jadi menurutku, eee, Mbak Titien juga memberikan dimensi kedalaman dalam berumah tangganya dari dia. Kalau aku pribadi secara formal jujur nggak pernah, tapi memang, eee, saat penulisan skrip, aku ada momen konsultasi dengan psikolog *relationship*, gitu, maksudnya psikolog pernikahan juga, gitu, Mbak Pingkan Rumondor, jadinya paling bukan untuk, sebenarnya bukan untuk keseluruhan, apa ya, bukan untuk keseluruhan ketika menggambarkan pernikahannya, tapi lebih ke momen-momen konsultasi psikologinya, jadi memang aku sangat berhati-hati gitu dalam menuliskan itu, agar, maksudnya, agar, *value* yang kita mau secara film tetep kekejar, tapi juga tidak menjadi konyol di mata orang-orang yang mengerti karena harapannya juga film ini bisa menormalisasi ketika pasangan butuh mediator gitu, butuh orang ketiga untuk menengahi konflik mereka itu nggak ada masalahnya untuk pergi ke psikolog, *it's something that is normal and*, eee, nggak tabu juga gitu, itu *goals* yang pengen dituju melalui adanya peran psikolog pernikahan di filmnya, gitu, jadi memang itu yang berusaha aku jaga, dengan ngobrol langsung dengan Mbak Pingkan, gitu, selama penulisan skrip, tapi kalau untuk pernikahannya sendiri aku nggak pernah dapet edukasi formal sih sebenarnya, gitu. Sendirinya belum nikah lagi, hahaha.

**P:** Kalau dari konsultasi itu, jadi bikin inspirasi Kakak juga nggak sih Kak untuk mengembangkan film ini?

**S:** Iya, maksudnya itu pas kita konsultasi, aku juga bukan yang, “Mbak, ini udah bener nggak?”, nggak gitu sih, tapi maksudnya kayak aku ngasih penggalan skrip bagian itunya, trus dia bilang, “Ooo biasanya sih kalau

kayak gini, kita *approach*-nya kayak gini, tapi kamu pengennya kayak gimana, kalau misalkan, kebutuhan ceritanya seperti apa juga, karakter yang mau ditampilkan seperti apa, gitu, itu aku diskusikan, jadi pas aku nulis ulang lagi, at least aku tau *insight* dari beliau itu apa, apa yang bisa dilakukan, gitu, batas-batasnya seperti apa, lalu baru kebutuhan kreatif ceritanya seperti apa, kayak gitu.

**P:** Nah sebenarnya nih Kak, eee, dengan membuat film ini, apakah ada individu maupun kelompok atau kaum tertentu yang ingin Kak Sabrina wakikan? Jika ada, bagaimana Kak Sabrina ingin kelompok tersebut, eee, merasa terwakikan nih Kak dengan adanya film ini?

**S:** Mmm, apa ya, aku... kalau, mungkin aku lebih, mmm, apa ya, eee 3 karakter utamanya, gitu, menurutku itu mewakili 3 kelompok yang berbeda. Mmm, ibu rumah tangga yang pasti diwakili oleh Ambar, gitu, perempuan yang masih *single* dan juga masih *struggle* dengan kehidupan itu diwakili oleh sosok Yuli, dan juga, mmm, sosok laki-laki di dalam pernikahan yang mungkin tidak terbiasa mengkomunikasikan atau mengartikulasikan pemikiran dia juga berusaha aku tampilkan, makanya memang kalau ngomong antagonis dalam ceritanya, kayak siapa antagonis? Jadinya, 3 *point of view* itu sih berusaha aku buat, sebenarnya nggak dengan sengaja mengadil-adilkan ya, tapi kayak, berusaha memandang masalah dari kacamata mereka aja, gitu. Eee, nah aku harap kelompok-kelompok ini bisa berbicara lah gitu untuk orang-orang yang merasa dekat dengan klasifikasi kelompoknya gitu, dan juga untuk dari pihak anak-anak juga gitu, dari 2 karakter anaknya Ambar sama Gilang, gitu sih. Aku sih, eee, untuk secara besarnya, apakah ini hanya orang di perkotaan, menurutku enggak juga, gitu, karena kan isu, memang mungkin secara film, kotak yang digambarkan itu kan dunianya kan ya masih Jakarta dan sekitarnya, tapi menurutku *value* pernikahan itu kan sesuatu yang masih sangat lekat di budaya Indonesia dari ujung ke ujung gitu ya, dari kota ke desa pun kita kayak, eee, pernikahan itu sangat-sangat beda gitu kalau misalkan kita bicara mungkin di Amerika atau misalkan di, yaa, *western culture* tu mungkin masih agak jauh ya dengan... dan mungkin ketika nonton mereka kayak, “Lah ngapain yak?” gitu, kayak misalkan, “Ribet banget lu masalah nikah”. Tapi kalau Indonesia kan, itu menurutku sesuatu yang masih sangat lekat di budaya kita, jadinya semoga yang disampaikan melalui kacamata-kacamata karakter ini bisa berbicara untuk kelompoknya masing-masing dan juga secara keseluruhan, mmm, isu yang diambil juga bisa kena ke semua, bukan hanya di kota aja gitu.

**P:** Oh begitu ya Kak. Mmm, aku juga penasaran nih Kak, bagaimana sih peran keterlibatan produser, pemeran, atau pihak lain dalam memengaruhi pesan yang akan disampaikan dalam film?

**S:** Kalau dari produser sendirikan Pak Sunil Samtani ya, dari Rapi Film. Eee, Pak Sunil sih memberikan kepercayaan penuh gitu ketika akhirnya kita *deal*, maksudnya kayak, akhirnya kita *go* bareng nih gitu akhirnya, mmm, karena dia memang dari awal pengen membuat, eee, sebuah film yang realistis gitu, karena kegelisahan aku dan Pak Sunil kebetulan juga bersinggungan gitu, maksudnya kami sama-sama merasa, eee, belakangan kok drama Indonesia



agak sedikit yang, eee, porosnya realistis gitu, maksudnya, eee, ketika menggambarkan keluarga atau hubungan itu, jarang ya gitu, makin ke sini kayaknya kita ngeliat agak jauh gitu, sementara yang mau kita bikin tuh, harapannya Pak Sunil, Noktah bisa jadi salah satu film yang benar-bener realis, gitu, berbicaranya tu benar-bener, ketika orang nonton tu nggak kayak film gitu, ketika kita ngomong pernikahan, ya ini lah pernikahan, jadi setelah kita sama, mmm, ancang-ancang memulainya, gitu sih, Pak Sunil sendiri sih enggak terlalu yang memberikan, “Oh pernikahan di dalamnya tu harus gini, Sabrina” atau misalkan yang kayak, “Kita tu pengennya yang kek”, enggak sih enggak ada yang kayak gitu, dia ngasih kepercayaan sepenuhnya ke Mbak Titien dan aku, gitu, untuk membuat ceritanya, melahirkan Noktah kembali, gitu, karenakan ini sebenarnya juga nggak terlalu sama dengan sinetronnya kan, gitu, tapi selama masih dalam garis besar, mmm, penceritaan yang realis, dia sangat-sangat *men-support*, gitu, dan untuk aktor dan aktris yang terlibat sendiri, mereka sangat-sangat membantu aku dan juga dengan memberikan keterbukaan sih, maksudnya, kita benar-bener, eee, ngobrol panjang, gitu, masalah cerita maupun masalah eee, sebenarnya engga pribadi yang gimana-gimana, tapi kayak bagaimana mereka *as a person in their own marriage*, gitu, karena kan waktu itu Oka sama Marsha juga udah menikah lama, gitu, Sheila saat kita *shooting* belum menikah, gitu, jadi kacamata yang memang masih kacamata orang *single*, gitu, tapi memang kalau berbicara soal pernikahan di dalamnya, aku memang justru lebih banyak ngobrol dengan Oka dan Marsha, gitu, eee, bukan berarti kita selalu sependapat dan juga enggak selalu, apa yang mereka anggap ini kita pakai di film, tapi memang jadi bahan diskusi yang cukup menarik menurutku, gitu, ketika kita ngobrol selama proses *reading* gitu, untuk buat mereka memahami karakter dan ceritanya juga nggak semulus itu sebenarnya, karena dua orang ini tuh sangat berbeda dengan dua karakter yang mereka mainkan, dan pernikahan mereka juga sangat berbeda dengan pernikahan yang ditampilkan di film, jadinya diskusi-diskusi itu menurutku sangat-sangat membantu, sampai akhirnya, pernikahan yang kita pengen kasih lihat itu ya benar-bener mereka bisa tampilkan dengan menurutku, aku nggak tau sih kalau misalkan orang lain yang main akhirnya seperti apa, kayak gitu, jadi ya aku sangat-sangat merasa keterbukaan dan kepercayaan mereka ketika memainkan dan masuk ke dunia pernikahan Gilang dan Ambar ini juga jadinya sangat membantu membentuk pernikahan yang ingin ditampilkan di film ini *spot on* lah seperti tujuan utamanya, gitu sih.

- P:** Apakah diskusi-diskusi dengan aktor, seperti dengan Oka Antara dan Marsha Timothy tersebut memengaruhi pesan awal yang ingin Kakak sampaikan?
- S:** Kalau memengaruhi pesan awal sebenarnya enggak, hahaha, karena memang justru mereka yang berusaha diskusinya itu agar mereka berusaha memahami kenapa bisa sampai ke situ, jadinya pesan awalnya dari awal kita nulis itu enggak berubah, tapi memang justru setelahnya malah mereka memberikan bumbu-bumbu yang bisa memperkuat pesan itu dalam

*performance*-nya, gitu sih, diskusi-diskusi itu membukakan jalan untuk mereka benar-benar memahami apa yang ingin disampaikan sih, bukannya mengubah malah.

**P:** Berarti nggak ada perubahan ya Kak dari pesannya sendiri?

**S:** He'eh, nggak ada.

**P:** Oke, kalau berbicara tentang pesan nih Kak, sebenarnya tu pesan-pesan apa saja yang ingin Kak Sabrina sampaikan dalam film Noktah Merah Perkawinan terkait konflik perkawinan?

**S:** Kalau aku sih, pertama itu yang, yaa, ini kan *the, the*, apa ya, *the one, the for most* ya, gitu, itu kan masalah yang mungkin orang merasa cukup klise gitu, masalah komunikasi, tapi kadang-kadang sesuatu yang klise kan agak-agak *overlooked* juga ya, jadinya nggak diperhatikan gitu, mmm, masalah komunikasi apa yang bisa, mmm, pasangan lakukan gitu ketika mungkin susah hati atau ada kecurigaan gitu, komunikasi apa yang bisa dilakukan atau jangan dilakukan gitu, dan juga masalah bukan hanya pernikahan itu dengan suami dan istri, tapi juga dengan keluarga pasangan kita, gitu, eee, komunikasi seperti apa yang kita harapkan dengan keluarga pasangan, ekspektasi pasangan kita ketika berhadapan dengan keluarga, dan komunikasi macam apa yang terbaik itu, gitu, mungkin sesuatu yang mungkin *value* yang menurutku aku berusaha ingatkan lagi sih sebenarnya, maksudnya bukan berusaha seakan orang gatau, tapi maksudnya mengingatkan lagi *value-value* masalah komunikasi di dalam rumah tangga baik ke pasangan maupun ke keluarga pasangan gitu, dan juga komunikasi, eee, kita menikah atau engga pun itu sebenarnya itu kan sebuah *relationship* ya, maksudnya sebelum ada kata pernikahan kita udah berkomitmen untuk bersama gitu ya, itu, eee, mungkin pernikahan tanda kutip menambah rumit gitu ya, beberapa pandangan, eee apa ya bukan beberapa pandangan, beberapa faktor, tapi jangan lupa komunikasi *basic*, eee, komunikasi dasar kita dari hari ke hari satu sama lain dulu, itu juga aku pengen coba gambarkan gitu, mmm kan kayak banyak yang ngerasa *ending* filmnya, itu mah belum, mungkin ya, aku gatau ya, kayak ada beberapa yang kayak, “itu kalau cuman diselesaikannya misalkan seperti itu, bukankan itu akan bisa mengulang, maksudnya, pembelajarannya cukup nggak sih”, atau misalkan kayak “eh kalau baru maafnya segitu doang, kita dipaksa menerima”, tapi kan ketika kita berbicara realistis, kadang-kadang kita musti mulai dari hal terkecil aja mengakui kesalahan atau misalkan, *even* bisa maju dan berkata menyesal aja itu kan sebenarnya udah suatu langkah yang baik gitu, ketika memulai gitu, nggak perlu wah semuanya kayak langsung dikasih wah mereka udah jadi *master of communication* nih guys, hahaha, menurutku itu justru sesuatu yang nggak realistis, tapi ketika *in clutch moment* gitu, terutama di pernikahan, ketika konflik itu meruncing, apakah kita bisa menurunkan ego atau misalkan kita bisa bener-bener dengan tulus meminta maaf atau misalkan mengakui kesalahan itu kan sesuatu yang sangat besar sebenarnya, sisanya mungkin bisa dilakukan setelahnya, itu sih *value-value* yang aku pengen sampaikan di film ini, dan juga yang tadi, eee, masalah psikolog, *it's okay to talk to another person, but the right person*, jangan



sampai juga kita hanya misuh-misuh ke temen yang malah meruncingkan keadaan, tapi *professional help is not something that is taboo*, itu juga pengen aku kasih lihat, dan juga masalah pernikahan itu kalau menurutku komitmen seumur hidup itu yang memang aku kasih lihat di film ini juga, itu yang menjadi pilihan mereka, tapi juga kan itu nggak semua orang menganggap seperti itu, jadi memang aku juga gamau yang kayak fasis gitu ya, karena maksudnya menurutku ada juga pengecualian-pengecualian, mungkin gitu, di kondisi orang lain yang mungkin nggak bisa *and it's fine*, kalau misalkan mereka juga bahagia, itu menurutku, dan tidak bertentangan dengan *value* mereka ya, aku mencoba sampaikan juga melalui sesi-sesi psikologinya bersama Ibu Kartika, dan juga masalah anak akan, bagaimana pun, apapun yang terjadi, anak adalah *part of the marriage*, walaupun mungkin kesannya hanya dua orang secara fakta pernikahan, tapi juga anak mengambil bagian, pernikahan bukan hanya suami istri, tapi juga anak-anak, jadi apa pun yang terjadi *affecting the children*, itu sih yang berusaha aku gambarkan, sementara kalau dari Mbak Titien juga, kenapa pada akhirnya Yuli jadi sosok yang seperti itu juga salah satunya dari *value*-nya Mbak Titien yang pengen perempuan itu punya pilihan untuk dirinya sendiri, dan juga, nggak selalu dalam hubungan yang tanda kutip di ujung tanduk itu, perempuan *single* itu menjadi biang masalahnya, nggak gitu, dan makanya kenapa digambarkan juga dengan karakter Yuli, yang kalau dari aku pribadi pengen bikin Yuli ini tu kedekatannya dengan Gilang bukan secara seksual atau bukan juga dengan *looks* gitu, tapi justru dengan kedekatan emosional, bukan emosional secara *passion* atau apa gitu, tapi dengan komunikasi yang nyambung, sesuatu yang *relate* gitu rasanya, apa yang dia rasain itu juga dirasain oleh Yuli, Gilang juga merasakan demikian, jadi kita berusaha menggambarkan sosok perempuan *single* yang kebetulan ada di antara rumah tangga yang mau hancur ini tu juga seseorang yang nggak berniat jahat, bukan yang macem-macem, bukan yang centil, atau apa, *stereotype* itu sih yang pengen kita cabut juga, karena kan rata-rata ketika ada perselingkuhan atau apa yang dipandang miringnya cewenya, jadi *value* itu juga yang pengen kita berikan di film ini, gitu.

**P:** Mungkin agak banyak nih Kak, tapi boleh nggak disebutkan *scene-scene* apa saja yang mungkin bisa mewakili pesan-pesan yang ingin disampaikan itu?

**S:** Mmm, kalau masalah komunikasi mungkin yang paling besarnya itu yang *scene* Gilang setelah mandi, yang Ambar bilang dia udah ketemu Mbak Kartika lagi, teruskan Gilang datang dengan handuk basahya itu, kayak bilang oke aku udah tau, dia memotong apa yang berusaha disampaikan Ambar, niatnya baik, biar nggak berkonflik mungkin, tapi kan itu malah jadi sesuatu kayak, memotong pembicaraan yang belum selesai, akhirnya jadi salah kaprah, akhirnya jadi bikin emosi naik, kayak gitu kan, itu jadi salah satu yang menurutku sangat sering terjadi ya, sepertinya, secara realistis gitu, kalau aku ngerasa kesalahan-kesalahan berkomunikasi itu justru mulai dari keinginan untuk tidak adanya konflik gitu, itu yang digambarkan di *scene* itu. Eee, terus pas bagian yang ketika orangtuanya dateng, mertuanya

dateng, dua duanya, pas yang Ibunya Gilang maupun Ibunya Ambar, itu kan kayak, eee, terutama sih pas Ibunya Gilang dateng ya, itu kan ibunya nyerocos dengan apa yang sebenarnya kayaknya anaknya tu nggak *fair* gitu rasanya, mengalami pernikahan bersama Ambar dengan segala apa yang harus dia tanggung dan hidupnya kesannya berantakan, itu kan sesuatu yang nggak enak ya didengar, tapikan kita nggak bisa mengontrol apa yang keluar dari orang lain yah, yang bisa kita kontrol kan yang kita eee, bisa, eee komunikasikan dengan pasangan kita yang memang ada dan juga udah berkomitmen bersama gitu, tapi kalau misalkan orang-orang luar itu, kita nggak bisa kontrol, tapi ketika di momen itu pasangan nggak *on the same page* lagi, ketika ibunya dia malah negor, trus yang satu malah biar jangan ini ke ibunya, yang satu egonya juga tercoreng jadi kayak berusaha *speak up, which is* nggak salah juga, tapi di momen-momen kayak gitu yang berusaha dikasih liat sih, kalau pernikahan itu harus bareng-bareng, mengerti, yang aku bilang ekspektasi dan juga keluarga pasangan itu seperti apa, jadi ketika ada momen-momen seperti itu tu juga saling *support*, bisa mengatasi apa yang harus dilakukan gitu, mungkin ketika Gilang akhirnya dalam tanda kutip menegor ibunya itu, yang di samping kolam itu, yaa, mungkin itu sesuatu yang harusnya udah lebih lama lagi dia omongin atau mungkin dia bisa bicarannya mengubah sikap, bukan mengubah sikap di depan ibunya langsung, mungkin kayak menanggulangi, karena dia pastinya lebih mengenal ibunya seperti apa, dan dia juga mengenal Ambar seperti apa gitu, jadinya hal-hal yang seperti itu sih, hal-hal yang mungkin kecil gitu ya rasanya, tapi memang tertebar sepanjang film, kayak kebiasaan-kebiasaan kecil juga kita taruh, kayak naruh handuknya lah, basahlah, trus kayak masalah buang sampah yang kayak gitu-gitu, jadi memang sedeket itu kita berusaha membangun dunianya agar *value* yang mau di taroh bener-bener kena, karena orang juga merasa dekat gitu dengan apa yang mereka alami, gitu sih.

- P:** Mungkin termasuk di mana Gilang suka kabur gitu ya Kak ketika diajak diskusi?
- S:** Iya, betul, itu yang tadi aku bilang kan, banyak masalah di dalam film ini justru karena karakternya ingin menghindari konfliknya juga, itu yang mungkin bisa menjadi bahan refleksi juga ke orang-orang, gitu.
- P:** Kalau terkait mertua sendiri, apakah sebenarnya faktor ekonomi juga menjadi salah satu penyebab konfliknya juga Kak, kalau dari film ini?
- S:** Kalau dari film ini, iya memang, ekonomi itu menjadi sesuatu yang sangat, sangat, sangat, berpengaruh banget gitu, ketika kita ngomongin masalah pernikahan, pasti faktor ekonomi itu jadi salah satu yang bisa jadi sangat memicu konflik gitu, pun bahkan ketika dari nge-*setup* pernikahan pun itu bisa bikin orang gagal nikah gitu kan, jadi kayak, pastinya itu menjadi salah satu, apa ya, materi besar yang diomongin di filmnya, karena mau nggak mau pasti terlibat dengan keuangan, nah juga kecenderungan budaya Indonesia itu kan ada ekspektasi untuk masih menanggung keluarga, nah maksudnya kayak keluarga itu kan kesannya “ya kan kita masih keluarga” itu tu jadi senjata, jadi sering disalahgunakan gitu, nah kalau tidak ada

komunikasi yang baik masalah keuangan itu, bisa jadi, terjadi hal-hal yang digambarkan di film ini, kayak gitu, mertua merasa masih menjadi tanggung jawab menantu untuk menanggung dia atau keluarganya dia yang sebenarnya di luar keluarga intinya menantunya, itu kan sesuatu yang masih sering kali dialami banyak orang di Indonesia yang sistemnya masih kekeluargaan gitu, *blood is thicker dan water*, iya bener, tapi kan ada beberapa yang pertanggungjawabannya sebenarnya bukan tanggung jawab dari satu anggota keluarga aja, kayak Ambar harus menanggung keluarga Kakaknya kan itu sebenarnya, sementara bukan karena sakit bukan karena apa, tapi karena keteledoran Kakaknya sendiri dalam berkeluarga juga, itukan sebenarnya sesuatu yang enggak *fair*, jadinya faktor keuangan ini memang digambarkannya di film ini lebih lekat ke mertua dan orangtua itu karena merasa itu kecenderungan yang kerap terjadi di budaya kita, gitu.

**P:** Kalau untuk peran Sheila Dara sebagai sosok perempuan *single* yang hadir dalam rumah tangga mereka, menurut Kakak rasa cemburu dari Ambar berlebihan atau wajar, ya Kak?

**S:** Kalau aku pribadi sih, semua orang kan pasti punya alasan, walaupun mungkin orang luar merasa berlebihan tapi kan semua pasti ada *reasoning*-nya gitu, kalau aku sih merasa Yuli ini sebenarnya menjadi *cherry on top* dari kekecewaannya Ambar terhadap Gilang, jadinya ketika ada terjadi di hadapannya dia karena dia sudah merasa kecewa, dia sudah merasa *left out*, eee, *being left out* oleh Gilang, jadinya ketika muncul sosok Yuli ini, mungkin jadi sedikit tidak terbendung, dia tidak bisa berpikir lagi dengan kepala dingin karena merasa “oh bener nih, gua akhirnya sudah tergantikan”, kalau aku sih ngerasanya kecemburuan terhadap Yuli itu bukan semata perlakuan Gilang terhadap Yuli, tapi sebenarnya di dasari oleh pernikahannya yang juga udah di ujung tanduk, karena masalah komunikasi dan merasa tidak dianggap sebagai istri, jadinya aku nggak ngerasa itu sebagai sesuatu yang berlebihan di kapasitasnya Ambar, memang yang dari awal pengen dituju memang porsinya segitu, maksudnya bukan dari Marsha yang *being over the top* atau justru kurang, kita memang ngejanya segitu kalau untuk Ambar, dan aku ngerasa *very reasonable for her to feel that way*, karena *background*-nya apa yang dia rasain itu bukan hanya setahun dua tahun, tapi udah 10 tahun gitu, dan juga karena dia ngerasa ketika, menurutku juga berpengaruh ke ketika kita ngomong, mmm, apa ya, *love language* atau apa yang, ini tu bener-bener apa yang dia rasain, Gilang bisa kasih ke Yuli, dia nggak terima sama sekali gitu, jadinya di situ ya mungkin *ke-trigger*, maksudnya apa yang menjadi kecemburuannya Ambar, ya menurutku cukup *reasonable*, bahkan kayak beberapa pas sebenarnya masih bisa *hold onto herself* banget sih, kayak misalkan yang pas Yuli dateng ke rumahnya, kalau misalkan dia memang secemburu buta itu, pasti bakal dijambak-jambak atau bahkan diusir langsung saat itu juga, tapi kan menurutku Ambar memang mau kita tampilkan sebagai sosok yang, iya dia *jealous*, tapi pengambilan keputusan untuk bercerai juga bukan karena *jealousy* itu sendiri, makanya ketika si Yuli dateng dia masih bisa

menahan untuk tidak melakukan hal-hal yang sebenarnya ia inginkan, hahaha, kayak gitu sih.

**P:** *Scene-scene* apa saja sih Kak yang menunjukkan kalau Ambar ini mulai curiga?

**S:** Kalau *scene* yang menunjukkan si Ambar ini curiga tu sebenarnya adalah ketika *scene* pas bola, sebenarnya kan pas Ambar ngobrol sama Yuli di *workshop* yang Yuli cerita “oh iya budget-nya masuk” dan lain lain, itu sebenarnya kan masih belum ada kecurigaan apa-apa, itu dia bener-bener tulus bilang “oh baguslah”, cuma kenapa dia menghela napas di akhir itu karena pekerjaan Gilang itu jadi sesuatu yang dia merasa sedikit menjauhkan dia dan Gilang, jadi ketika si Ambar nyeletuk sedikit “dia makin banyak pekerjaan juga makin seneng” itu kan sebenarnya bukan karena kecurigaan atau kecemburuan, tapi lebih ke sedikit curhat colongan atas apa yang dia rasakan kayak Gilang tu lebih condong ke pekerjaan, bukan ke dia, kayak gitu, itu sih masih belum ada kecurigaan dan intensinya masih belum ada, iri ke Yuli atau apa, nggak gitu juga, tapi pas bagian nonton bola, eh sebenarnya dari sebelumnya sih, karena kan ceritanya ujan-ujan, si Gilang digambarkan pas pulang dari cafenya Yuli tu *happy*, yang bersenandung, sesuatu yang belum curiga ke Yuli, tapi kayak dia merasakan ada sedikit perbedaan di Gilang-nya, dan ketika *mood* itu terjadi setelah ujan-ujan dan setelahnya si Ambar baca masalah *chat* Yuli bilang, “*sorry* Mas udah tidur”, itukan sesuatu yang TMI ya, *too much information* buat *client* ngomong ke *employee* gitu, jadinya hal-hal kayak gitu memantiklah kecurigaan, itukan sebenarnya titik *meet point*-nya, di mana *chat* itu dibaca secara nggak sengaja juga, dia nggak ngoprek-ngoprek itu kan langsung jadi pemantik yang *connecting the dots*, kenapa ini *chat*-nya *too much information*, kayak aku capek banget, dan kenapa Gilang *reach out* ke Yuli di saat dia lagi ada *problem*, kan itukan sesuatu yang mulai menjadi *puzzle* yang tersusun membentuk kecurigaan dan membentuk *jealousy* itu, apalagi diperkuat ketika ketemu Yuli, Yuli dicangkirnya itu ngegambarin tetes-tetes hujan, sementara kemarin itu si Gilang senengnya setelah bilang keujanan di tempat cafe pacarnya Yuli, jadikan Ambar ini mulai *connecting the dots*-nya dari situ, apalagi ketika di momen yang datang ke sepak bola itu, si Ambar juga ngeliat bagaimana Gilang itu kok malah jadi deketnya sama si Yuli-nya, itu sesuatu yang dia ngerasa karena dia pernah ada di posisi itu kan, ketika kayak, dia kan tahu *sweet*-nya Gilang seperti apa, walaupun sedikit ya kalau digambarkan di filmnya, tapi kan secara 10 tahun bersama, pastikan dia tahulah seperti apa Gilang itu, dan juga di *flashback moments* itukan Gilang digambarkan seaneh itu dan juga tatapan yang ketika dia *care* dan juga sayang terhadap sesuatu itu kan juga tergambarkan di *flashback moment*-nya, jadi Ambar seharusnya tahu bagaimana dan kenapa dia curiga karena sikap Gilang itu bukan berarti sikap Gilang yang baik ke semua cewek gitu, enggak, dia tahu *cue cue* nya gitu, karena mereka udah selama itu bersama, gitu, dan juga kalau momen kecurigaan lagi sih sebenarnya, itu sih yang paling-paling besarnya, ditutupnya dengan sifatnya Gilang yang selama ini kabur tapi malah *stand up* buat si Yuli gitu ketika



yang di *scene* dapur sebelum tampar-tamparan. Makanya dia curiga, “kenapa Yuli?” ketika Gilang malah ngebahas Yuli gitu, selama ini mereka nggak pernah mengkomunikasikan, Gilangnya juga nggak pernah mau ngomongin masalah, cuma kali ini dia mau ngomongin masalah karena ternyata bawa-bawa Yuli gitu, untuk Yuli gitu, itu yang buat dia bener-bener ngerasa, “oh fix nih” gitu, bukan cuma pikiran gua doang, kayak gitu sih.

**P:** Dari adegan tampar menampar itu, adakah pesan khusus yang ingin disampaikan?

**S:** Beberapa kan ada yang berpikir, “oh tamparnya jadi nggak nampar karena takut KDRT” atau gimana gitu, sebenarnya kita nggak berpikir untuk kesana gitu, tapi lebih ke, kan emang adegan tampar ini sesuatu yang dari produser, aku, dan penulis merasa ini sangat *iconic* banget di Noktah Merah Perkawinan gitu ya, jadi emang kita pengen adegan “tampar mas tampar” itu ada, tapi juga bagaimana di tempatkan bukan hanya sebagai gimmick kayak nyama-nyamain sinetronnya, tapi juga adegan itu tu bener-bener, pertama seperti awal ide besar filmnya ya, realistis gitu, dan yang kedua sesuai dengan karakter yang kita gambarkan di film, karenakan kita nggak ngerasa Gilang itu *has the guts and hearts* untuk nampar Ambar, ketika kita berbicara karakter Gilang yang ada di film, kalau Gilang yang ada di sinetron itu kan *alpha* banget kan, *alpha*-nya sih tetep *alpha* bodoh ya, bukan yang *strategic planner*, dan lain-lain juga, tapi emang yang kayak patriarki aja gitu, nah kita tu ngerasa emang di karakter Gilang ini tu nggak mungkin sampai tangannya ngayun ke Ambar dan apa nih yang membuat Gilang seperti ini juga kita masukkan di kenapa dia berdebat seperti itu, misalkan seperti itu, kayak aku inget diskusinya kenapa akhirnya nampar diri sendiri itu, kita ngerasa *back story* karakter Gilang tu dia tumbuh di rumah yang seperti apa sih, kayak dia kan terlihat sangat takut, bukan takut ya, ibunya tu sangat memegang besar banget ya, otoritas ketika sedang bersama dia, itu tu kenapa, kita berusaha gambarkan juga, dia tu sebenarnya bukan orang yang bisa menyakiti perempuan secara fisik, gitu, karena dia tidak tumbuh di keluarga yang juga, maksudnya kan ada yang kayak jadi nggak mau menyakiti perempuan karena, maksudnya, ada berbagai *reason* yang kita tempatkan di karakternya Gilang, pertama karena dia sayang sama Ambar, jadi itu cuma *spurt of the anger* aja secara mulut, tapi nggak bisa dia lakuin, dan yang kedua background keluarga seperti apa yang dia tumbuh, mmm, itu memengaruhi juga, apakah dia trauma juga dengan sesuatu yang sebenarnya kenceng gitu, itu tu coba kita gambarin, sementara Ambar itu kita gambarin sebagai karakter cewek yang memang udah apa-apa tuh dia harus *stand up for herself*, jadi tu kalau lu mau nampar gua, dia malah nantang gitu, jadinya kan itu juga ada di sinetron, itu kan karna si Ayu nya juga ngomong, tapi ini kita bikin secara *psychologically possible* gitu karena emang Ambar ini bukan cuma ngomong, tapi dia bahkan berani untuk nampar dirinya sendiri untuk nantangin karena dia tahu si Gilang nggak berani kan, tapi momen itu tu emang, jujur itu dekat dengan pengalaman aku pribadi karena maksudnya, aku sendiri pernah berada di *relationship* yang *se-toxic* itu, yang maksudnya ketika kita berantem tu yang

seperti apa gitu coba aku lihat juga momennya, dan juga kenapa-kenapanya itu berusaha kita masukin ke situ, nah itu juga jadi diskusi dengan Mbak Titien ketika lagi nge-*crafting scene* itu, terutama dari *build up*-nya, jangan sampai *scene* tampar ini cuma jadi kayak tempelan yang nggak sesuai dengan *build up*-nya, mereka berargumennya seperti apa, kayak gitu, dan separah apa atau setitik mana mereka membludaknya, kayak gitu sih.

**P:** Nah kalau terkait penyelesaian dari konflik perkawinan Gilang dan Ambar nya sendiri Kak, apakah pesan yang ingin Kakak sampaikan dalam film ini dan terdapat pada *scene* mana saja ya kalau terkait penyelesaian konfliknya?

**S:** Kalau terkait penyelesaian konfliknya sebenarnya, aku ngerasa konfliknya itu bukan hanya diselesaikan di momen pengadilan terakhir, tapi pelan-pelan mereka sendiri, karakter-karakternya itu berusaha menata pikirannya lagi dulu, baru akhirnya bisa berkomunikasi dengan kepala dingin walaupun yang tadi aku bilang, baru satu langkah, gitu, tapi *at least* mereka mulai mau untuk melihat masalahnya juga dengan lebih jernih dulu gitu, jadi dari yang pas momen si Ambar kan terakhir ngobrol sama Kartika gitu, apa yang, sampai di titik mana kita tahu pernikahan itu layak untuk bisa diselamatkan atau engga, gitu, itu kan mulai bertanya lagi pada diri sendiri, gitu ya, apa yang sebenarnya dia cari pernikahan itu, apa yang dia lihat dari Gilang, apa yang, kenapa dia mulai menikah gitu, memulai dan memutuskan untuk menikah gitu, jadi menurutku sih penyelesaiannya itu mulai dari justru *scene-scene* yang mereka mulai mempertanyakan untuk diri sendiri, emang dari sisi Gilang nggak dikasih lihat kan proses itu, kita ngelihatnya dari kacamata Ambar, di mana dia mulai merenungkan apakah emang itu *pure* kesalahan Gilang aja atau itu kesalahan dia juga, gitu, jadi momen *montage* di akhir sebelum pengadilan itu sebetulnya juga bukan kayak dia hanya kehilangan sosok di sampingnya gitu, tapi lebih ke bagaimana dia menyusun kembali dan mempertanyakan kembali apa yang dia cari di pernikahannya dia gitu, dan juga dengan ketika dia mendengar anak-anaknya gitu, bukan berarti dia hanya memutuskan untuk kembali hanya untuk anak-anak, tapi itu menjadi pertimbangan juga buat Ambar yang membuat dia jadi berpikir ulang lagi apa yang, bagian apa yang salah, apa yang bisa diperbaiki, dan juga pas si Bagas nya itu frontal ngomong “kalau bisa maafin aku, kenapa nggak bisa maafin papa”, itu kan jadi sesuatu, kadang-kadang tu, eee, orang dewasa tu kayak butuh tamparan, tamparan kecil yang bahkan dari orang-orang, anak-anak kecil yang nggak mereka duga, dan itu bisa memberikan sedikit lagi lah, bukan berarti kayak, Ambar tuh harus ngalah, enggak, tapi kayak jadi pemikiran lagi buat Ambar sampai akhirnya di titik pengadilan, oh dia melihat, setelah ekspektasinya dia Gilang nggak akan muncul, ternyata Gilang ada kan, dan juga di titik itu dia melihat Gilang setelah sekian lama berupaya untuk, tanda kutip memulai duluan, gitu, melangkah duluan, makanya digambarinnya kan ada *shot* yang kaki itu dan juga kenapa aku nggak bikin *pure* Gilang yang nyamperin Ambar, tapi setelah Ambar melihat Gilang maju, dia juga maju, karena itu mau menggambarkan kayak nggak bisa satu orang doang yang usaha, dua-duanya harus mau untuk ketemu di tengah gitu, itu yang berusaha digambarin sih, dan juga setelah



bertemu di tengah pun kan bukan yang langsung kayak pelukan atau apa gitu kan, tapi kayak berusaha untuk ngomong dulu, gitu, emang masih belum sempurna karena Gilang pun motong Ambar setelahnya, cuma *at least* udah ada perkembangan dan juga bukti nyata, bukan hanya perkembangan yang diomongin secara gagasan aja gitu, tapi memang secara bukti nyata kelihatan *effort* kedua pihak ini, setelahnya dengan seperti itu, ya, seharusnya mereka sudah bisa lebih baik lagi berkomunikasi ke depannya, gitu, itu sih yang berusaha digambarkan ya, jadi emang dari hal-hal kecil dan juga mungkin secara implisit lebih banyaknya ya, gitu.

**P:** Oh iya Kak, tapikan ada *scene* di mana Gilang dan Ambar berdiskusi terkait keputusan Ambar untuk bercerai, tetapi di situ Ambar yakin untuk bercerai karena kalau sudah tidak ada kebahagiaan, mau bagaimana lagi? Kalau dari *scene* itu pesan apa ya Kak yang ingin disampaikan?

**S:** Kalau itu kan aku ngerasanya kayak, ketika perceraian itu kan Ambar ambil secara impulsif sebetulnya, dia memang sudah berpikir gitu ya, kayak batasnya harus mempertahankan tu seperti apa, tapikan keputusan untuk bercerai sebetulnya walaupun dia nggak bilang cuma karna Yuli, dia memukul palunya setelah melihat Gilang itu sama Yuli bareng mau masuk kantor gelap-gelapan gitu kan ya, jadi aku merasa memang di titik itu Ambar masih kayak, mmm, langsung menutup pintu sih, gitu, nggak memberikan lagi kesempatan komunikasi, walaupun si Gilangnya berusaha kan, dan komunikasinya Gilang juga masih berdasarkan kepanikan, bukan kayak keinginan untuk menyelesaikan masalah, tapi kayak ini di luar ekspektasi dia, pernikahannya dia bener-bener udah di titik udah mau hancur, dia selama ini tidak pernah berpikir akan terjadi hal seperti itu, jadikan ada rasa panik, ada rasa kayak ketika seorang kayak *will do anything*, tapi sebenarnya dia juga nggak ngerti kenapa gua harus *will do anything* untuk *prevent this it happen* itu kan juga sesuatu yang berbeda dibanding ketika kita datang dengan kesadaran oh salahnya di sini, aku salah di sini, kenapa kamu marah, mengerti, yang kayak gitu, tapi ini kan dari dialognya Gilang pun kita cuma ngerasa oh iya dia nangis, dia merasa bersalah, tapi dia nggak tau salahnya apa, karena dia juga ngerasa masih benar, maksudnya kan ada *layer-layer* seperti itu, yang bikin Ambar juga makin nggak mau membuka pintunya karena dia ngerasa permintaan maaf yang cuma karna lu nggak mau kehilangan gua, tapi lu gatau masalahnya apa, ya buat apa, makanya kan dia bilang, ya basisnya dia kebahagiaan, karena dia ngerasa, kalau dia maafin apakah gua masih bisa bahagia dengan *mindset* Gilang, yang nggak berubah sebenarnya, jadinya ya *scene* itu berusaha menggambarkan, kayak misalkan ketika ada konflik yang memuncak secara ini karena impulsifitas juga, walaupun nggak mau diakuin, gitu ya, dan juga ketika cara penyelesaiannya itu bukan didasarkan dengan pemahaman masalah intinya apa, ya susah, kayak gitu, lebih ke situ sih.

**P:** Ending dari film ini kan mereka nggak jadi cerai Kak, kalau pesannya di situ apasih Kak? Apakah bahwa perceraian bukannya solusi atau apa?

**S:** Sebenarnya bukan kayak perceraian itu bukan jadi solusi, memang secara *value personal* kan itu *value* aku pribadi, tapi memang secara karakter untuk

*value* di film, kalau masih bisa dipertahankan gitu, berusaha untuk memperbaiki dulu gitu, karenakan yang tidak terjadi sepanjang konflik Ambar Gilang itu adalah dua-duanya berusaha untuk memperbaiki kan, gitu, ketika itu pun cuma salah satu aja yang selalu bergerak, tapi coba dulu memperbaiki, selama masih bisa diperbaiki kenapa enggak, gitu, itu sih yang berusaha diiniin, bukan kayak karena *value* aku itu nggak boleh cerai ibarat kata atau kayak jauh kan lah jangan sampai cerai gitu, tapi lebih ke, emang udah bener-bener *last resort* gitu, karenakan yang hancur ini ternyata masih bisa, kalau dua-duanya bergerak nih masih bisa diperbaiki, jadi kayak berusaha memberikan opsi sih sebenarnya, lebih ke memberikan opsi kepada yang nonton untuk mencoba dulu gitu sebelum semuanya bener-bener berakhir aja gitu, apakah semuanya sudah dilakukan untuk upaya memperbaiki itu dan dateng dari kedua belah pihak apa belum, dicoba semaksimal mungkin gitu sih, itu sih *value* yang berusaha aku gambarin dan berusaha dikejar juga mulai dari penulisan sampai pembuatan dan diskusi sama *talent-talent* juga, gitu sih, aku juga bukan yang kayak, oh karna gue anti, atau misalkan gue ngerasa ini tu kayak, kayak harus semua orang, nggak juga cuy, ahahaha, yang kayak gitu enggak sih, jadinya hanya berusaha menawarkan opsi, dan kebetulan juga, kan ada yang bilang kayak, “ah ga realistis banget” gitu, kayak, bahkan aku sempet ngeliat ada yang nge-*rating* filmnya, eee berapa ya, jadi jelek atau gimana gitu cuma karena dia ngerasa, “ah ga realistis *ending*-nya, orangtua gua juga nggak gitu”, dalam hati gue kayak, “eh tunggu deh, hahaha, tunggu deh”, padahal dia bilang, “filmnya sih sebenarnya bagus, cuman *ending* doang” yang kayak gitu, cuman kan maksudnya, eee, apa ya, aku ngerasa kalau dibilang nggak mungkin, nggak, mungkin, orang ada pasangan yang nonton film ini, kebetulan pas aku dateng ke bioskop, mereka sampai akhirnya selesai film nyamperin aku dan bilang, “kami baru ngalamin persis banget kayak gini, bener-bener persis banget kayak gini, makanya sepanjang film kayak ‘hah ini kok bisa sih sama banget’, bahkan *ending*-nya tuh minggu lalu tu kami habis dari pengadilan, batal cerai” gitu, jadi kayak, bener-bener persis, jadi kayak kalau dibilang ini realistis atau enggak, buktinya ada terjadi, hahaha, maksudnya aku ngerasa kayak *just because* apa yang terjadi sama aku pribadi, misalkan *value* aku pribadi aku itu, aku percaya kayak gitu, bukan berarti aku membentuk filmnya tu emang harus *ending*-nya tu emang nggak boleh cerai, tapi maksudnya, iya *value* itu mau ditawarkan, tapi juga dengan meng-*acknowledge* kalau di pernikahan Ambar Gilang mereka memang belum memberi kesempatan untuk membetulkan dulu, gitu, jadi makanya simbolisasi pakai guci yang pecah lalu akhirnya rekat kembali itu kan pakai kinsugi kan, itu emang pas dari awal aku bilang ama Mbak Titien, kayaknya kita pake simbolisasi itu untuk, karena kinsugi itu malah jadi menambah *value* lagi kan, jadi kayak keretakan yang terjadi dalam rumah tangga itu, kalau bisa diperbaiki justru malah makin memperat dan juga memperindah gitu keseluruhannya, seperti itu, itu sih.

- P:** Kalau kita ngomongin soal penonton, secara keseluruhan bagaimana sih Kak Sabrina mengharapkan pesan dalam film *Noktah Merah Perkawinan* ini berdampak pada penonton setelah mereka menonton film ini?
- S:** Kalau aku sih sebenarnya berharapnya ini bisa menjadi bahan untuk mereka melihat kembali ke diri sendiri, baik ke yang sudah berpasangan maupun enggak, baik yang berpasangannya masih pacaran maupun udah nikah, gitu, baik yang berposisi sebagai anak maupun orangtua, bisa melihat lagi apa yang penting dalam komunikasi antar *relationship* mereka itu sih, termasuk apa yang penting kita tanyakan ke diri kita, ketika kita menghadapi suatu masalah, gitu sih, mmm, aku berusaha menampilkan film ini dan kenapa aku juga *on board* ketika Pak Sunil bilang dia pengen bikin film yang realistis gitu, karena aku merasa penting untuk, maksudnya bukan, bukan bikin film tu kesannya harus nilainya positif atau gimana, menurutku enggak harus kayak gitu juga, tapi *at least* melalui film ini orang bisa melihat mungkin hidupnya mereka, atau misalkan keadaan mereka, dan juga belajar dari situ untuk mengevaluasi ulang lagi aja sih, apakah mereka sudah berkomunikasi dengan baik kah atau mereka sudah melakukan segala hal yang mereka bisa lakukan untuk menyelamatkan rumah tangga mereka kah, atau mereka sudah menjadi teman yang baik kah, karena kan digambarkan sosok temannya juga akhirnya lambe gitu kan, jadinya kayak, apakah ketika temen kita curhat ke kita, kita menanggapi dengan emosi yang kita pribadi enggak relate dan kita berusaha cuman malah jadi memanas masalah atau emang kita bener-bener *helpful* ke temen kita, itu kan juga sebenarnya sesuatu yang bisa kita lihat di film ini, aku sih berharapnya film ini jadi sentilan aja sih buat setiap orang yang nonton dan dalam peran apapun mereka melihat dirinya di dalamnya.
- P:** Berarti scene temannya yang lambe itu juga menjadi poin penting ya Kak dalam film ini?
- S:** Iya sih, karena dia yang, maksudnya kan, tapi lucunya kan gitu, kadang-kadang temen kita bikin ulah dan kita marah nih, tapi ternyata kita mempunyai alasan lain nih, misalkan si Ambar mempunyai alasan lain untuk “oh bener nih selingkuh”, itu kan sebenarnya asumsi dia, trus dengan dengan mudahnya memaafkan temannya, tetapi dia tidak berusaha memahami orang terdekatnya dalam arti suaminya. Ya itu, sih aku berharap ada sentilan-sentilan selain dengan *value* pribadi yang ada, tapi aku juga enggak pengen memaksakan, tapi harapannya sentilan-sentilan dalam sepanjang film itu juga bisa membuat kita berkaca apakah kita sudah menjadi orang yang berkomunikasi dengan baik ke semua relasi kita.
- P:** Oke kak, mungkin itu aja kak yang perlu saya tanyakan. Mohon maaf ya Kak kalau misalkan aku ada salah kata selama wawancara ini.
- S:** Eh enggak papa, kok kayaknya aku yang kebanyakan salah haha
- P:** Hahaha, terima kasih banyak juga ya Kak, karena udah bersedia menjadi narasumber saya.
- S:** Terima kasih juga.

## ***Informed Consent Encoder***

### LEMBAR PERSETUJUAN (*INFORMED CONSENT*)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Sabrina Rochelle Kalangie

Umur : 30 tahun

Domisili : Jl. Kebagusan 1, Jakarta Selatan

Menyatakan bersedia secara sukarela dan tanpa paksaan menjadi narasumber dari penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Carolina Santoso

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Instansi : Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Judul Penelitian : Resepsi Khalayak Terkait Isu Konflik Perkawinan dalam Film  
*Noktah Merah Perkawinan (2022)*

Saya bersedia untuk mengikuti segala proses yang dibutuhkan dalam pengambilan data demi kepentingan penelitian. Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 16 Mei 2023

Peneliti



(Carolina Santoso)

Narasumber



(Sabrina Rochelle Kalangie)

## Transkrip Wawancara Informan 1

Tanggal Wawancara: Jumat, 26 Mei 2023

Media Wawancara: Luring

### Identitas Narasumber:

1. Nama : D
2. Usia : 21 tahun
3. Pekerjaan : Mahasiswi

### Keterangan:

**P:** Peneliti

**D:** Narasumber

- P:** Sebelum kita mulai wawancara, aku mau mastiin nih, sebelum melakukan wawancara ini kamu sudah nonton filmnya kan?
- D:** Udah
- P:** Oke, kalau gitu kita mulai dari pertanyaan pertama ya. Nah, sebenarnya apa sih alasan kamu nonton film *Noktah Merah Perkawinan* ini?
- D:** Sebenarnya karena iseng ya, karena kan di Netflix dari *trailer*-nya, biasanya kan muncul trailernya dulu, nah dari *trailer*-nya dibayangkan aku langsung kayak, “wah apaan nih kok kayaknya menarik”. Sebenarnya karena iseng sih dan karna di sini juga, apa ya namanya, kok kayaknya belum ada nih yang kayak gini filmnya.
- P:** Kalau film-film terkait perkawinan sendiri kamu suka nonton nggak sih sebelumnya?
- D:** Kalau nonton sebelumnya kayaknya engga deh, nggak pernah nonton yang tentang... yang kompleks ini, soalnya menurut aku film ini tu kayak kompleks gitu masalahnya tentang perkawinan, dari judulnya aja udah ketahuan tuh tentang perkawinan.
- P:** Setelah kamu nonton film ini, pandanganmu tentang film ini gimana sih?
- D:** Menurut aku film ini tu mengangkat masalah kompleks yang ada di rumah tangga, bagus karena belum... di film Indonesia, belum ada yang mengangkat masalah yang menurut aku, eee, kayak tentang suami istri di *real life*-nya gimana, kayak gitu belum ada sih setahu aku.
- P:** Tapi menurut kamu, film ini cukup realistis nggak?
- D:** Menurut aku film ini sangat realistis karena mengangkat kisah kisah yang mungkin kita nggak tahu sebenarnya di kehidupan rumah tangga tu kayak gimana, gitu.
- P:** Oke, kalau dari film ini adegan mana sih yang paling menarik dan juga alasannya kenapa tuh?
- D:** Menurut aku adegan yang paling menarik itu ketika si Ambar dan Gilang itu tu waktu mereka berantem, karena kayak di satu sisi Ambar pengen masalahnya cepet selesai, pengen dibicarakan baik baik dengan Gilang walaupun dengan kepala yang panas, belum bisa berpikir secara jernih, tapi dia pengen masalahnya cepet selesai, tapi di adegan itu Gilang malah kabur



gitu, malah kabur jadi kayak masalahnya belum selesai, malah tambah rumit dan malah nambah masalah baru, gitu.

**P:** Berhubung film ini bicarain soal perkawinan, menurut kamu, gimana sih kamu menggambarkan pernikahan yang ideal gitu?

**D:** Kalau di sini aku menggambarkan, karena aku sendiri belum menikah ya, jadi kayak nggak tahu ya sebenarnya pernikahan yang ideal itu kayak gimana, cuman dari pandangan aku pernikahan yang ideal itu dimana pasangan suami istri yang sudah disatukan itu bisa menjalin komunikasi dengan baik, bisa menjalin cinta kasih, dan juga mereka bisa mengomunikasikan masalah-masalah mereka, kehidupan mereka satu sama lain, karena mereka udah jadi satu di situ.

**P:** Kamu bisa dapet pemikiran seperti itu dari latar belakang apa sih?

**D:** Kalau dari pemikiran aku sendiri, aku tahu kayak gitu karena menurut aku, itu adalah keluarga yang aku impikan sih sebenarnya, jadi kayak di sisi lain aku pengen sih sebenarnya keluarga aku tu kayak gitu, jadi kayak menurut aku keluarga yang ideal, menurut aku keluarga ideal itu yang aku sebutkan tadi, gitu.

**P:** Boleh tahu nggak, latar belakang keluargamu seperti apa sih?

**D:** Jadi mama papa ku tu nggak akur, dan bisa dibilang sudah berpisah dari aku SMP, cuma mulai terlihat jelas itu tuh waktu aku SMA, pokoknya puncak-puncaknya itu tuh pas aku SMA gitu, jadi kayak SMP itu tuh kayak masih berantem berantem berantem dan akhirnya tidak bisa diselesaikan akhir SMA baru selesai nya cuma udah mulajauh itu tuh SMP tahun 2016 lah. Perpisahan mereka menurutku karena mereka tu punya dua cara komunikasi yang berbeda, menurut pandangan aku ya tapi, karena aku nggak tahu nih masalah aslinya tu kayak gimana, nah jadi masalah yang ada di antara mama dan papa aku tu punya pendirian yang berbeda, mama aku punya pendirian sendiri dan papa aku punya pendirian sendiri, yang menurut aku cukup keras dan nggak bisa disatuin gitu, walaupun bisa disatuin itu pun menurut aku juga susah, karena mereka sama-sama keras kepala, mungkin? Ya itu sih menurut pandangan aku sih, jadi kayak agak susah juga ya kalau mungkin ngerti cara pikir papa dan mamaku karena mereka memiliki sifat keras kepala satu sama lain, gitu. Oh, terus kalau mama papa aku itu tuh memang udah nggak berkomunikasi secara langsung jadi kayak mereka itu tuh terakhir berkomunikasi secara langsung itu pas aku SMP kelas 3, pas aku mau SMA, memang mereka tidak berkomunikasi sama sekali, Lin, jadi kayak mereka itu tuh tahu kabar satu sama lain itu tuh dari aku kalau nggak Adik aku.

**P:** Kalau aku lihat dari cerita kamu kan mungkin dari hubungan orangtuamu kan ada beberapa konflik tuh, tapi menurut kamu dalam pernikahan sendiri, konflik itu wajar atau engga sih?

**D:** Menurut aku di dalam pernikahan itu tu konflik adalah sesuatu hal yang wajar di mana mereka, mereka yaitu suami istri itu tu bisa kayak, eee, gimana cara mereka buat menyelesaikan masalah tersebut, dan menurutku itu adalah suatu hal yang wajar karena kalau misalnya nggak ada masalah ya menurutku malah nggak wajar, asal cara penyelesaiannya kayak gimana, itu yang penting.

- P:** Tapi kamu sebelumnya udah pernah belum sih dapetin edukasi secara formal maupun informal terkait bagaimana menghadapi konflik dalam pernikahan gitu?
- D:** Mungkin kalau dari edukasi sendiri, aku nggak mendapatkan edukasi yang baik ya, malahan aku ngelihat dari gimana sih orang-orang yang udah menikah itu tu, kayak malahan aku tu ngelihat sendiri orang-orang yang udah menikah itu tu komunikasinya kayak gimana, kalau berantem kayak gimana, aku ngelihat dari kakak sepupu aku sih sebenarnya, dan menurut aku konflik-konflik yang mereka hadapi walaupun aku mikir secara gamblang ya kan cuma masalah kayak gitu doang kenapa sih susah banget diselesin gitu, cuma kan nggak tahu ya kita di kehidupan nyatanya itu kayak gimana.
- P:** Berarti lebih ke secara informal dari keluarga ya? Kalau dari teman?
- D:** Belum ada.
- P:** Kalau tentang perselingkuhan, kamu memandang perselingkuhan itu kayak gimana?
- D:** Kalau aku, pandangan aku tentang perselingkuhan itu sesuatu yang tidak wajar ya dan juga itu menurut aku tabu juga sih, karena kayak kalau di agama aku sendiri, di agama Katolik itu kan dua manusia, perempuan dan laki-laki ketika udah dijadikan ya satu kan menjadi manusia yang satu kan, menurut aku kalau udah selingkuh itu sesuatu hal yang tidak pantas dan tidak wajar untuk dilakukan karena kalau udah dijadikan satu kenapa harus cari yang lain lagi?
- P:** Boleh tahu nggak, batasan-batasan kamu dalam membatasi kata perselingkuhan?
- D:** Menurut aku kalau batasan-batasan perselingkuhan itu, setidaknya harus jujur dulu sih sama pasangan, entah kayak sebatas, “eh aku mau meeting sama Mbak ini”, kalau cowok ya, nah menurut aku dengan komunikasi-komunikasi yang menurut aku simple, tapi menurut aku itu mencegah kesalahpahaman dan mencegah perselingkuhan juga gitu.
- P:** Kalau ke pasangan kamu sendiri, di tahap apa sih kamu melabeli pasanganmu selingkuh, misalnya apakah *chatting* rutin ngasih kabar sudah termasuk selingkuh atau harus ada kontak fisik dulu, atau bagaimana?
- D:** Kalau menurut aku, selingkuh itu ketika kita nutup-nutupin dari pasangan kita, jadi kalau misal ada notif HP dari siapalah, tapi kita sembunyiin, menurut aku itu kayak, ya curiga lah yang pasti, kayak kenapa nih, kok ada yang ditutupin? Apalagi itu adalah lawan jenis, dan menurut aku itu kayak, kalau misalkan kita nggak ngomong, itu bakalan jadi salah paham, jadi kayak apapun yang mau dilakuin, itu menurutku ngomong sih.
- P:** Kalau dari film ini sendiri, dari masalah Gilang dan Ambar, menurut kamu masalahnya apa sih?
- D:** Kalau menurut aku dari Gilang sendiri nggak bisa dan nggak berani untuk mengungkapkan apa yang sebenarnya harus diomongin ke Ambar, kalau dari Ambar emang dia pengen semuanya cepet selesai, tapi mungkin dengan kepala panas gitu lho, jadi belum bisa berpikir secara jernih. Nah menurut aku itu adalah dua masalah yang berbeda, dari Gilang-nya sendiri cenderung buat kabur dari masalah, dari beberapa *scene* juga keliatan dia suka kabur dari



masalah dan dengan alasan dia nggak berani atau susah berkomunikasi sama si Ambar karena takut Ambar marah, takut ini itu, nanti menambah masalah, sedangkan si Ambar-nya pengen diomongin sebenarnya.

**P:** Dari situ, pesan apa sih yang kamu dapetin?

**D:** Pesan yang aku dapetin itu, gimana sih cara buat ngerti cara komunikasinya mereka masing-masing, mungkin dari Gilang-nya sendiri, dibicarakan baik-baik atau pelan-pelan, karena Ambar-nya sendiri kalau ngajak diskusi terlihat Gilangnya belum siap. Nah untuk Ambar sendiri, kayaknya susah ya, karena dari *scene-scene*-nya dia belum bisa berkepal dingin buat nyelesein masalah-masalahnya mereka.

**P:** Terdapat adegan di mana Ambar marah karena pertama kalinya Gilang memulai diskusi karena masalah mereka yang menyangkut Yulinar, bagaimana tanggapanmu terkait adegan tersebut?

**D:** Kalau menurut aku itu tu Gilang salah sih, karena menurut aku Gilang tu harusnya ada inisiatif duluan buat cerita, kenapa masalah-masalah yang sebelumnya tentang keluarganya mereka, tentang konflik di keluarganya mereka, kenapa Gilang nggak punya inisiatif buat cerita duluan, sedangkan ini tentang lawan jenis, yaitu Yuli, kenapa dia mau cerita duluan. Gitu sih menurut aku.

**P:** Menurut kamu bagaimana komunikasi yang semestinya terjadi di antara pasangan suami istri?

**D:** Balik lagi ke yang tadi ya, jadi kalau menurut aku, yang harusnya dikomunikasiin ke suami istri tu jangan sampai berhenti, jangan sampai satu konflik bikin konflik selanjutnya dan ada terus, jadi menurutku satu konflik diselesaikan terlebih dahulu dengan kepala dingin, jangan emosi, kayak dibicarakan baik-baik di antara kedua belah pihak, dan menurutku salah satu munculnya konflik tu ada dari kesalahpahaman, jadi ketika satu orang misal perempuan udah merasa aneh lalu tanya ke suaminya, lalu suaminya kayak nggak mau ngejawab, itu menurut aku jadi kesalahpahaman yang bisa makin gede nanti, jadi konfliknya makin besar juga. Jadi menurut aku, komunikasinya itu tu jangan sampai putus dan ada apa-apa langsung didiskusiiin langsung diomongin, kalau misalkan belum bisa buat komunikasi, ya tunggu udah dulu sampai kepala dingin, sampai tenang, baru dikomunikasiin dengan baik.

**P:** Kalau adegan yang Ambar membuat janji bertemu penasehat perkawinan tanpa bertanya kepada Gilang dengan alasan kalau dia bertanya duluan nanti si Gilang akan lama menjawabnya, menurut kamu gimana?

**D:** Kalau itu, menurut aku seharusnya Ambar tetap bilang sih ke Gilang, kan nggak tahu juga Gilang bisa atau enggak, kalau di film sih kebetulan emang bisa ya, tapi kalau ternyata enggak kan nanti Ambarnya lagi yang marah, yang emosi, jadi ya memang ada baiknya ngomong dulu lah untuk atur jadwal daripada nanti salah lagi si Gilang, jatuhnya kan egosi juga kalau begitu, gitu sih.

**P:** Ada adegan di mana mamanya Ambar meminta bantuan kepada Gilang dan bilang untuk tidak memberitahukan Ambar, bagaimana sih tanggapanmu terkait adegan itu?

- D:** Kalau menurut aku, tanggapan aku tentang *scene* ini tu, apapun yang dirahasiakan sama suami, kalau dalam film ini Gilang disuruh ngerahasiain dari Ambar kan ya, nah menurut aku nggak boleh sih seperti itu, istri tu tetap harus tahu, walaupun masalahnya kayak gimana, istri tetap harus tahu dengan tanda kutip, oke, kalau di situ emang mamanya Ambar suka minta bantuan sama Gilang ya, suka diem-diem, sehingga Ambarnya sendiri marah dan merasa nggak enak sama Gilang, nah menurut aku si Gilangnya emang harus harus ngomong sih sama Ambar biar nggak salah paham juga di antara mereka, karena balik lagi ke yang tadi, si Ambar ini itu kan emang orangnya bisa dikatakan emosian dan dia nggak bisa, dia tu kalau mau mutusin suatu hal dia belum bisa tenang dulu, belum bisa berkepala dingin, dia memutuskan suatu hal dengan kepala panas menurut aku ya, nah jadi di situ kayak apa pun yang diminta untuk dirahasiakan dari istri menurut aku tetep harus diomongin ke istri sih menurut aku, dan aku nggak setuju kalau Gilang itu tu memutuskan masalah itu sendiri, apalagi di situ tanda kutipnya adalah “disuruh merahasiakan” dari Ambar.
- P:** Nah, pada akhirnya kan Ambar tahu ketika membaca notifikasi dari *handphone* Gilang. Bagaimana kalau misalnya kamu berada di posisi Ambar?
- D:** Oke, kalau menurut aku, kalau aku ada di posisinya Ambar itu tuh, aku pasti kecewa banget, aku kecewa banget soalnya kayak kalau misalnya si Gilang atau ya disitu notabene adalah suami aku, dia punya masalah apa, dan apa lagi itu berkaitan sama, berkaitan langsung sama Ambar dan ini tu mamanya Ambar gitu loh, kenapa kok mamanya nggak cerita gitu loh ke Ambar, gitu, dan kalau misalnya itu di posisi aku, ya aku kayak, ya kenapa kok mama aku malah nggak cerita sama aku, kenapa malah cerita sama Gilang aja, kenapa kok minta bantuannya ke Gilang dulu, nggak langsung ke aku dulu gitu loh, kayak apa ya namanya, aku sebagai anak jadi kayak merasa terbebani, itu yang pertama dan yang kedua aku merasa kayak aku ngerepotin banget, aku ngerepotin orang lain banget, *even* misal itu di situ posisinya adalah pasangan aku, berarti di situ aku kayak ngerepotin suami aku banget, ya ngerepotin pasangan aku banget yang di mana kayak kenapa nggak cerita dulu sama aku gitu, jadi kayak aku tuh kecewa banget kalau aku di posisinya, itu yang pertama, terus kayak aku tahunya juga gara-gara baca dari notif, itu lebih sakit banget daripada ngomong langsung gitu yang kayak tahu karena nggak sengaja itu menurut aku lebih sakit dan lebih kaya wah kok nggak ngomong sih, mending ngomong aja walaupun nanti akhirnya kayak gimana, tapi kayak lebih sakit kalau kita itu tuh tahu bukan langsung dari orang yang bersangkutan gitu, itu menurut aku jadi kayak apa ya namanya, kayak aku jadi kecewa banget lah, intinya gitu.
- P:** Kalau dari adegan di mana ibunya Gilang mengomentari cara didik Ambar, kemudian di situ juga Ambar membela dirinya, tetapi Gilang justru malah ngebentak Ambar, menurut kamu gimana sikap Gilang tersebut gimana?
- D:** Menurut aku seharusnya Gilang nggak bersikap kayak gitu ya ke Ambar karena kayak, kenapa gitu, kan yang ngurusin anaknya juga Ambar sama Gilang, gitu lho, ibunya juga kalau mau ngasih saran, ya yauda gitu lho, bener kata Ambar kalau dia bilang saya bisa ngurus anak-anak saya sendiri, itu

menurut aku bener karena ya yang tahu kehidupan anaknya, yang tahu anaknya kayak gimana ya Ambar sama Gilang, dan kalau di scene itu, menurut aku itu bikin si Ambar juga marah kalau misalnya Gilang langsung ngebentak si Ambar, kenapa dia malah bela ibunya, seharusnya mereka kayak, apa ya namanya, si Gilangnya malah melerai dua-duanya biar nggak berantem, tapi Gilang malah membela satu sisi aja.

**P:** Ada juga kan adegan di mana Ambar protes kenapa sih kok Gilang selalu bercerita ke ibunya saja, nah menurut kamu gimana tuh?

**D:** Kalau menurut aku. si Gilang emang hanya berani buat cerita ke ibunya, dan Ambar juga nggak salah kalau misalnya dia protes, kenapa sih si Gilang selalu cerita ke ibunya, kenapa nggak ke Ambar padahal Ambar istrinya, kalau menurut aku tu biasanya anak cowok memang lebih deket sama ibunya, biasanya kalau anak cewek deket sama ayahnya, cuma ya itu pemikiran aku dari dulu, dan entah kenapa itu masih melekat sampai sekarang sih. Tapi balik lagi ke yang tadi, mereka kan udah berkeluarga ya, kenapa ceritanya harus ke ibunya, sedangkan itu masalah keluarga yang harusnya diselesaikan sama istrinya.

**P:** Menurut kamu jatuhnya Gilang ini nggak pernah melibatkan Ambar dalam masalahnya ya?

**D:** Menurut aku bisa dikatakan emang Gilang nggak melibatkan Ambar dalam masalahnya, jadi kayak Gilang itu tu berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri, sehingga Ambar itu tu nggak ngerti sebenarnya masalahnya si Gilang tu gimana, nggak ngerti cata nyelesainnya tu gimana karna si Gilangnya berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri dengan diam atau nggak cerita sama si Ambar, dan menurut aku itu kesalahannya si Gilang juga, kenapa dia nggak mau ngomong sama istrinya.

**P:** Setuju atau tidak kalau dalam adegan-adegan tersebut Ambar memiliki ekspektasi terhadap Gilang, tetapi Gilang tidak memenuhi ekspektasi Ambar?

**D:** Kalau menurut aku di film ini, aku rasa aku setuju karena menurut aku Ambar itu punya ekspektasi yang, apa ya namanya, punya ekspektasi kalau dia itu tuh bisa menyelesaikan masalah di dalam keluarganya, masalah di dalam hubungannya juga dan kayak si Ambar itu tuh punya ekspektasi kalau nanti oh Gilang bakalan A, oh Gilang nanti bisa kok jadi A, oh Gilang nanti bisa kok, apa namanya, nyelesain ini, kita pasti bakal nyelesain ini dan segala macamnya, jadi kaya menurut aku Ambar ini punya ekspektasi yang lebih sama Gilang gitu loh dan ketika ekspektasi itu tuh nggak dijalanin sama Gilang atau ekspektasinya itu tuh salah, itu bakalan lebih bikin si Ambar ini itu merasa kalau dia merasa, dia merasa tersakiti, dia merasa di situ tuh jadi yang paling berusaha, paling berjuang, jadi kaya menurut aku karena ekspektasi nya si Ambar, jadi kayak dia punya ekspektasi yang tinggi nih sama suaminya, sama Gilang, jadi kayak ketika Gilangnya nggak bisa memenuhi ekspektasi ini Ambar jadi merasa kayak, apa ya namanya, merasa paling sakit, merasa paling terbebani, merasa paling apalah gitu menurut aku, jadi kaya Ambar ini memang dari awal sudah memiliki ekspektasi kalau nanti Gilang bakalan A, nanti Gilang bisa kok gitu, menurut aku kayak gitu.

- P:** Oke, kalau adegan di mana Gilang mengungkapkan kalau dia menyesal bercerita kepada ibunya karena ibunya yang jadi selalu menyudutkan Ambar. Menurut kamu, bagaimana tanggapanmu terkait adegan tersebut?
- D:** Menurut aku, adegan yang ini, yang Gilang ngomong kalau misalnya dia itu tuh nyesel kalau misalnya dia cerita sama ibunya, ibunya selalu menyudutkan Ambar, nah menurut aku di sini Gilang itu tuh salah, kenapa menurut aku Gilang salah, karena Gilang itu tidak seharusnya menceritakan semua masalahnya ke ibunya, apalagi biasanya anak laki-laki lebih dekat dengan ibunya dan anak perempuan lebih dekat sama ayahnya, nah menurut aku, karena Gilang cerita kayak gitu ke ibunya dan ibunya itu tuh sangat membela Gilang, nah jadi ibunya lebih menyudutkan ke Ambar, jadi apa-apa salah Ambar apa-apa, kayak apa-apa ya Ambar penyebab masalahnya gitu, padahal nggak semuanya disebabkan oleh Ambar gitu, padahal masalahnya ada di komunikasinya mereka, jadi bukan salah dari salah satunya, tapi memang mereka yang salah gitu loh, mereka yang belum bisa mengkomunikasikan, apa ya namanya, belum bisa mengkomunikasikan masalah tersebut dengan baik, kalau menurut aku kayak gitu sih, jadi kayak di sisi Gilang juga salah menceritakan semuanya ke ibunya dan ibunya juga salah hanya menyudutkan salah satu pihak, kenapa dia nggak mau mendengarkan dari dua belah pihak dan juga kayak aku mengerti kalau setiap orang tua pasti menganggap kalau anaknya itu benar, tapi perlu diperhatikan karena mereka udah jadi suami-istri dan masalah itu tuh harus diselesaikan dengan baik di antara keduanya tanpa campur tangan orang lain terlebih dahulu, namun menurut aku ketika benar-benar dibutuhkan barulah pakai campur tangan dari oranglain begitu.
- P:** Kalau adegan di mana Ambar baru mengetahui bahwa Dina sahabatnya membocorkan curhatannya ke mamanya, menurutmu bagaimana?
- D:** Menurut aku di sini Dina menjadi, apa ya namanya, kayak penengah sebenarnya, cuma di sini posisinya Dina itu juga kayak, dia juga kayak mikir kasihan Ambar kalau kayak gini terus, terus kayak dia juga mungkin nggak sekuat yang Ambar kira, gitu, jadi kayak biasanya tuh ada orang-orang yang menurut aku dia bisa menerima curhatan semua orang, tapi ada orang-orang yang nggak selalu bisa buat menerima curhatan, apalagi menurutku itu adalah masalah yang cukup kompleks ya karena masalah itu udah berkaitan dengan keluarga dan berkaitan juga dengan pernikahan gitu, sedangkan Dina ini posisinya adalah temannya gitu dan di sini Ambar menurut aku nggak salah juga sih cerita ke Dina karena Dina ini adalah sahabatnya dan bukan lawan jenis gitu, jadi menurut aku masih nggak papa, cuman yang menjadi poin di sini adalah Dina mungkin udah kayak merasa nggak bisa lagi kalau enggak pakai bantuan orang lain, gitu, jadi dia membocorkan curhatannya ke mamanya. Nah, tapi di sini posisinya Dina juga salah karena membocorkan curhatan Ambar ke mamanya. Nah menurut aku, di sini kayak ada kedua belah pihak yang sama-sama butuh untuk diselesaikan masalahnya karena masalah Ambar dan Gilang ini sebenarnya ada tengah-tengahnya mereka, masalah komunikasinya mereka, mereka nggak bisa mengkomunikasikan masalahnya tersebut sehingga menurut aku mereka butuh orang ketiga, namun aku disini Dina juga kayak nggak seharusnya untuk membocorkan



curhatannya ke mamanya walaupun itu dirasa memang benar-benar perlu gitu.

**P:** Sebenarnya apakah boleh untuk menceritakan masalah rumah tangga ke orang lain?

**D:** Kalau menurut aku karena aku sendiri juga nggak tahu ya masalah rumah tangga itu tuh boleh atau nggak diceritain ke orang lain, namun kalau dari pandangan aku adalah masalah rumah tangga itu sebenarnya boleh kok kalau misalnya mau diceritakan ke orang lain, contohnya misal nih, di film tersebut ada Ambar dan Dina, Ambar Dina ini tu bersahabat dan mereka bukan lawan jenis gitu loh, kalau misalnya, menurut aku, mereka bukan lawan jenis, itu nggak papa kalau misalnya mau cerita satu sama lain, dengan catatan mereka bercerita itu nggak berlebihan, nah, tapi kalau memang dirasa memang masalah dari suami istri tersebut itu memang nggak bisa diselesaikan secara mereka berdua, berarti mereka berdua butuh orang ketiga sebagai penengah gitu, menurut aku, sebenarnya boleh-boleh aja sih menceritakan masalah rumah tangga ke orang lain, tapi dengan catatan itu nggak boleh berlebihan, gitu, dan menurut aku juga nggak boleh kalau misalnya menceritakan masalah rumah tangga itu tuh ke lawan jenis. contohnya misal kalau misal cowok ceritanya ke cewek, kalau misalnya cewek ceritanya yang ke cowok, itu menurut aku itu udah nggak boleh dan menurut aku itu tabu gitu karena kayak bisa jadi itu memunculkan sebuah masalah baru yang jadi salah paham di antara suami istri tersebut.

**P:** Kalau tanggapanmu terkait penggunaan jasa penasehat perkawinan bagaimana?

**D:** Menurut aku penggunaan jasa penasehat perkawinan itu kalau misalnya dirasa memang benar-benar perlu itu boleh banget kok digunakan dan menurut aku, apa ya, jasa penasehat ini itu tuh nggak sepenuhnya mereka menyelesaikan masalah di antara mereka berdua, mereka menjadi penengah di antara suami dan istri yang dimana mereka itu tuh kayak posisinya kayak curhat, kayak beneran ngobrol gitu dan aku lihat dari film yang ini, film Noktah Merah ini, penggunaan jasa penasehat itu tuh enggak harus mereka baikan gitu, mereka juga bisa menemukan jalannya dengan bercerai, nah cuman kalau misalnya masalahnya masih bisa diselesaikan, mereka bisa rujuk balik, bisa baikan, bisa menyelesaikan masalah mereka sendiri, tapi kalau memang dirasa masalahnya sudah benar-benar berat dan nggak ketemu jalan keluarnya seperti apa, ya jalan satu-satunya adalah menyelesaikan suatu hubungan tersebut, begitu, tapi menurut aku ketika, apa ya namanya, orang-orang menyelesaikan suatu hubungan tersebut itu tu balik lagi, mereka bisa menyelesaikan suatu hubungan tersebut apa nggak? Kalau misalnya di agama aku, di Katolik kan nggak bisa ya menyelesaikan suatu hubungan suami istri itu tu nggak bisa dan jadi tabu kan dan dengan cara lain adalah mereka menggunakan jasa penasehat ini tuh gimana mereka biar bisa rukun kembali, gimana biar bisa rujuk kembali, gimana biar bisa berdamai lagi, dan gimana cara mereka untuk menyelesaikan masalah tersebut, entah dengan cara A, entah dengan cara B, atau dengan cara mengembalikan keharmonisan mereka kembali, menurut aku kayak gitu sih.



- P:** Oh oke oke mungkin lanjut ke pertanyaan berikutnya tentang Yulinar yang diperanin oleh Sheila Dara, menurut kamu gimana sih penggambaran karakter Yulinar ini dalam film?
- D:** Oke, kalau karakternya Yulinar itu tu sebenarnya dia nggak berusaha jadi orang ketiga ya sebenarnya, nggak berusaha menjadi pelakor ya bahasa gaulnya, tapi di situ kayak, eee, kita tahu kalau ada ada satu kalimat yang menyebutkan “cinta itu buta”, jadi menurut aku, menurut aku, dapet insight dari gilang yang menurut aku lebih ke di bawa perasaan gitu lho, jadinya baper, wah kayaknya enak ya jadi istrinya, enak ya jadi, cowonya Yuli itu tu ngomong si Gilangnya udah punya istri lho, masa iya lo rebut, dia juga nggak mau tapi kayak udah bablas ya, udah terlanjur baper, secara nggak sadar dia tu bikin kesalahpahaman nih.
- P:** Kalau tadi kamu nyinggung pacarnya Yuli, jadi kayak si Yuli ini apa yang dia nggak dapet dari pacarnya dia dapatkan dari Gilang, gitu ya?
- D:** Iya gitu
- P:** Oke, kalau dari proses kedekatannya karakter Gilang sendiri ke Yulinar itu menurutmu gimana sih?
- D:** Menurut aku mereka itu dekat karena suatu projek kan ya, jadi kayak, eee, ada satu kalimat yang bilang kayak gini, “beberapa minggu saja sudah bisa membuat orang berubah sikapnya, berubah sifatnya”, nah menurut aku itu suatu kalimat yang bisa aku masukin ke dalam film ini sih, jadi kayak menurut aku si Gilangnya ini tu kayak di tempat kerja malah lebih semangat, si Yulinya juga kayak nyemangatin si Mas Gilang ini ya kalau di film, itu jadi kayak mereka berdua itu saling menyemangati, tapi secara nggak sadar baper gitu, secara nggak sadar mereka itu tu kayak wah kok ada yang beda nih dari orang ini, ada yang beda nih dari si Gilang, ada yang beda nih dari si Yuli, sedangkan Yuli sendiri itu tu punya pacar, sedangkan Gilang sendiri punya istri, menurut aku gitu sih.
- P:** Kamu simpati nggak sih sama karakter Yulinar di film ini?
- D:** Eee, aku merasa simpati sama karakter Yuli itu tu udah di bagian akhir sih, tapi pas udah, eh, pas awal-awal, itu biasa aja sih, nggak simpati yang gimana, cuma malah jadi kesel karna dia kayak, sebenarnya dia tu nggak mau jadi pelakor lho, sebenarnya dia nggak mau ngerusak hubungannya mereka lho, hubungannya Ambar sama Gilang, cuma kok ya kenapa masih dilanjutin ya, kenapa masih diiniin terus, jadi kayak makin salah paham, trus kayak, aku simpati pas di *scene* udah akhir yang di mana si Yulinya minta maaf ke si Ambar, dia nyeritain ke si Ambar tentang mereka, tentang si Yuli sama Gilang, gitu sih.
- P:** Kok kamu bisa ngerasa kalau Yuli ini nggak punya niat?
- D:** Karena sebenarnya dia nggak ada rasa sama sekali sama Gilang, jadi mereka tu beneran yang kenal, dekat, gara-gara satu projek, jadi kayak nggak sengaja ditemuin di suatu waktu trus mereka jadi dekat gitu. Tapi lama kelamaan kan si Yulinya jadi baper ya, jadi baper trus kayak, apa namanya, di *scene-scene* yang udah mulai belakang itu juga kayak Yuli itu tu, dia berusaha buat nyadarin dirinya kalau “enggga gue nggak boleh kayak gitu, Gilang udah punya istri” gitu, waktu cerita sama.. siapa ya?

- P:** Mbak Kartika ya?
- D:** Kalau nggak salah sama Mbak Kartika ya dia cerita kalau dia suka tapi dia udah punya istri, nah dia tu mikir gimana caranya buat aku ngilangin perasaan ini, gitu
- P:** Kalau tanggapan kamu tadi soal inisiatif dia buat minta maaf?
- D:** Kalau menurut aku itu sudah menjadi keharusan ya, karena dia tu jadi satu konflik besar yang bikin mereka jadi, salah satu faktor yang bikin mereka jadi cerai gitu, jadi mantep nih si Ambar buat nyerein si Gilang, dan ada satu *scene* yang waktu malem di kantornya Gilang, pas si Anbar mergokin mereka berdua, jadi kayak makin jelas gitu, makin jelas kalau oh udah mereka ada apa-apa, mereka selingkuh apa gimana.
- P:** Tapi menurut kamu Yulinar ini jadi penyebab utama dari konflik mereka atau bukan?
- D:** Kalau menurut aku bukan karena dari awal kita tahu kalau si Gilang ini kalau diajak ngobrol suka kabur kaburan, kalau si Ambar lebih ke belum bisa memutuskan suatu hal dengan kepala dingin, jadi kalau menurut aku bukan karna Yuli aja, tapi masalah di belakangnya dan faktor Yuli yang makin bertambah besar juga konfliknya.
- P:** Tapi Yuli bisa dibilang jahat atau enggak menurut kamu?
- D:** Yuli ini tuh sering banget dijadiin simbol kalau dia itu tuh adalah orang ketiga dari Ambar dan Gilang, nah kalau menurut aku sendiri sebenarnya Yuli ini tuh dia nggak pengen jadi orang ketiga gitu loh, dia nggak mau jadi orang ketiga dihubungannya mereka, tapi kita tahu kan kalau misalnya ada, suatu pepatah kalau cinta itu tuh buta ya, dari situ aku kayak beneran yang belajar kalau ternyata beneran cinta sebuta itu ya sampai kayak Yuli dikira pelakor gitu, terus kayak Yuli itu sebenarnya dia nggak jahat, tapi juga nggak baik juga gitu, kayak dia itu tuh sebenarnya pengen punya sosok cowok, sosok lelaki yang kayak si Gilang ini, tapi karena Gilang udah punya Ambar, jadi nggak bisa dong dan menurut aku Yuli ini tuh masih proses mencari gitu dan dia sebenarnya menemukan, cuma yang dia temukan sudah menjadi jodohnya orang lain gitu, dan dia sebenarnya, dia itu tuh nggak bisa sama si Gilang dan dia itu tuh sadar akan hal itu sebenarnya, tapi ketika sama Gilang, si Yuli ini tuh kayak, ya dia pengen merasakan gimana sih feel-nya ketika sama Gilang dan menurut aku dia nyaman sama Gilang, tapi dia masih ada kayak kesadaran kalau nggak bisa, Mas Gilang udah punya istri, dan pada akhirnya dia juga cerita sama tantenya, dia juga cerita kalau dia suka sama orang yang udah punya istri, menurut aku di situ dia masih ada kesadaran dan mau nyelesaiin masalah itu, dia sadar dia melakukan kesalahan dan dia mau memperbaiki itu, sebenarnya dia nggak jahat dan nggak baik juga, tapi kayak di situ posisinya, oke dia sadar kalau dia salah, dia mau minta maaf sama yang bersangkutan dan dia mau kok pergi dari mereka, di situ bikin aku kayak, oke dia nggak sepenuhnya jahat, tapi nggak sepenuhnya baik juga, cuma memang menurut aku dia tetap salah, gitu sih menurut aku.
- P:** Oke deh, kita langsung ke pertanyaan terakhir aja nih... dalam memahami pesan yang disampaikan dalam film ini, ada nggak sih media atau orang lain yang ngebantu kamu buat memahami film ini lebih dalam lagi?

- D:** Nggak ada sih, kebetulan aku nonton film ini beneran karena aku mau nonton aja, jadi nggak ada diskusi sama orang lain juga, gitu sih.
- P:** Oke, kalau gitu wawancara kita sudah selesai, terima kasih ya!
- D:** Oke, sama-sama, semangat!



## ***Informed Consent Informan 1***

### **LEMBAR PERSETUJUAN (INFORMED CONSENT)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : D  
Umur : 21  
Domisili : Yogyakarta

Menyatakan bersedia secara sukarela dan tanpa paksaan menjadi narasumber dari penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Carolina Santoso  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Instansi : Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
Judul Penelitian : Resepsi Khalayak Terkait Isu Konflik Perkawinan dalam Film  
*Noktah Merah Perkawinan (2022)*

Saya bersedia untuk mengikuti segala proses yang dibutuhkan dalam pengambilan data demi kepentingan penelitian. Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 27 Mei 2023

Peneliti



(Carolina Santoso)

Narasumber



(D)

## Transkrip Wawancara Informan 2

Tanggal Wawancara: Sabtu, 27 Mei 2023

Media Wawancara: Telepon via Whatsapp

### Identitas Narasumber:

1. Nama : H
2. Usia : 37 tahun
3. Pekerjaan : Ibu rumah tangga

### Keterangan:

**P:** Peneliti

**H:** Narasumber

**P:** Oke Kak, sebelum kita wawancara, aku mau mastiin nih Kak, Kakak sudah menonton filmnya kan Kak?

**H:** Sudah, sudah dek

**P:** Kalau begitu langsung saja ke pertanyaan pertama ya Kak, bagaimana sih pandangan Kakak mengenai film Noktah Merah Perkawinan ini?

**H:** *Relate* sih, di kehidupan rumah tangga tu pada umumnya seperti itu.

**P:** Kakak waktu itu pertama tahu film ini dari mana ya Kak?

**H:** Awalnya karena lihat dari TikTok, ada lewat cuplikannya, trus nonton full di Netflix.

**P:** Kakak sudah menikah kan ya Kak? Boleh dijelaskan nggak Kak bagaimana film ini *relate* dengan Kakak?

**H:** Biasanya kayak gitu awal-awal pernikahan lah, kadang, *apo*, kalau Kakak... kan pernikahan itu belajar terus, nggak pernah tamat gitu, jadi kalau awal-awal mungkin kayak gitu, yang pastinya suami istri itu harus sama visi dan misinya, kalau *ndak* sama visi dan misinya, walaupun 2 tahun, 3 tahun, 5 tahun, 10 tahun, *ndak* bakalan terjadi komunikasi yang baik, gitu.

**P:** Kalau boleh tahu, Kakak sudah menjalani hubungan pernikahan ini selama berapa lama ya Kak?

**H:** Bulan Oktober ini 20 tahun, sebenarnya umurnya belum tua sih, cuman itu lah, kalau dihitung-hitung kayaknya sudah, ternyata nggak terasa sudah mau 20 tahun gitu *nah*, dari setelah lulus SMK.

**P:** Berarti kalau di kehidupan Kakak sendiri, konflik-konflik banyak terjadi di awal pernikahan ya Kak?

**H:** Kalau kehidupan pribadi kayak gitu yang Kakak rasain, kalau sudah 5 tahunan, kalau sudah punya anak kan cenderungnya ke masalah anak lagi, yang bikin komunikasi nggak lancar tu masalahnya tu kadang dari anak gitu, kadang pola asuh ayah dengan ibu tu kan beda, kalau kakak pribadi pola asuh walaupun anak cuma satu, gitu, prinsip Kakak nggak ada manja-manjain anak, gitu, harus mandiri, kalau Ayah kan karena waktu bersama anaknya kurang, kadang suka memanjakan anak kelewatan gitu, kadang jadi bertengkar walaupun tadinya cuma bercanda, ujung-ujung makin dalam, tapi



dusahakan makin ke sini kan umur pernikahan udah banyak tu makin belajar kalau punya masalah tu jangan sampai berlarut-larut lah, lebih baik cepat diomongkan, maunya apa, solusinya gimana, pokoknya sesudah itu selesai, nggak boleh jadi panjang-panjang lagi, jadi diam-diaman.

**P:** Kalau dari film ini sendiri, adegan mana sih Kak yang menurut Kakak paling menarik?

**H:** Mmm, keterlibatan orang tua dari kedua belah pihak sih, karena *relate* sih itu di kehidupan nyata, kadang orang tua terlalu ikut campur, gitu kan, nggak ngasih kepercayaan ke rumah tangga anaknya kalau rumah tangga anaknya itu udah punya peraturan sendiri, planning sendiri.

**P:** Kalau dari pernikahan sendiri, bagaimana Kakak menggambarkan pernikahan ideal?

**H:** Yang penting satu keluarga tu bahagia, bahagia tu kan terkadang tu bukan karena itu aja ya, nggak cuman karna punya harta gitu kan, tapi kalau di keluarga tu saling menghormati, menghargai, bisa sama-sama jadi diri sendiri, kayak gitu sih, komunikasi suami istri, orang tua ke anak, itu sih.

**P:** Kalau konflik dalam perkawinan, menurut Kakak sendiri wajar nggak Kak?

**H:** Konflik? Kalau konflik tu, gimana *yo*, agak serem ya kalau dibilang konflik haha, kalau konflik rasanya kayak sudah berat gitu, tapi kalau keribuatn kecil, perbedaan pendapat, nah itu kayaknya itu lah, tapi kalau sudah konflik itu kayak sudah macem-macem gitu.

**P:** Kalau selama ini Kakak pernah dapet nggak sih Kak tentang edukasi baik secara formal maupun informal terkait bagaimana menghadapi konflik dalam pernikahan?

**H:** Kadang-kadang ada undangan gitu, seminar-seminar tentang keluarga, tentang mendidik anak, ada, makanya kadang sambil dapat-dapat ilmu kayak gitu diterapkan dalam keluarga, dalam kehidupan nyata, walau kadang-kadang nggak bisa semua langsung dipraktekan.

**P:** Kalau secara informal dari teman atau keluarga ada nggak Kak?

**H:** Kadang dari orangtua, karena mereka kan kalau orang zaman dulu kan lebih ini ya daripada orang zaman sekarang, jadi sering juga dapat wejangan-wejangan dari orangtua.

**P:** Kalau terkait perselingkuhan? Bagaimana pandangan Kakak terkait hal itu?

**H:** Gimana ya... termasuk dalam komunikasi sih itu, kalau salah satunya nggak terbuka kan salah satunya jadi kayak gitu, mencari yang dia butuhkan dari orang lain.

**P:** Kalau batasan-batasan perselingkuhan bagi Kakak seperti apa itu?

**H:** Nggak ada batasan lah kalau namanya selingkuh ya selingkuh aja, nggak ada yang ditoleransi.

**P:** Mungkin sejauh mana Kakak bisa melabeli suami Kakak selingkuh, apakah harus ada kontak fisik?

**H:** Ya kalau sudah pembahasannya seperti ini sih, selayaknya orang pacaran atau obrolan suami istri, kayak gitu.

**P:** Oke kita masuk ke pembahasan filmnya ya Kak, selain tadi yang masalah mertua, Kakak punya masalah yang serupa kayak di film nggak?

- H:** Ya itu, yang adegan orangtua laki-laki memprotes sama cara mendidik menantunya, ngalamin sih dulu.
- P:** Selain itu ada lagi nggak Kak?
- H:** Mmm, kurang lebih sama lah, walaupun di kehidupan nyata itu lebih ekstrim, kalau di film itu kan istilahnya cuman garis-garis besarnya aja. Kalau awal-awal pernikahan lebih berat lagi, karena kalau anak laki-laki bagi orangtuanya itu kan, menganggap anak laki-laki harus bertanggung jawab sama keluarganya, gitu, nah perasaan istri itu sering seperti diabaikan, tapi ya kuncinya itu lah, kalau suami istri sepakat berarti bisa, sudah bisalah diobrolin, kalau menurut si istri itu kurang baik untuk kehidupan rumah tangganya, si suami pun nggak bisa keras hati, yang utamanya kan rumah tangganya sendiri dulu, baru yang lain-lain.
- P:** Setelah menonton film ini Kakak ada diskusi nggak Kak mungkin dengan orang lain yang sudah menonton film ini?
- H:** Belum sih, kalau di sekeliling Kakak kayaknya kurang minat kalau menonton film yang seperti ini.
- P:** Oh oke Kak, kalau terkait komunikasi di film ini, bagaimana Kakak menjelaskan kesalahan komunikasi yang terjadi dalam pernikahan Gilang dan Ambar?
- H:** Niat suaminya sih sebenarnya bagus, cuman, ya itu lah kalau nggak dikomunikasikan, maksud suami ke istrinya begini, nah maksud yang istri begini, itu kan hanya nggak diobrolin mereka aja, si istri pengennya ngobrol panjang lebar, diskusi, sedangkan suami males ngobrol, berdiskusi, takut ribut besar nanti ujung-ujungnya, kan begitu.
- P:** Ada juga kan Kak adegan di mana si Ambar ini membuat janji bertemu penasehat perkawinan, tapi dia nggak bertanya kepada Gilang dengan alasan kalau dia bertanya duluan Gilang akan lama menjawabnya, kalau menurut Kakak, bagaimana sikap Ambar pada *scene* tersebut?
- H:** Itu sih sudah kayak kelewat batas lah kali, sebenarnya bisa salah, bisa betul juga, gitu, karena kalau nggak gitu, mungkinkan mereka masih di posisi yang sama terus menerus seperti itu selama 11 tahun, ternyata begitu pakai penasehat pernikahan, walaupun nggak sampai gimana-gimana, tapi kan endingnya bagus, gitu kan.
- P:** Kalau di *scene-scene* Gilang kerap kabur saat diajak berdiskusi, menurut Kakak bagaimana sikap Gilang?
- H:** Nggak *gentle* sih, ya itu, menghindari, dia menghindari ribut, padahal kan kalau menghindari itu kan berlarut-larut jadinya, nggak selesai, akhirnya saling menghindar, saling menghindar, nggak terasa sampai belasan tahun, *ndak* selesai masalahnya, itu, itu, itu lah.
- P:** Menurut Kakak bagaimana komunikasi yang semestinya terjadi di antara pasangan suami istri?
- H:** Harus ada yang ngalah, kalau satu marah, satu harus ngalah, nggak bisa langsung marah dua-duanya, kalau udah marah dua-duanya ya kayak gitulah, kayak si Ambar sama Gilang, akhirnya nggak selesai-selesai, kalau satu diam minimal kan satu ribut ngoceh-ngoceh, satu dengerin aja dulu, nanti kalau sudah tenang baru diobrolin lagi.

- P:** Kalau menurut Kakak yang seharusnya mengalah dalam film ini siapa? Ambar atau Gilang?
- H:** Mmm, kayaknya si Gilang lah, yang menghindar kan si Gilang, harusnya kalau si Gilang lebih, lebih ini lagi, waktu si Ambar marah harusnya dia diam aja bertahan di situ, dengerin.
- P:** Oke Kak kita lanjut ke pertanyaan berikutnya ya, kan ada juga adegan di mana mamanya Ambar meminta bantuan kepada Gilang dan menyuruh Gilang untuk tidak memberitahu Ambar, tetapi kan pada akhirnya Ambar tahu saat membaca notifikasi dari *handphone* Gilang kan Kak. Bagaimana sikap Kakak kalau Kakak berada di posisi Ambar?
- H:** Tersinggung sih, walaupun keluarga sendiri kan.
- P:** Kalau jadi Ambar kakak bakal langsung bertanya ke Gilang nggak Kak?
- H:** Iya, langsung ditanya, maksudnya apa, trus keperluannya apa, trus kalau untuk rumah tangga mereka, itu berpengaruh apa *ndak*, jadi masalah apa *ndak*, gitu.
- P:** Terdapat juga adegan di mana ibunya Gilang mengomentari cara didik Ambar, kemudian Ambar membela dirinya, tapi dalam adegan itu juga, Gilang malah membentak Ambar kan Kak. Nah, kalau tanggapan Kakak terkait sikap Gilang itu sendiri bagaimana ya?
- H:** Gimana ya mengartikannya, bisa aja karena suara Ambar agak keras ke ibunya, tapi ya memang sih, nggak, nggak ada pembelaan, harusnya kalau nggak dibela di depan orangtuanya, minimal selesai itu dibicarakan gitu *lho*, dibicarakan sama Ambar kan, boleh, tapi jangan sampai bernada tinggi sama orangtua, gitu aja.
- P:** Kalau Kakak di posisi Ambar, apa yang Kakak pikirkan ketika menghadapi situasi seperti itu?
- H:** Mungkin itu refleks, karna memang mungkin sebelum-sebelumnya sudah sering dikomentarin gitu kan, sampai mendetil seperti itu kan, sampai urusan anak, eee *apo*, sampai kelaiaian ngolesin salep ke anaknya pun, ibunya tidak tahu apa-apa langsung menyalahkan si Ambar kan.
- P:** Kecewa nggak Kak kalau jadi Ambar ketika si Gilang sendiri nggak membela Kakak di depan ibunya dia?
- H:** Sangatlah, karena yang dipercaya kan seharusnya kan bisa membela, ternyata *ndak*, jadi merasa, merasa sendiri.
- P:** Kan ada juga adegan di mana Ambar protes kenapa kok Gilang hanya bercerita kepada ibunya terus. Bagaimana Kakak menanggapi adegan tersebut?
- H:** Mungkin itu termasuk bagian dari komunikasi tadi, karena situasi orang itu kan lagi rumit, mungkin merasa *ndak* mungkin cerita sama Ambar, cuma seharusnya kan lebih baik bercerita ke istrinya dulu daripada ke orangtuanya itu yang membuat Ambar merasa tidak ada perannya di rumah tangga karena dia tidak tahu apa-apa, *ndak* pernah dilibatkan sama si Gilang.
- P:** Setuju nggak Kak kalau dalam adegan-adegan tersebut Ambar memiliki ekspektasi terhadap Gilang, tetapi Gilang tidak memenuhi ekspektasi Ambar?
- H:** Iya setuju, dari awal harusnya Gilang tahu apa yang Ambar mau, yang tadi itu lah, jadi bikin Ambar merasa kecewa kan. Kalau suami istri itu, apapun

mau susah, senang, mau, apapun pokoknya yang terjadi harus duluan ke suami atau istri ngobrolnya, kalau sudah ke orang lain kan, eee bukan orang lain, ke orangtua, apalagi yang menyangkut rumah tanggakan nanti jadinya ini, jadi masalah juga di rumah tangga, si Ambar jadi merasa kok cuma ke ibunya aja dia cerita, kok ke aku enggak.

- P:** Kalau pada adegan di mana Gilang mengungkapkan kalau dia menyesal bercerita kepada ibunya karena ibunya yang jadi selalu menyudutkan Ambar. Nah bagaimana sih tanggapan Kakak terhadap sikap Gilang tersebut?
- H:** Hmm menyesal... ya menyesalnya tu nggak terlalu ini sih, menyesalnya karena sebab akibat aja gitu *nah*, tapi kan diulang-ulang juga, sudah telat sih sampai rumah tangganya sendiri kan jadi panas.
- P:** Kalau pada adegan di mana sahabatnya Ambar sendiri membocorkan curhatannya Ambar ke mamanya. Menurut tanggapan Kakak terkait adegan tersebut bagaimana Kak?
- H:** Kalau di dunia nyata itu kayak ini lah, sudah petunjuk dari Tuhan melalui itu kan, kalau nggak dari temannya kan ibunya Ambar jadi nggak tahu, karena ibunya ada feeling jadi seperti *warning*, begitu. Sebenarnya temannya salah, tapi karena kasian melihat ibu si Ambar kan, jadi kurang tepat.
- P:** Sebenarnya salah atau tidak ya Kak kalau kita menceritakan masalah rumah tangga kita ke orang lain?
- H:** Bisa iya, bisa enggak, terkadang kan kalau kita punya tempat cerita yang bisa dipercaya kan kadang bisa, supaya tidak terlalu stres, tapi kalau ndak ada tempat untuk cerita lebih baik tidak karena kadang-kadang bukan membantu tapi malah menjadi masalah baru.
- P:** Setuju nggak Kak, kalau misalkan dari film ini kedua karakter memilih orang yang salah untuk bercerita?
- H:** Kalau dari si Gilang-nya *sih*, dia salah sih, walau ke orangtua sendiri, tapi kalau si Ambar kan dia ke orang lain, tapi menurut Ambar kan itu orang yang dia percaya kan, *mmm*, cara mereka tu, nggak setuju sih, salah sih mereka.
- P:** Kalau untuk karakter Yuli, bagaimana sih Kakak menggambarkan karakter Yulinar?
- H:** Si Yuli?
- P:** Iya.
- H:** Ya itulah kerikil-kerikil rumah tangga kan, kadang masalah udah banyak, kenapa harus ditambahin sama datangnya orang baru yang bikin nambah memperumit masalah.
- P:** Menurut karakter Yuli ini gimana Kak?
- H:** Karakternya kurang tegas, kurang tegas sama diri sendiri, sama kurang tegas sama Gilang, dia udah tahu itu salah tapi dia bukan menghindar, malah mendekat.
- P:** Kalau terkait kedekatan di antara karakter Gilang dan Yulinar, menurut Kakak bagaimana bisa kedua karakter ini dekat.
- H:** Tadinya kan karena pekerjaan, sering bertemu, sering komunikasi, mungkin nyambung, itulah yang bikin dekat, satu sama lain merasa nyaman, bukan berarti yang lain-lain, hanya dalam posisi nyaman saja.
- P:** Kakak merasa simpati nggak Kak dengan karakter Yuli?

- H:** Nggak.
- P:** Kenapa tuh Kak?
- H:** Ya itu tadi, nggak tegas, kan kalau id psoisis itu kan, si Gilangnya cma merasa nyaman sedangkan si Yulinya udah pakai hati.
- P:** Kalau menurut kakak karakter tuli bisa dibilang jahat nggak ya Kak?
- H:** Bisa sih di bilang jahat, tapi kalau kayaknya terlalu ini lah *hahaha*, cuman seperti kata ini lah, si penasehat perkawinan, dia tu mencintai pada orang yang salah.
- P:** Kakak melihat hubungan Gilang dan Yuli ini termasuk selingkuh nggak Kak?
- H:** Termasuk sih, walau cuma satu yang merasa gitu kan.
- P:** Kalau menurut Kakak Yuli punya intensi untuk berbuat demikian nggak sih Kak?
- H:** Mau dibilang itu, sepertinya sangking mencintai Gilang *kan* dia kayak, gimana ya, jadi mementingkan kebahagiaan Gilang.
- P:** Ada nggak upaya dari Yuli untuk bisa lebih dekat dengan Gilang atau bahkan merebut Gilang?
- H:** Sepertinya enggak, soalnya waktu di adegan yang Gilang bilang Ambar mau cerai dari saya. saya tidak bisa hidup tanpa ambar, mungkin di situ si Yuli sadar kalau Yuli nggak ada dipikiran Gilang, gitu. Yuli ini salah menaruh cinta aja karena kenyamanan itu tadi kan, kenyamanan itu tidak dia dapat dari pacarnya kan, padahal dia punya pacar kan.
- P:** Kalau terkait inisiatif Yuli untuk meminta maaf kepada Ambar bagaimana Kak?
- H:** Bagus sih, memang kan si Ambar tahu yang sebenarnya, jadi kan itu sedikit banyak si Ambar bisa berpikir mau bagaimana ke depannya hubungan mereka, begitu.
- P:** Kakak setuju atau tidak kalau karakter Yulinar bukan menjadi masalah utama penyebab Ambar menggugat cerai Gilang?
- H:** Iya, karenakan masalah utama mereka kan sudah ada sebelum Yuli ada, tapi karena Yuli ada jadi memperkeruh situasi.
- P:** Tapi Kak, kalau di film ini Yuli termasuk karakter antagonis nggak?
- H:** Nggak sih, kalau antagonis harusnya si Yuli merebut kan, kalau ini kan nggak merebut.
- P:** Oke Kak mungkin itu saja yang mau aku tanyakan, terima kasih ya Kak.



## ***Informed Consent Informan 2***

### **LEMBAR PERSETUJUAN**

#### ***(INFORMED CONSENT)***

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Helen Sriwilina Silalahi

Umur : 37 tahun

Domisili : Jambi

Menyatakan bersedia secara sukarela dan tanpa paksaan menjadi narasumber dari penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Carolina Santoso

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Instansi : Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Judul Penelitian : Resepsi Khalayak Terkait Isu Konflik Perkawinan dalam Film  
*Noktah Merah Perkawinan (2022)*

Saya bersedia untuk mengikuti segala proses yang dibutuhkan dalam pengambilan data demi kepentingan penelitian. Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jambi, 27 Mei 2023

Peneliti



(Carolina Santoso)

Narasumber



(Helen Sriwilina Silalahi)

## Transkrip Wawancara Informan 3

Tanggal Wawancara: Rabu, 31 Mei 2023

Media Wawancara: Telepon Whatsapp

### Identitas Narasumber:

1. Nama : Cisilia
2. Usia : 50 tahun
3. Pekerjaan : Guru

### Keterangan:

**P:** Peneliti

**C:** Narasumber

- P:** Halo Tante, mungkin kita langsung ke pertanyaan pertama saja ya Tan. Apa alasan Tante menonton film ini?
- C:** Oke, jadi saya awalnya melihat poster film ini berada pada bagian atas saat membuka Netflix, bagian yang sedang *trending* itu.
- P:** Jadi tertarik ya Tan untuk nonton?
- C:** Iya.
- P:** Setelah menonton film ini, pandangan Tante sendiri tentang film ini bagaimana?
- C:** Bagi saya, film ini memang menunjukkan kehidupan pernikahan yang ada di kehidupan nyata, terlebih terkait masalah komunikasi di antara suami dan istri, bagaimana menurunkan ego di pernikahan yang telah menginjak belasan tahun.
- P:** Karena film ini menggambarkan kehidupan pernikahan, bagaimana sih Tante menggambarkan pernikahan yang ideal?
- C:** Baik, sebelum saya menjawab, saya akan menyampaikan bahwa usia saya saat ini adalah 50 tahun dan telah mengalami dua periode perubahan zaman. Jadi di saat saya awal-awal menikah atau mempunyai pandangan tentang sebuah pernikahan itu adalah pada zaman dahulu sekitar tahun saya menghadapi pertama kali pernikahan adalah tahun 1993. Jadi kalau kita, *nganu*, sekarang itu kan berarti sudah terjadi dua periode, jadi kalau ditanya bagaimanakah, eee, pemikiran atau pandangan mengenai pernikahan ideal, sewaktu saya dulu akan menghadapi atau merasakan pernikahan, kalau pada zaman dahulu, pernikahan itu kalau ini menurut saya itu yang ideal itu harta atau ekonomi itu masih nomor kesekian, jadi yang penting adalah rasa cinta dari kedua belah pihak, saya dulu berpikiran bahwa dengan saling mencintai semuanya akan bisa kita atasi, entah itu persoalan anak, persoalan ekonomi, istilahnya kalau dulu itu masih makan sepiring berdua okelah, gitu *lho*, istilahnya makan seadanya atau kita tidak *shopping-shopping* itu masih bisa, gitu *lho*, itu adalah pemahaman pertama kali pernikahan yang ada di benak saya, sedangkan kalau saya berada di posisi pernikahan di zaman-zaman seperti ini, pemikiran saya yang tadi sudah tidak bisa dimasukkan bahwa pernikahan yang sekarang itu yang ideal adalah seorang laki-laki itu harus

bertanggung jawab atas perekonomian keluarga, apabila seorang laki-laki belum, dalam tanda kutip, belum bisa untuk memenuhi segala kebutuhan-kebutuhan rumah tangga, maka seorang istri harus sedikit banyak membantu perekonomian keluarga. Jadi kalau sekarang ini, dalam zaman-zaman ini, ada seorang istri yang juga bekerja, dia mempunyai dua tanggungjawab, satu tanggung jawab juga mencari nafkah membantu suami, dua dia juga harus berpikiran bahwa bagaimana dengan bekerja dia juga bisa menyelesaikan urusan rumah tangga, misalnya urusan cuci-mencuci, masak, setrika, dan sebagainya serta yang paling utama adalah mengasuh anak-anak. Jadi menurut saya kalau ditanya bagaimana pernikahan ideal, bagi saya ada dua zaman kalau dulu seandainya istri itu dituntut untuk bekerja tidak seberat yang sekarang tidak seberat pada zaman-zaman yang harus dilalui oleh pernikahan suami istri pada zaman. Nah, sekarang kalau saya ditanya adalah pernikahan ideal saya akan menjawab di tengah-tengah kedua masa yang pernah saya alami, jadi kalau ideal menurut saya ya, satu suami harus bekerja karena sekarang ekonomi yang kita hadapi sulit, apabila suami tidak bisa atau belum bisa mencukupi ekonomi keluarga, berarti istri harus juga bekerja seizin suami karena kalau istri bekerja otomatis pekerjaan rumah dia harus menjadi satu orang yang bisa meng-*handle* dua tanggung jawab besar, yaitu urusan rumah tangga ya ini, maaf ya, karena kita sudah dewasa, urusan rumah tangga, urusan seksualitas, dan urusan anak, itu seorang istri harus bisa menanganinya itu semua, tetapi apabila seorang istri sudah mampu bekerja dan itu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga itu istri bisa memberikan sedikit tanggung jawab untuk misalnya masak, cuci piring, kemudian setrika baju, dan sebagainya, itu bisa diberikan dialihkan kepada pembantu rumah tangga, begitu juga dengan pola pengasuhan anak pola, zaman sekarang bisa dititipkan kepada penitipan anak, Katolik Kristen juga sudah mendirikan penitipan anak, jadi agar ekonomi keluarga itu berjalan lurus, kemudian tenaga si istri misalnya tidak terlalu capek itu secara seksualitas ada jalan keluarnya, kemudian pendampingan anak itu bisa juga itu tidak terlalu capek dia pulang kerja masih bisa, walaupun sebagian tugasnya diberikan kepada pihak lain, tetapi dia pulang dari kerja itu masih bisa mengontrol atau mendampingi anak-anaknya, begitu menurut saya.

- P:** Oh, oke Tan, kalau selama ini, Tante pernah mendapatkan edukasi baik secara formal maupun informal terkait bagaimana menghadapi konflik dalam pernikahan, nggak ya Tan?
- C:** Dalam zaman sekarang ini itu sudah banyak pihak-pihak atau kita sebagai pasangan suami istri apabila menghadapi suatu konflik itu sudah banyak apa ya pihak-pihak yang bisa kita mintai, terutama untuk saya atau kami yang beragama Katolik, di gereja Katolik itu ada namanya Psi... apa ya Psikonseling Pernikahan namanya, jadi kita apabila ada konflik-konflik pernikahan, kita sebagai orang Katolik dapat menggunakan wadah yang disediakan gereja, kemudian seorang Romo atau Pastor Paroki juga dapat kita mintai pendapat atau masukan apabila kita membutuhkan pihak-pihak yang kita anggap perlu untuk mendampingi kita apabila kita menghadapi persoalan pernikahan, tetapi kalau saya pribadi, selama saya menjalani pernikahan itu,

saya belum pernah belum pernah untuk meminta masukan atau pendapat dari pihak pihak yang mungkin kita mintai pendapat, tetapi secara pengalaman, kekuatan doa, kekuatan doa itu sangat penting untuk menentukan atau memberikan kelegaan kepada kita, jadi misalnya nih, kita sedang menghadapi *kok anakku nakal yo*, misalnya ini, *kok anakku kurang nurut yo sama aku*, misalkan, kita sudah memberikan pendekatan, kita sudah menyediakan waktu bagi anak-anak, tapi misalnya itu belum apa ya, belum ada hasil misalnya, dari pengalaman yang ada, saya pernah melakukan doa, bahwa kekuatan doa itu sangat, sangat, sangat penting, sebut saja nama anak kita yang lagi bermasalah dalam doa kita setiap malam, kemudian kita bawa dalam ekaristi, kita sebut nama anak kita, kemudian di saat mereka tidur, sudah terpuas tidur, kita *bisiki* mereka karena di bawah alam sadar, secara biologi ini ya, saya lihat secara biologi, dan itu sudah saya buktikan, secara biologi mereka ada di bawah alam sadar itu kita bisikan, besok A jadi anak baik ya, nak, mama tahu kamu pasti bisa, besok lagi, besok jadi anak baik ya nak atau mama percaya A pasti bisa menjadi anak baik, itu sudah saya buktikan dan karena saya juga seorang pendidik itupun saya berikan, *tips* ini saya berikan kepada beberapa wali murid yang memang juga mengeluh itu juga ada hasilnya, jadi selain kita juga bisa mencari pihak-pihak tertentu yang bisa kita mencari solusi, mencari masukan tetapi kekuatan doa adalah juga cara yang terbaik di saat kita menghadapi persoalan.

- P:** Kalau dari pengalaman Tante selama ini, apakah ada pengalaman yang serupa atau mirip seperti apa yang ada dalam film *Noktah Merah Perkawinan*?
- C:** Saya pernah mengalami apa yang juga terjadi di film *Noktah Merah Perkawinan*, tetapi tidak semua yang saya alami berada di film tersebut, yang paling menonjol dari peristiwa yang saya alami adalah, persamaannya adalah dua, yang pertama adalah dimana persoalan komunikasi, persoalan interaksi antara suami dan istri di 10 tahun pernikahan, kemudian adanya, terjadinya perceraian, tetapi untuk latar belakang terjadinya perceraian perceraian kami tidak sama latar belakangnya dengan film ini, terlebih di film, kedua karakter memutuskan untuk tidak bercerai. Sedangkan untuk 10 tahun pernikahan itu memang benar-benar kami rasakan, bahwa bagaimana komunikasi di antara suami dan istri untuk duduk bersama dan menurunkan ego masing-masing 10 tahun pernikahan, itu memang benar-benar terjadi. Kami bercerai pada tahun 2012, tapi sebelum itu, yaitu setelah 10 tahun pernikahan, sekitar tahun 2003, komunikasi itu memang sudah kacau karena saya kembali ke Jember untuk bekerja karena saya rasa menghidupi 2 anak di desa kecil itu tidak akan bisa, tidak bisa hidup, sedangkan di Jember saya bisa bekerja dan menafkahi anak-anak saya, di sini juga saya ada orangtua.
- P:** Kalau boleh tahu, desa kecil yang dimaksudkan di mana ya, Tan?
- C:** Muntilan, sehabis nikah memang saya dibawa ke sana.
- P:** Oh oke, Tan, kalau dari orang-orang terdekat bagaimana, Tan? Apakah ada pengalaman serupa?
- C:** *Mmm*, saya pernah mengalami dicurhati oleh seorang teman tentang kejadian-kejadian seperti di *Noktah Merah Perkawinan*, tetapi yang saya, *eee*, yang teman saya alami ini, itu dia mengalami KDRT dulu di dalam perkawinannya.

Setelah dia mengalami KDRT, kemudian dia tidak memutuskan untuk melakukan perceraian dulu, tidak, dia tuh, apa ya istilah, ya menerima, menerima KDRT yang dilakukan oleh suaminya, kemudian dia curhat kepada saya, kemudian saya mengatakan “kamu sanggup untuk menjalani pernikahan yang adanya terjadinya KDRT”, kemudian dia menunjukkan bekas-bekas luka yang dia alami, tetapi maaf, KDRT yang terjadi bukan kalau suaminya marah, terus melakukan KDRT, gitu bukan, tetapi KDRT terjadi karena adanya, sekali lagi maaf, karena adanya penyimpangan seksual, jadi apabila mereka berdua itu berhubungan, berhubungan, suami ini selalu melakukan KDRT sampai dia merasa puas, ya paham ya, paham apa yang saya ceritakan, saya tidak perlu bercerita terlalu dalam, *eee*, hal itu didapat suami, setelah saya tanyakan kok suaminya bisa melakukan itu, padahal katanya dia sebelumnya itu belum, ternyata setelah diselidiki ternyata itu karena suaminya suka jajan dan dari jajannya itu dia mendapatkan pengalaman atau variasi seks yang seperti itu sehingga dia memperlakukan kepada istrinya. Nah di tengah pergumulan pernikahan mereka, saya lupa pernikahan mereka berapa tahun itu, Nah si istri ini mendapat tempat nyaman juga seperti yang dialami Gilang, tapi ini istrinya, mendapat tempat yang nyaman, ada seorang laki-laki yang memberikan kenyamanan, jadi mereka sering WA, sering *video call* begitu, bertemu, sehingga menyebabkan si istri ini mendapat tempat nyaman di luar suaminya. Kemudian, dia juga curhat bahwa dia mengalami KDRT karena penyimpangan seksual, nah si laki-laki ini itu memberikan kenyamanan, jadi dari pertemuan mereka, ya maaf, mereka juga sampai melakukan hubungan badan sehingga si perempuan ini merasa nyaman karena laki-laki ini tidak melakukan penyimpangan seksual yang dilakukan oleh suaminya. Jadi agak-agak berbeda dari cerita Noktah Merah Perkawinan ini, begitu yang pernah dialami oleh teman saya, tetapi sampai saat ini, puji Tuhan mereka belum melakukan perceraian, jadi istrinya tetap bertahan dengan posisi pernikahan mereka yang seperti itu, tetapi karena saya lama sudah tidak bertemu dia, saya tidak tahu juga. saya putus komunikasi dengan dia, jadi saya tidak tahu apakah dia masih mengalami perlakuan penyimpangan seksual dari suaminya dan ataukah dia, *oh*, kalau selingkuhannya yang saya tahu sudah meninggal, saya mendapat kabar kalau selingkuhannya ini sudah meninggal, tapi saya tidak tahu, *eee*, apa itu, pernikahan mereka itu, dia masih menerima penyimpangan seksual atau tidak.

- P:** Sulit juga ya tan kalau posisinya seperti itu.  
**C:** Iya, saya hanya mendoakan yang terbaik saja.  
**P:** Amin amin. Oh iya Tan, setelah nonton film ini Tante ada diskusi nggak Tan dengan orang lain atau mencari informasi di internet seperti itu?  
**C:** Tidak, saya tidak berdiskusi maupun mencari informasi terkait film ini.  
**P:** Oh oke Tan. Nah, dari film ini sendiri, bagaimana Tante menjelaskan kesalahan komunikasi yang terjadi dalam pernikahan Gilang dan Ambar?  
**C:** Untuk menjelaskan komunikasi dari pernikahan Gilang dan Ambar, ya itu tadi, bahwa Gilang dan Ambar di dalam rentang waktu pernikahan 10 tahun mereka, seperti yang juga saya alami, satu, suami dan istri tidak dapat



menurunkan ego masing-masing, mereka sadar, mereka tahu, saya pun tahu, saya pun sadar bahwa 10 tahun pernikahan itu adalah titik puncak di mana pernikahan itu akan langgeng akan terus, itu di titik 10 tahun pernikahan, itu yang saya baca juga dari beberapa buku dan ternyata saya alami, *hahaha*, dulu saya nggak percaya fase-fase titik rawan pernikahan, jadi saya elaskan bahwa titik rawan pernikahan itu ada tiga fase, 3 tahun pernikahan, 5 tahun pernikahan, dan yang terbesar adalah 10 tahun pernikahan karena dimana 10 tahun pernikahan itu, mmm, segala persoalan itu muncul, semua, dari orang tuanya sendiri, dari mertua, persoalan anak, persoalan ekonomi, persoalan komunikasi, itu keluar semua di 10 tahun pernikahan. Nah untuk duduk bersama seperti apa yang dialami Gilang dan Ambar, itu sebenarnya ada di cuplikan film tersebut, Gilang dan Ambar sudah dan Ambar sudah berusaha untuk komunikasi itu sudah, sudah terjadi, tetapi karena si Gilang memang tidak bisa untuk secara *gentle* untuk mengungkap apa yang menjadi persoalannya dia sehingga saat duduk bersama mereka tidak dapat menemukan jalan keluar yang terbaik. Sebenarnya di saat suami dan istri di pernikahan 10 tahun itu bisa duduk bersama tanpa ada campur tangan orang luar dulu ya, ini saya menjelaskan campur tangan orang luar dulu, apabila mereka bisa duduk bersama, mereka bisa mengalami masa-masa di mana mereka pacaran itu penting, di mana titik ini mereka bisa mengalami lagi masa-masa pacaran di mana duduk berdua berpegangan tangan saja sudah menyenangkan, sudah membuat hati, itu *adem* gitu duduk bersama hanya berpegangan tangan, kan masa-masa pacaran gitu ya, yang saya alami, duduk berdua saja *tuh* sudah, sudah menyenangkan, bisa duduk berdua, kami dulu itu waktu pacaran itu gitaran berdua, itu sudah menyenangkan, tetapi di 10 tahun pernikahan itu sudah tidak ada, jadi sepertinya duduk berdua itu hanya untuk menyelesaikan masalah, hanya untuk membicarakan masalah, kalau sudah 10 tahun pernikahan itu. Jadi apa yang dialami Gilang dan Ambar itupun per dirasakan 80% pasangan suami istri pada baik itu zaman kami dulu ataupun zaman ini, gitu ya, jadi komunikasi yang terjadi antara Gilang dan Ambar itu memang benar-benar terjadi di mana mereka duduk berdua itu tidak bisa, pasti akhir -akhirnya dari dari pembicaraan itu, akhir dari ujung pembicaraan itu adalah pasti pertengkaran, yang pertama, yang kedua adalah tidak diketemukannya penyelesaian, pasti mereka akan saling mempertahankan ego masing-masing begitu.

- P:** Nah Tan, kan ada adegan di mana Ambar membuat janji bertemu penasehat perkawinan tanpa bertanya kepada Gilang dengan alasan kalau dia bertanya duluan Gilang akan lama menjawabnya, bagaimana tanggapan Tante mengenai sikap Ambar tersebut?
- C:** Menurut saya komunikasi di antara mereka memang sudah tidak lancar karena itu tadi, ego dari masing-masing. Ketika mereka berkomunikasi berdua ujung-ujungnya ya hanya bertengkar, jadi wajar jika Ambar mengambil keputusan begitu karena memang mereka membutuhkan konselor.

- P:** Dalam beberapa *scene* juga terlihat bahwa Gilang kerap kabur saat diajak berdiskusi kan Tan, karena dia nggak mau membuat Ambar semakin marah. Nah, bagaimana tanggapan Tante melihat sikap Gilang tersebut?
- C:** Ya itu tadi, itu merupakan permasalahan si Gilang yang memang tidak bisa untuk bersikap *gentle* dalam mengungkap apa yang menjadi persoalannya, sedangkan Ambar sebagai istri juga memiliki emosi yang tinggi, masalah keduanya itu yang membuat mereka tidak bisa, tidak dapat menemukan jalan keluar yang terbaik.
- P:** Menurut Tante, bagaimana komunikasi yang semestinya terjadi di antara hubungan Ambar dan Gilang?
- C:** Gilang sudah benar, Ambar sudah benar, mereka seharusnya duduk bersama kemudian bisa menurunkan ego masing-masing untuk mencari jalan keluar yang terbaik, jadi saat *scene* mereka bisa duduk bersama itu sudah sebenarnya Gilang itu sudah memegang tangannya Ambar ya pada saat itu, itu sebenarnya sudah, sudah betul, jadi dari dipegang tangannya istrinya, harusnya rambutnya dipegang, kemudian dipeluk, kemudian dijelaskan secara baik-baik dan disitu di *scene* itu Gilang sudah berjanji sebenarnya sudah berjanji untuk tidak melakukan kesalahan apapun yang pernah dia alami, tetapi kemudian di situ Ambar meletup-letup emosinya sehingga menyebabkan komunikasi di antara mereka tidak selesai, *nah* harusnya pada saat Gilang pegang tangan itu, kemudian itu kan komunikasinya terjadinya di ranjang ya, nah itu sudah betul komunikasi berdua, atau mereka *me time* dulu berdua di suatu tempat, kemudian mereka bicara dari hati ke hati sehingga mereka bisa membicarakan persoalan yang sudah terjadi seumpama mereka itu mengalami dulu seperti pacaran, jatuh cinta mereka pertama kali saat mereka pacaran, itu yang membantu sebenarnya komunikasi suami dan istri, karena memang, bukan berarti cinta nya luntur, nggak *lho* ya, cintanya sudah nggak luntur, tetapi beda antara suasana pacaran dengan suasana kalau sudah berumah tangga, itu beda, kemesraan yang terjadi itu sudah berbeda. Makanya kalau pasangan suami istri bisa menciptakan suasana pacaran dalam pernikahan mereka, itu sangat membantu mereka dalam menghadapi berbagai persoalan di dalam rumah tangga mereka, harusnya mereka *me time*, kemudian duduk berdua, kemudian apa yang dilakukan Gilang itu sudah benar, memang tangannya istrinya, kemudian dielus-elus, jadi orang seorang istri yang sudah emosinya tinggi diperlakukan seperti itu, itu sebenarnya luluh, bisa luluh, bisa kemudian sedikit menurunkan emosi dan biasanya ini, sekali lagi maaf biasanya, kalau sudah dalam pembicaraan di tempat tidur begitu, kalau sudah luluh, sudah bisa masuk satu dengan yang lain, pasti akan berlanjut ke hubungan seksual, itu yang menyebabkan kemudian istri dan suami itu bisa sama-sama, apa ya, kembali lagi ke masa pacaran mereka sehingga menyebabkan komunikasi tidak terasa apa ya, pokoknya nggak samalah, nggak sama komunikasi pernikahan dengan masa-masa pacaran mereka dulu, walaupun masa pacaran itu penuh dengan pertengkaran, tapi beda nanti, perasaan yang dialami itu sangat berbeda.

- P:** Setuju nggak Tan kalau kesalahan komunikasi dalam hubungan Gilang dan Ambar muncul karena keinginan menghindari konflik yang justru malah menambah konflik?
- C:** *Eee*, setuju, karena memang kalau kita sudah duduk berdua, seperti saya jelaskan tadi, kalau kita duduk berdua pasti akan me-, bukan mencari penyelesaian masalah, tetapi malah membuat komunikasinya menjadi semakin tidak lancar, akan menjadi semakin, apa ya, *mmm*, itu tadi, ego, kemudian terjadi pertengkaran, kalau kita duduk berdua itu bukan malah menyelesaikan masalah, tetapi terjadi pertengkaran, entah itu suaminya seperti yang dilakukan Gilang tidur di sofa, ada juga *lho* pernikahan yang menyebabkan suami atau istri tuh keluar dari rumah, itu kesalahan semakin fatal, dan itu pernah terjadi pada kami, itu kesalahan terbesar juga saya alami, saya keluar dari rumah karena sudah, komunikasi sudah *ndak* bisa terjadi, sudah, sudah nggak punya perasaan nyaman gitu.
- P:** Oke tan, kita lanjut ya. Kan itu Tan, ada kan adegan di mana mamanya Ambar meminta bantuan kepada Gilang dan menyuruh Gilang untuk tidak memberitahu Ambar, tetapi pada akhirnya si Ambar tahu ketika membaca notifikasi dari *handphone* Gilang. Nah, kalau Tante berada di posisi Ambar, bagaimana Tante akan bersikap?
- C:** Pasti di saat itu saya akan berusaha untuk berbicara berdua, menyelesaikan masalah ibunya itu. Tapi ini saya tidak tahu ya di pikiran Gilang itu, seandainya saya jadi sutradara film nih, yang terjadi di pikiran Gilang itu, kenapa dia tidak mau melibatkan istrinya, itu seperti pertanyaan Gilang kepada Ambar waktu keluar dari konselornya itu, kalau aku ngomong ke kamu, apakah terus kita akan menyetop pemberian uang kepada ibunya Ambar, nah itu *lho*, jadi Gilang itu bukan tidak mau menyelesaikan konflik, tetapi Gilang itu, *eee*, apakah kalau aku terus terang ke kamu itu kita dapat solusi *tah? ngono lho*, ataukah apa itu tidak semakin memperparah, gitu *lho*, nah kesalahan Gilang yang dia lakukan adalah dia malah cerita ke ibunya membuat ibunya mengintimidasi ke, masuk ke pernikahan mereka. Jadi ya si Ambar juga kecewa terhadap Gilang.
- P:** Ada juga adegan di mana ibunya Gilang mengomentari cara didik Ambar, kemudian Ambar membela dirinya. Nah dalam adegan tersebut kan, Gilang tidak membela Ambar. Bagaimana tanggapan Tante terkait sikap Gilang tersebut?
- C:** Dalam film itu kan, si Ambar sudah capek dengan omongan ibu mertuanya yang keterlaluan, tapi si Gilang tidak dapat bersikap *gentle* untuk membela istrinya, mungkin ya, mungkin karena itu ibunya, tetapi sebagai pasangan dari Ambar dan juga anak dari ibunya, seharusnya Gilang tahu bagaimana harus menengahinya.
- P:** Kalau pada adegan di mana Ambar protes kenapa kok Gilang hanya bercerita kepada ibunya saja, menurut Tante bagaimana?
- C:** Menurut saya tidak seharusnya Gilang sebagai seorang suami menceritakan semua permasalahan yang dia hadapi ke ibunya, terutama masalahnya dengan Ambar ya, karena kan pada *scene* berapa itu si ibunya malah mengintimidasi si Ambar. Itu karena Gilang tidak melibatkan, dan dia, padahal dia punya

ekspektasi bahwa sebagai pasangan suami istri, mereka tu bisa untuk menyelesaikan masalah bersama-sama.

**P:** Tante setuju atau tidak kalau dalam adegan-adegan tersebut Ambar memiliki ekspektasi terhadap Gilang, tetapi Gilang tidak memenuhi ekspektasi Ambar?

**C:** Setuju.

**P:** Nah setelah ibu dari Gilang mengintimidasi Ambar, terdapat adegan di mana Gilang mengungkapkan kalau dia menyesal bercerita kepada ibunya, menurut tante bagaimana sikap Gilang tersebut?

**C:** Ya itu tadi, dia menyesal tetapi si Ambar sudah terlanjur kecewa dengan, yang tadi itu, sikapnya yang diam saja di hadapan ibunya, tidak membela Ambar.

**P:** Kemudian ada juga adegan di mana Ambar baru mengetahui bahwa Dina sahabatnya membocorkan curhatannya ke mamanya. Bagaimana tanggapan Tante terkait adegan tersebut?

**C:** Menurut saya, Ambar tidak salah untuk bercerita kepada sahabatnya karena dia tidak tahu bahwa sahabatnya ternyata membocorkan masalahnya ke ibunya. Tapi memang, sahabatnya salah karena tidak menjaga rahasia Ambar, Gilang kan mengira Ambar cerita-cerita juga ke mamanya, padahal Gilang sudah mengaku menyesal. Kalau dari film itu kan sahabatnya justru membuat miskomunikasi, nah hal itu jadi permasalahan baru. Mengkomunikasi persoalan kita, persoalan perkawinan kita kepada orang lain itu sebenarnya boleh-boleh saja, tetapi dalam tanda kutip orang-orang yang kita ajak komunikasi itu adalah orang-orang yang benar, yang saya maksud orang yang benar adalah satu, kalau kita beragama Katolik kita komunikasi kepada Psipernikahan yang sudah disediakan oleh Gereja yang memang benar-benar enggak ember dan bisa memberikan solusi yang kedua adalah kepada Romo kalau itu orang Katolik, Romo akan memberikan sedikit penyejukan bagi kita atas peristiwa yang kita alami, kemudian yang ketiga kita juga bisa membicarakan dengan konselor, nah ini konselor pernikahan itu penting amat sangat penting, apabila kita sudah memang pada fase *mentok*, tidak ada solusi yang terjadi, itu *mentok* itu bisa ke konselor, tetapi saya tidak setuju dengan kita curhat kepada orang lain, misalkan sahabat, tetapi untuk sahabat saya juga akan membedakan dua, sahabat yang memang benar-benar bisa memberikan solusi dan sahabat yang tidak bisa memberikan solusi malah *ngember* kemana-mana, masalah kita malah diketahui banyak orang, tetapi apabila kita menjadi orang yang dicurhati oleh teman kita berarti kita harus menjaga rahasia orang tersebut dan kalau bisa kita memberikan solusi yang terbaik untuk sahabat kita.

**P:** Kalau tanggapan Tante terkait penggunaan jasa penasehat perkawinan, bagaimana?

**C:** Saya sangat setuju dengan penggunaan jasa penasehat atau konselor, sangat amat setuju dan ini kesalahan terbesar saya, saya dulu tidak melakukan komunikasi kepada penasehat pernikahan, baik itu yang disediakan gereja atau seorang konselor, tapi saya setuju dengan kita berkonsultasi kepada pihak-pihak penasehat pernikahan.

**P:** Kalau kedekatan di antara karakter Gilang dan Yulinar dalam film, menurut Tante bagaimana kedekatan mereka terjalin?



- C:** Kedekatan Gilang dan Yuli itu wajar terjadi dan itu dialami sekian banyak pasangan suami istri, ini benar-benar terjadi kepada salah satu sahabat saya, ini saya cerita ya.
- P:** Oh iya Tan, cerita saja.
- C:** Jadi, *eee*, saya tidak tahu apa penyebab laki-laki ini mencari kenyamanan di luar pernikahan mereka karena saya tidak terlalu mengenal laki-lakinya, keluarga laki-lakinya, tetapi saya mengetahui atau kenal dengan pihak, *eee*, pelakornya lah istilahnya, istilahnya pelakornya, jadi, *eee*, laki-lakinya itu mengalami kenyamanan dengan teman saya ini sehingga mereka melakukan, apa ya, hubungan sebagai pelakor suami orang, jadi untuk Gilang dan Yuli, komunikasi yang terjadi antara Gilang dan Yuli itu sangat amat bisa terjadi pada sebuah pasangan suami istri karena kenyamanan, kemudian sikap yang ditunjukkan Yuli kepada Gilang pada saat dia mengatakan bahwa, “aku nggak bisa ninggalin istriku”, itu Yuli itu datang kemudian memegang pundaknya Gilang, di elus-elus, itu kenyamanan yang amat sangat dibutuhkan, kalau di dalam film itu Gilang tidak mendapatkan dari Ambar, begitu juga yang saya sampai sebelumnya, Gilang juga tidak memberikan kenyamanan itu kepada Ambar, jadi itu manusiawi terjadi. Kalau menurut pribadi saya kenyamanan yang kita terima dari orang lain di saat kita mengalami masalah di dalam suatu perkawinan itu amat sangat wajar terjadi, tetapi kebetulan, kebetulan pada saat dulu saya mengalami pernikahan, itu tidak terjadi pada pernikahan kami, jadi saya juga tidak mengalami kenikmatan, kenyamanan, dari pelakor, suami juga tidak mengalami kenyamanan yang diterima oleh pelakor, jadi latar belakang perceraian kami tidak sama dengan Noktah Merah Perkawinan, tetapi untuk situasi dimana Gilang dan Yuli terjadi komunikasi yang seperti itu, itu sangat besar kemungkinannya terjadi dan dialami hampir semua pasangan suami istri di fase pernikahan 10 tahun, 5 tahun itu bisa terjadi, 3 tahun pun itu bisa terjadi.
- P:** Tante merasa simpati nggak dengan karakter Yulinar?
- C:** Saya sangat simpati, sangat sangat sangat simpati karena... *hahaha*, maaf ya jadi jujur ini, karena, satu, perasaan cinta itu mengalahkan segala-galanya. Kalau kita sudah cinta buta semuanya, kita tahu kita sadar sebenarnya bahwa *iki bojone wong*, tapi kalau sudah cinta itu yang mengatakan, itu sulit untuk dihilangkan dan itu perlu kesadaran pribadi bahwa kita harus mundur dari area persoalan yang membuat kita sendiri itu jatuh, ini saya tegaskan bahwa sulit kalau sudah jatuh cinta itu sulit, yang ngomong 1000 orang mengatakan kepada kita, “*kowe gendeng, kowe gendeng kowe nggoda bojone wong, iku bojone wong, kudune kowe ngilangno cinta iku*”. Kalau cinta itu tidak kita hilangkan sendiri dari diri kita, itu tidak akan pernah kita dengarkan. Jadi, untuk karakter Yuli saya sangat, sangat, sangat simpati. Memang orang-orang seperti ini harus mempunyai kesadaran diri sendiri, sadar dengan sendirinya, atau misalnya kita curhat kepada orang lain, seperti Yuli curhat kepada temannya yang ternyata itu adalah konselornya si Ambar, dia diberikan *clue* bahwa kamu tidak bisa melepaskan Gilang karena kamu jatuh cinta ke Gilang, yaitu yang menyebabkan seseorang pelakor tidak dapat lepas dari bagaimana dia menggoda masuk dalam lingkaran pernikahan orang lain kalau tidak ada



kesadaran dari dirinya sendiri itu tidak bisa, dia tidak akan mengerti kesalahannya. Jadi kalau kita menyalahkan pelakor itu sebenarnya ada salahnya juga kita kalau memang kita tahu, kita tahu bahwa “*woh iki pelakor iki*”, kita coba masuk, tapi kalau tidak ada kesadaran dirinya sendiri, tapi kita sudah berusaha untuk masuk, “*iki lho kesalahanmu, nek seandainya kowe, kowe sing menghadapi, kowe posisimu sebagai bojone, piye perasaanmu?*”, harusnya di gitu kan. Tapi walaupun digitukan, seperti saya tadi mencontohkan teman saya yang jadi pelakor, sampai sekarang dia tidak sadar dan dia tetap merasa bahwa aku bukan pelakor, aku tidak menggoda suami orang karena selingkuhanku ini sudah ada persoalan di rumah tangganya, seperti tertutup gitu *lho*, bawa, apa ya, bahwa aku tu nggak salah, aku nyaman kok *karo dekne* gitu, tapi nanti itu bisa... bisa kita *cut* kalau seandainya kita itu pelakor, bisa kita cut kalau itu ada kesadaran dari diri kita sendiri, iyo yo, aku *ki nduwe anak wedok*, iyo yo seandainya aku berada di posisi sebagai istrinya gimana perasaanku, makanya Yuli disadarkan dengan pertemuan dia dengan konselor itu, ditunjukkan bahwa ini lho karena kamu jatuh cinta dan Yuli dihadapkan bahwa Gilang nggak mungkin meneruskan hubungan dengan Yuli karena dia sangat cinta kepada istrinya, begitu.

- P:** Tapi Tan, kalau dalam film ini, apakah menurut tante karakter Yuli dapat dikategorikan antagonis?
- C:** Menurut saya tidak.
- P:** Kalau terkait alasan Ambar menggugat cerai Gilang, menurut Tante karakter Yulinar ini menjadi penyebab utamanya nggak ya Tan?
- C:** Tidak karena yang dituntut Ambar dari Gilang itu sebenarnya kan keterbukaan, tetapi eee, perse-, bukan perselingkuhan *sih*, kenyamanan Gilang, pertemanan Gilang dan Yuli tadi sempat diketahui Ambar, kan dikira perselingkuhan, dikira selingkuh, *to?* Tetapi karena Ambar dan Yuli sempat bertemu, kemudian, apa itu... eee, dan Yuli menyampaikan bahwa, “*Gilang iki lo seneng karo kowe, masio ngerti rek aku nyenengi kowe naming* dia nggak mau ngelepaskan kamu dan anak-anakmu, Gilang nggak mau, jadi kalau menurut saya penyebab mereka tidak jadi bercerai bukan karena hadirnya Yuli, tetapi karena memang di antara Gilang dan Ambar terjadi konflik yang tidak bisa mereka selesaikan, jadi Yuli ini hanya sebagai apa ya, ya memang bisa terjadi dalam pernikahan bahwa seorang suami akan mendapatkan kenyamanan di luar dari pernikahannya karena adanya persoalan di dalam rumahnya.

### ***Informed Consent Informan 3***

**LEMBAR PERSETUJUAN  
(INFORMED CONSENT)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : CW  
Umur : 50 tahun  
Domisili : Jember

Menyatakan bersedia secara sukarela dan tanpa paksaan menjadi narasumber dari penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Carolina Santoso  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Instansi : Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
Judul Penelitian : Resepsi Khalayak Terkait Isu Konflik Perkawinan dalam Film  
*Noktah Merah Perkawinan (2022)*

Saya bersedia untuk mengikuti segala proses yang dibutuhkan dalam pengambilan data demi kepentingan penelitian. Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 31 Mei 2023

Peneliti



(Carolina Santoso)

Narasumber



CW

## Transkrip Wawancara Informan 4

Tanggal Wawancara: Sabtu, 10 Juni 2023

Media Wawancara: Zoom

### Identitas Narasumber:

1. Nama : Arham
2. Usia : 23 tahun
3. Pekerjaan : *Content Creator*

### Keterangan:

P: Peneliti

A: Narasumber

- P: Halo Kak, mungkin untuk kebutuhan data saya, boleh untuk perkenalan terlebih dahulu.
- A: Aku Arham umur 23 tahun domisilinya di Mojokerto, sekarang, karena kerja di sini, terus agama ya tadi? Agamanya Islam.
- P: Kalau dari alasan Kakak sendiri, kenapa Kakak menonton film Noktah Merah Perkawinan ini?
- A: Saat itu, mungkin aku nonton karena fomo ya, kelihatannya, orang-orang nge-reviewnya pada bagus-bagus dan setelah aku nonton, ternyata bener filmnya bagus juga, jadi ya itu sih alasan kenapa nonton.
- P: Kalau pandangan Kakak sendiri tentang film ini bagaimana Kak?
- A: Menurut aku filmnya bagus sih dari segi teknis bagus, dari segi penyampaian cerita juga runtut, kemudian dari segi *value* yang mau disampaikan juga ngenak juga, apa ya, kayak *compact* aja gitu isi filmnya bisa tersampaikan semuanya, mulai dari isu-isu kecil, isu-isu rumah tangga, isu isu *parenting* dan lain-lain itu bisa disampaikan dengan baik, itu sih.
- P: Value-value apa sih Kak yang Kakak dapat dari film ini?
- A: Yang aku dapat mungkin yang ini ya, karena aku mungkin belum menikah, jadi yang aku dapat mungkin sebuah pelajaran itu bahwa di pernikahan itu ternyata yang paling itu komunikasi, itu sih mungkin menurutku yang paling aku *highlight*, yang paling aku dapat.
- P: Menurut Kakak bagaimana sih Kak menggambarkan pernikahan yang ideal?
- A: Pernikahan yang ideal itu, gimana ya, pernikahan yang suaminya berperan, istrinya juga berperan, jadi yang berperan itu nggak hanya satu pihak saja, terkadang kan ada dalam sebuah pernikahan itu suami kerja aja, istri ngurus rumah aja, tapi seharusnya keduanya juga bisa saling membantu, saling *support*, terlebih dalam membesarkan anak ya, soalnya kan bikinnya berdua, ya ngurusnya juga berdua, gitu-gitu, terus hal-hal yang lain gitu juga harus dijalankan berdua, kayak apa ya, nikah itu nggak hanya sebatas tentang cinta aja ya, jadi ada banyak hal yang harus diurusin, komunikasi, perhatian, pengertian, gitu-gitu, jadi itu sih menurut aku tentang pernikahan yang ideal itu, asalkan kita bisa mengerti peran satu sama lain, tidak ada yang merasa

diberatkan, sama-sama menopang untuk kehidupan keberlangsungan rumah tangga, itu menurutku pernikahan yang ideal itu seperti itu.

**P:** Kalau menurut Kakak, konflik dalam pernikahan itu wajar nggak?

**A:** Wajar sih menurut aku kalau konflik ya, pasti yang namanya menikah itu kan lama ya, menikah itu lama banget, mulai dari umur puluhan tahun sampai akhir hayat bisa dibilang, jadi nggak mungkin kalau di usia yang sepanjang itu nggak ada konflik, nggak mungkin, jadi pasti ada aja sih.

**P:** Kakak pernah atau tidak ya mendapat edukasi baik secara formal maupun informal terkait pernikahan atau bagaimana mengatasi konflik dalam pernikahan?

**A:** Kalau edukasi soal pernikahan ini pernah, kayaknya bukan yang verbal gitu ya, kayaknya aku kayak lebih ke memfasilitasi, jadi saat itu aku pernah kayak memfasilitasi program edukasi pernikahan gitu, jadi kayak secara tidak langsung tahu prosesnya kayak gimana, kan kalau di KUA itu kan selalu ada kelas Catin ya, kelas calon pengantin sebelum menikah, jadi itu sedikit banyak tahu, terus juga kadang dapat cerita juga dari teman-teman, khususnya terkait persiapan ya karena aku juga kuliahnya di kesehatan, jadi dari segi kesehatan, aku juga banyak dapat kelas-kelas seputar edukasi pernikahan, khususnya di bidang kesehatan, kayak untuk mencegah kehamilan dini, kemudian mencegah stunting, gitu-gitu juga dibahas, kalau yang lain-lain, mungkin yang dari parenting nya dapatnya dari media sosial, dari Tiktok, dari Instagram, YouTube, gitu sih, maksudnya nggak yang pernah lihat secara langsung, tapi bisa dikatakan aku terpapar informasinya gitu.

**P:** Kalau dari orangtua Kakak sendiri, pernah ngasih kayak wejangan gitu nggak Kak?

**A:** Orangtua nggak ada yang ngasih edukasi sih, maksudnya udah, kita kan, apa ya, aku sama orang tua itu beda tempat gitu loh, jadi kayak, kayak nggak yang jadi satu, ya mungkin sesekali pulang, jadinya waktu bersama orang tua sekarang udah dikit, dulu kalau masih kecilkan masih sering ketemu orang tua kan nggak mungkin ya bahas kita nikah-nikah, sekarang udah gede mau bahas nikah-nikah akunya yang enggak di rumah, jadi belum pernah sih.

**P:** Mungkin ini agak personal ya Kak, tapi apakah keluarga Kakak pernah menunjukkan ketika mereka sedang berkonflik di depan Kakak atau engga ya Kak?

**A:** Pernah, bahkan juga dulu sampai kayak yang main tangan gitu, pas aku masih di rumah, kalau sekarang udah nggak pernah ya karena mereka mungkin udah merasa udah tua gitu kali ya, jadi kayak merasa nggak penting gitu berantem, kalau dulu masih, pernikahan istilahnya masih belia, jadi mungkin sama-sama masih belajar bagaimana menghadapi pernikahan, jadi sering banget berantem dulu.

**P:** Dari situ, mungkin dari situ Kakak mendapat pelajaran gitu nggak ya Kak?

**A:** Oh tentu dong, tentu mendapat pelajaran ya, karena jujur aku sampai sekarang itu agak, apa ya, dibilang hal-hal kayak gitu, konflik orang tua yang jalan dari kecil sampai sekarang, itu semuanya masih aku ingat sampai sekarang, jadi kayak membekas gitu loh, menjadi memori yang mungkin nggak akan pernah hilang, bahwa orang tuaku pernah giniin, Ayah pernah giniin Ibu, Ibu pernah

gini Ayah, apa aja, apalagi yang di depan mata langsung itu semuanya langsung, apa ya, terekam semuanya, jadi pelajarannya mungkin ya nantinya kalau misalnya aku udah nikah, mungkin aku nggak akan melakukan hal-hal konflik berantem semacam itu di depan anak karena itu nanti berdampak secara psikologis kayak aku sekarang yang pernah aku yang aku alami, seperti itu sih.

**P:** Setelah Kakak menonton film ini, apakah kakak pernah membahas film ini dengan orang lain atau mungkin mencari informasi tentang film ini di media lain?

**A:** Aku saat itu kan nontonnya di Netflix, kalau nggak salah, karena filmnya bagus jadi aku *recommend* ke temen-temen, udah itu aja, ini nonton film bagus blablabla, itu sih.

**P:** Mungkin setelah temennya Kakak ikutan nonton, ada diskusi nggak ya Kak?

**A:** Nggak ada sih, soalnya apa ya, mungkin karena kita nggak nonton di bioskop kali ya, kalau nonton di bioskop mungkin setelah nonton bisa kayak *aftertaste*-nya kayak gimana gitu kan, karena kita nontonnya udah telat, nontonnya di Netflix, jadinya ya nggak ada.

**P:** Oke Kak, kalau dari masalah komunikasi sendiri nih Kak, yang tadi Kakak bilang, menurut Kakak bagaimana sih Kak komunikasi yang semestinya terjadi antara pasangan suami istri.

**A:** Yang aku bilang tadi di awal, jadi yang namanya pernikahan itu kan, kita nggak hanya menikah dengan satu individu, tetapi kita menikahkan antara satu keluarga dengan satu keluarga, jadi komunikasi itu kita kadang-kadang nggak hanya sebatas dengan komunikasi dengan istri saja, kadang kita juga harus berkomunikasi dengan keluarga besar juga, bahkan untuk menyatukan keluarga besarnya dia dengan keluarga besarnya aku itu juga kadang perlu komunikasi yang agak susah, karena kan yang namanya menyatukan dua keluarga besar ya, jadinya ada pasti cekcok blablabla, tapi hal itu bisa diatasi dengan upaya komunikasi dulu dengan istrinya, paling nggak komunikasi dengan pasangan itu baik dulu sebelum mengomunikasikan dengan keluarga antar keluarga, terus kalau misalnya, kalau ini, ini aku langsung nyambungin di Noktah ya, kalau di Noktah Merah Perkawinan itu kan, siapa ya, cowoknya itu kan seringnya curhat ke ibunya ya terkait masalah-masalah di rumah tangganya, itu mungkin agak kurang baik karena itu kan masalahmu, itu masalahmu yang harusnya kamu selesaikan sendiri dengan istrimu kalau misalnya kamu ada masalah, kalau misalnya istrimu mempunyai masalah gitu loh, intinya harus disesuaikan terlebih dahulu jangan melibatkan orang-orang ketiga karena nanti orang ketiga itu, meskipun biasanya orang ketiga itu adalah keluarga kamu sendiri ya, *incase* di sinikan orang ketiganya adalah ibunya, jadinya nggak baik karena bikin komunikasi kita dengan istri dengan keluarga sendiri itu jadi jelek, karena setelah kita menikah prioritas itu adalah keluarga kita sendiri, dengan istri dan dengan anak, keluarga dengan ibu, komunikasi dengan ibu ayah itu mungkin sudah bisa dinomor duakan, seperti itu.

**P:** Kalau misalnya seperti itu tadi, bagaimana sih Kakak menjelaskan kesalahan-kesalahan komunikasi yang terjadi dalam pernikahan Gilang dan Ambar?



- A:** Kesalahan komunikasinya ya itu aja sih, tadi yang aku bilang, ada masalah si Ambarnya nggak mau ngomong ke Gilang, eh salah, si Ambarnya, kalau nggak salah gini ya, si Ambarnya mau ngomong ke Gilang, tapi Gilangnya kayak nggak mau ngobrol langsung, nggak menghadapi masalah, akhirnya si Gilangnya malah cerita ke ibunya, itu sih yang salah itu.
- P:** Kan ada nih kak, adegan dimana Ambar ini membuat janji bertemu dengan penasehat perkawinan tanpa bertanya dengan Gilang dengan alasan kalau dia bertanya mungkin nanti Gilang akan lama menjawabnya. Bagaimana tanggapan Kakak mengenai sikap Ambar tersebut?
- A:** Menurut aku, mungkin karena kan disitu dijelaskan ya, kalau nggak salah di film itu kan dijelaskan kalau Ambar itu udah ngajak berkali-kali tapi Gilangnya nggak mau, kalau aku jadi Ambar sih ya udah nggak apa-apa, soalnya kan dia nggak nggak tiba-tiba berangkat ke konsultan pernikahan gitu loh, kayak dia udah berkali-kali ngajak, tapi Gilangnya juga nggak mau, terus si Ambar juga udah capek mau nyari solusi itu kan, mau nyari solusi atas pernikahan mereka, apakah mau lanjut atau cerai, jadi ya menurut aku itu adalah sikap yang bisa dimaklumi.
- P:** Kalau terkait sikap Gilang yang kabur-kaburan itu gimana Kak?
- A:** Ahh kalau itu menurut aku, ini mungkin nggak dijelaskan ya, karena itukan udah jadi karakter orangnya, sikap seperti itu kan udah jadi karakter orang, cuma di sini nggak jelasin bagaimana karakter Gilang yang seperti itu terbentuk, kenapa si Gilang itu jadi suka menghindar dari masalah itu nggak dijelaskan di film ini, aku rasa mungkin berdasarkan logika aku sendiri ya mungkin Gilang itu dengan orang tuanya memiliki keterikatan emosional yang cukup dekat, cukup erat, sehingga Gilang itu kayak nggak bisa diberi kesempatan untuk mengambil keputusan menentukan jalan hidupnya, menyelesaikan masalah hidupnya sendiri, jadi dia akan lebih banyak konsultasi ke ibunya dan akhirnya ibunya yang menentukan jalan hidupnya, menentukan keputusan-keputusan yang seharusnya dia ambil, aku mikirnya seperti itu, jadi ya karena dari dulu seperti itu, jadilah terbentuklah karakter Gilang ini menjadi karakter yang suka menghindari masalah, seperti itu sih.
- P:** Kan ada tuh Kak, *scene* yang Gilang berkata bahwa sebenarnya dia itu selalu menghindar karena dia takut membuat Ambar semakin emosi, semakin marah, nah bagaimana menurut Kakak tentang sikap Gilang tersebut?
- A:** Oh ya ini balik lagi ke ini ya, ke *personality*, karena ada cowok yang ketika ngobrol sama cewek itu langsung gas aja, ada cowok yang ngobrol sama cewek itu selalu mikirin perasaannya dia dulu, selalu memikirkan lawan bicaranya, apakah dia akan bisa menangkap dengan baik atau enggak, sedangkan di film itu dijelaskan kan kalau Ambar emang beberapa kali diajak ngobrol sama Gilang itu dia langsung kayak marah gitu kan, itu kan dijelaskan juga, jadi kenapa bisa takut menghadapi Ambar itu logis dijelaskan di film itu karena ya emang karakter Ambarnya juga selalu yang kayak *confront* ketika mau diajak damai sama si Gilang gitu kan.
- P:** Tapi setuju nggak Kak kalau masalah komunikasi di antara Gilang dan Ambar ini justru muncul karena keinginan untuk menghindari konflik tapi justru malah menimbulkan konflik yang semakin dalam?

- A:** Iya setuju, emang kan gitu ya, dari awalnya dia mau lempeng-lempeng aja nih, cuma makin jauh akhirnya keduanya, trus si Gilang takut cerita ke istrinya karena takut menyinggung, akhirnya dia cerita ke mamanya, si Ambar mau ngobrol ke Gilang, tapi Gilangnya takut si Ambar ngamuk akhirnya nggak ngomong ngomong nih, akhirnya mereka makin jauh, makin jauh, makin jauh. Aku setuju.
- P:** Kalau Kakak sendiri pernah nggak ngalamin yang mungkin mirip dengan adegan-adegan tadi?
- A:** Oh itu mungkin aku sama pacarku dulu ya, mantanku dulu, komunikasi aku tuh kayak gitu, komunikasi aku jelek, aku itu bisa dibilang saat itu jadi kayak yang Gilangnya, kalau kalau mau ngomong itu takut gitu, kayak nanti ini nggak ya, nanti dia marah nggak ya, nanti gini nggak ya, kayak gitu, tapi saat itu kita *broke up*-nya bukan gara-gara komunikasi sih, emang gara-gara, ya udah emang udah waktunya aja, cuma saat itu komunikasi kita memang seringkali seperti itu, jadi aku kayak lebih jadi ke Gilangnya.
- P:** Kalau dari keluarga atau teman ada nggak Kak?
- A:** Kalau keluarga nggak ada sih yang mirip dengan Noktah Merah Perkawinan banget, itu nggak ada, soalnya orangtua kayak yang udah tadi aku ceritain di awal tuh, kayak mereka punya cara menyelesaikan masalah yang mungkin aku nggak tahu ya, tiba-tiba habis berantem, tiga hari kemudian udah damai, aku nggak tahu kapan mereka menyelesaikan itu, aku nggak tahu, jadi aku nggak bisa bilang itu mirip atau enggak.
- P:** Mungkin terkait ini Kak, Kakak setuju nggak kalau pasangan itu harus menyamakan ekspektasi sebelum masuk ke dalam pernikahan?
- A:** Nggak, nggak setuju, ekspektasi itu pasti kita punya masing-masing, suami pasti punya ekspektasi istrinya harus A, B, C, istri pasti punya ekspektasi si suaminya harus X, Y, Z, yang benar adalah ekspektasi itu harusnya sama-sama dimaklumi dengan cara kita berusaha untuk memenuhi ekspektasi dari lawan kita, dari pasangan kita, kayak misalnya dari suami itu berekspektasi si istri itu setiap suami pulang kerja dimasakin terus dibikin minum blablabla, ya itu juga seharusnya, paling nggak si istri bisa memenuhi ekspektasi itu, trus ketika istri berekspektasi pada suami misalnya gaji suami harus 10 juta, ya suami harus gimana caranya berusaha untuk memastikan ekspektasi istrinya itu terpenuhi, jadi nggak bisa kita menyamakan ekspektasi itu nggak bisa, yang ada mungkin kita mengkompromikan dengan hal-hal kayak gitu tadi, bahkan cara merawat anak aja antara istri dan suami itu pasti mempunyai perbedaan, cuma mungkin bisa dikompromikan sehingga masing-masing itu bisa mempunyai batasan gitu loh, sehingga nggak yang *over* banget ekspektasinya.
- P:** Kalau misalnya terkait adegan di mana mamanya Ambar ini meminta bantuan kepada Gilang dan menyuruh Gilang untuk tidak memberitahu Ambar, tetapi pada akhirnya Ambar tahu sendiri ketika dia membaca notifikasi dari handphonenya Gilang, nah bagaimana sikap kakak kalau berada di posisi Ambar?
- A:** Sakit hati sih ya pasti karena ya apa ya? Ya namanya juga bantuan ya, saat itu kan dia minta uang, tapi nggak minta ke Ambar, eh tiba-tiba si Ambar tahu

sendiri itu, kalau misalnya aku jadi Ambar juga kok bisa nggak diomongin dulu gitu, paling nggak Gilang ngomong lah, pasti gitu sih mikirnya.

**P:** Kalau pada adegan dimana ibunya Gilang mengomentari cara didik Ambar, di situ Ambar ada membela diri, tetapi Gilang malah nggak membela Ambar malah membela ibunya dan membentak Ambar, nah tanggapan kakak terkait sikapnya Gilang sendiri gimana?

**A:** Aku nggak setuju sih, seperti aku bilang ya, ketika kita sudah berkeluarga, kita menomorsatukan keluarga kita dulu baru keluarga orang lain, keluarga kita sendiri dengan ibu dan ayah itu kategorinya sudah termasuk keluarga orang lain, jadi di saat keluarga kita direndahkan oleh keluarga lain, seharusnya kita harus *defend* keluarga kita, gitu.

**P:** Nah tapi kan, setelah itu ada adegan di mana Gilang sendiri menyesal pernah curhat ke ibunya. Menurut Kakak sikap Gilang itu bagaimana Kak?

**A:** Ya nggak papa, itu kan memang salah dia sendiri ya kan, akhirnya kan terbongkar kalau ternyata sumber permasalahan keluarga Ambar dan Gilang itu ya karena Gilang cerita sama ibunya, kalau dia sadar ya berarti bagus dong gitu.

**P:** Agak telat nggak Kak si Gilang sadarnya?

**A:** Nggak telat, soalnya keluarganya kan nggak sampai pisahkan itu ceritanya, itu mungkin hanya bikin konflik gede aja, menurut aku nggak telat sih.

**P:** Kalau adegan yang Ambar protes kenapa Gilang hanya bercerita kepada ibunya, menurut Kakak gimana?

**A:** Karena aku merasa Gilang memang salah, jadi wajar saja kalau Ambar protes kenapa dia nggak pernah dilibatkan dalam masalah Gilang, kenapa harus ibunya terus, kalau nggak protes mungkin Gilang juga nggak akan sadar kan.

**P:** Setuju nggak Kak bahwa dalam adegan-adegan tersebut Ambar memiliki ekspektasi terhadap Gilang, tetapi Gilang tidak memenuhi ekspektasi Ambar?

**A:** Setuju, seperti yang aku bilang tadi, masing-masing punya ekspektasi terhadap pernikahan itu masing-masing punya sendiri, seharusnya kita bisa memenuhi, jadi nggak salah kalau Ambar punya ekspektasi seperti itu cuma mungkin yang salah itu ekspektasinya nggak dikomunikasikan ke Gilang.

**P:** Punya pengalaman yang serupa atau mirip nggak Kak terkait hal itu?

**A:** Pasti ya, pasti punya ekspektasi apa tapi ternyata nggak sampai, pasti ada dan akhirnya membuat konflik juga, berantem segala macam kalau udah pacaran pasti tahu lah rasanya gimana, jadi itu sih.

**P:** Kakak udah *single* berapa lama ya Kak?

**A:** Aku *single* udah setahun ini, barusan ini.

**P:** Oke Kak, kita lanjut ke pertanyaan berikutnya ya Kak.

**A:** He'em.

**P:** Kan ada adegan di mana Ambar baru mengetahui bahwa Dina sahabatnya membocorkan curhatannya ke mamanya. Nah, bagaimana tanggapan Kakak terkait hal tersebut?

**A:** Nah ini, sebagai sahabat juga pasti berusaha untuk melakukan yang terbaik kepada sahabatnya ya, nah sahabatnya Ambar ini juga pasti berusaha untuk melakukan yang terbaik kepada Ambar dan pada saat itu yang cuma dia pikirkan adalah dengan menceritakan hubungannya kondisi hubungannya

Ambar dan Gilang kepada orang tuanya Ambar itu adalah sebuah solusi, tapi kan jadi suatu solusi beneran ya, jadinya orang tua Ambar jadi mendengarkan cerita Ambar, menurut aku itu hal yang agak kurang ajar tapi ya itu harus dilakukan, seperti itu.

**P:** Boleh dijelaskan nggak Kak, kenapa harus dilakukan?

**A:** Harus dilakukan karena yang tadi aku bilang kita pasti ingin melakukan hal yang terbaik untuk sahabat ya, jadinya di posisi sahabatnya ya kan pasti nggak mau kalau Ambar ini kehilangan keluarganya, Ambar ini jadi cerai sama Gilang, kemudian anaknya nggak tahu ikut siapa, Ambar jadi *single parent*, sahabatnya pasti menghindari kejadian itu, makanya dia ngobrol ke ibunya dengan harapan bisa membantu menyelesaikan permasalahan yang ada di kehidupan keluarganya Ambar.

**P:** Boleh nggak Kak, kita membicarakan masalah rumah tangga kita ke orang lain selain suami istri kita?

**A:** Boleh, menurut aku boleh ya, tapi dalam kondisi tertentu ya, jangan yang semuanya diceritain, dalam hal ini kan ceritanya si Ambar udah *desperate* banget karena sama Gilang udah nggak ada jalan keluar ya, jadi mungkin dia juga butuh pelampiasan untuk cerita, diakan di situ cerita ke sahabat nya juga kayak nggak yang langsung ceritakan kayak ada dipendem-pendem dikit gitu kan, jadi menurut aku itu wajar aja sih.

**P:** Menurut Kakak, apakah kedua karakter ini salah memilih partner curhat mereka?

**A:** Kalau dibilang salah memilih partner aku nggak tahu ya salah atau enggak, mungkin mereka itu memilih orang kepercayaannya dia untuk diceritakan dalam hal ini orang kepercayaannya Gilang adalah mamanya, orang kepercayaan Ambar adalah temennya, kitakan pasti seperti itu ya, ketika mau ceritain masalah-masalah yang ada, kita jalani, kita pasti akan memilih orang terdekat kita untuk mendengarkan cerita kita, begitu pun yang dilakukan oleh Ambar dan Gilang, jadi kalau dibilang salah ya kita nggak bisa ngejudge itu salah sih, karena itukan orang terdekatnya dia gitu.

**P:** Kalau terkait penggunaan jasa penasehat pernikahan sendiri, kalau menurut Kakak gimana Kak?

**A:** Nah ini, di sini, di lingkungan di Jawa Timuran itu, jarang ada orang yang menggunakan jasa konsultan perkawinan, jarang banget, jarang banget ada, jadi fenomena ini itu, apa ya, mungkin hanya di lingkungan masyarakat urban kali ya, di kota-kota gede di Surabaya, di Jakarta, gitu-gitu, dan dilakukan dengan orang-orang tertentu yang nggak semuanya bisa mengakses itu, jadi aku bahkan bisa dibilang nggak pernah tahu konsultan perkawinan itu kantornya di mana, bentuknya kayak gimana, jatuhnya gimana, blablabla, aku enggak pernah tahu karena belum pernah ada yang terlibat dengan itu.

**P:** Tapi mungkin setelah menonton film ini, menurut Kakak bagaimana pandangan Kakak tentang pasangan yang menggunakan jasa penasehat perkawinan?

**A:** Setelah nonton film ini tuh, aku juga jujur nonton film lagi di Disney Plus, itu ada serius juga judul yang sama, mendua, itu juga melibatkan jasa penasehat perkawinan juga, menurut aku, itu kan sistemnya kayak psikolog gitu ya,

menurut aku itu ya nggak papa sih untuk, apa ya, untuk meminimalisir terjadinya upaya untuk memperkeruh, meminimalisir kejadian itu semakin keruh, kalau kita ke temen, kita ke mama, kayak yang terjadi sama di film itu, itu kan jadinya keruh ya, si mamanya jadi gini, si temennya jadi lapor ke mamanya, blablabla, kalau menurut aku kan dengan kita konsultasi ke pihak ketiga yang netral, yang *even* enggak tahu masalah kita sama sekali, nggak dekat dengan keluarga, dan lain-lain, itu mungkin akan lebih objektif saran-saran yang akan diberi kepada suami istri, itu sih.

**P:** Oke Kak, mungkin kita lanjut aja ke pertanyaan berikutnya. Kalau Kakak menggambarkan karakter Yulinar?

**A:** Yuli itu enggak salah nggak sih sebenarnya, dia kayak, ya udah temenan aja, maksudnya kan, di situ Gilangnya juga nggak intent to jalin hubungan, nggak *intent* untuk deketin, nggak *intent* untuk apapun, dia cuma *partner* kerja, cuma mungkin saat itu hubungan Gilang dan hubungan Yuli itu lagi sama-sama *down*, lagi sama-sama jelek kan hubungannya sehingga menimbulkan rasa-rasa nyaman, menurut aku keduanya enggak ada yang, enggak ada yang salah karena mereka berdua tidak yang sampai sejauh itu, si Gilangnya juga, apa ya, masih sadar kalau dia masih punya istri, si Yulinya juga sadar diri juga, dia nggak mau berbuat yang lebih jauh, itu sih menurut aku, cuman itu mungkin kalau diterusin lama-lama mungkin bisa bisa jadi nggak wajar, bisa jadi selingkuhan, blablabla, gitu.

**P:** Kakak simpati nggak Kak sama karakter Yuli?

**A:** Enggak sih biasa aja.

**P:** Waktu dia cerita ke penasehat perkawinan, Mbak Kartika itu, menurut kakak bagaimana Kak?

**A:** Sebenarnya itu cuma kayak adegan selingan aja nggak sih, biar semakin kayak kelihatan drama gitu.

**P:** Berarti dari adegan itu Kakak nggak simpati ya Kak?

**A:** Aku nggak sih, jujur kayak biasa aja, ya udah kayak, maksudnya ya udah, kamu kan emang, apa ya, rasa cinta itu kan muncul sendiri muncul sendiri ya, terus dia juga, apa ya, deketin Gilang juga nggak yang ngedeketin banget, terus Gilangnya juga nggak yang deket banget sama Yuli yang sampai apa-apa, cuma beberapa scene kan ditunjuk kalau Yuli dan Gilang ini kelihatan romance banget ya, hujan-hujan pakai blablabla, kalau aku di situ nggak terlalu simpati sih sama Yuli, cuma mungkin agak kaget aja, oh ternyata si Yuli juga konsultasi sama mbak ini, itu doang sih.

**P:** Kalau menurut Kakak karakter Yuli ini jahat nggak ya Kak?

**A:** Nggak, nggak jahat.



## ***Informed Consent Informan 4***

### **LEMBAR PERSETUJUAN**

#### **(INFORMED CONSENT)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Arham  
Umur : 23  
Domisili : Mojokerto

Menyatakan bersedia secara sukarela dan tanpa paksaan menjadi narasumber dari penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Carolina Santoso  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Instansi : Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
Judul Penelitian : Resepsi Khalayak Terkait Isu Konflik Perkawinan dalam Film  
*Noktah Merah Perkawinan (2022)*

Saya bersedia untuk mengikuti segala proses yang dibutuhkan dalam pengambilan data demi kepentingan penelitian. Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mojokerto, 10 Juni 2023

Peneliti



(Carolina Santoso)

Narasumber



(Arham)

## Transkrip Wawancara Informan 5

Tanggal Wawancara: Kamis, 15 Juni 2023

Media Wawancara: Zoomk

### Identitas Narasumber:

1. Nama : Renov
2. Usia : 25 tahun
3. Pekerjaan : Wirausaha

### Keterangan:

**P:** Peneliti

**R:** Narasumber

- P:** Mungkin Kakak bisa perkenalkan diri dulu Kak, mungkin dari nama, umur, asal, agama, dan juga pekerjaan saat ini.
- R:** Nama saya Renov Wahyudi, umur 25 tahun, asal Purbalingga, pekerjaan wiraswasta, agama Islam.
- P:** Oke Kak, mungkin langsung ke pertanyaan pertama aja ya Kak, kenapa sih Kakak menonton film Noktah Merah Perkawinan ini?
- R:** Noktah Merah Perkawinan itu sempat viral aja sih, jadi alasannya waktu nonton ya viral, aku nggak tau trailernya, aku nggak tahu ceritanya tentang apa, cuma sempat viral aja gitu.
- P:** Kalau boleh tahu, kakak nontonnya di mana ya?
- R:** Di platform ilegal, terus ditaruh di televisi sih.
- P:** Oh oke Kak, kalau pandang Kakak tentang film ini gimana sih?
- R:** Ya film ini tuh kayak, apa sih ya, konfliknya kan relate sama saya sih nggak, tapi relate sama orang tua saya, jadi kayak banyak hikmah yang diambil gitu lah.
- P:** Boleh diceritain nggak Kak bagaimana film ini relate dengan orang tua Kakak?
- R:** Ya kayak dalam sebuah rumah tangga ada orang ketiga, terus kalau di film kan kaya masih dilema gitu loh, pilih orang ketiga atau pilih istri sah-nya gitu lah, nah kalau di orang tua saya kan kayak udah *broken*, rusak gitu lah, nah hikmah yang diambil tuh harusnya, apa ya, kayak jangan, apa sih ya, ya kayak harusnya saling memahami lah antara pasangan, jangan mudah tergoda orang ketiga gitulah, trus pikir, apa ya, kayak mikir nasib anaknya gimana, posisi anaknya gimana kalau misal orang tuanya pisah gitu lah.
- P:** Mungkin ini agak personal Kak...
- R:** Nggak papa sih.
- P:** Dari orangtua Kakak tersebut, statusnya masih menikah atau sudah bercerai atau gimana ya?
- R:** Udah, udah bercerai, cuma ya itu, gara-gara orang ketiga lah kaya di film, cuma di film kan gak pisah kan, kalau orang tuaku udah *kebanjur* gitu loh.
- P:** Kalau dari Kakak sendiri, bagaimana sih Kakak menggambarkan pernikahan yang ideal?

- R:** Harus siap mental sih, harus siap mental sama finansial, setiap masalah harus benar-benar dibicarakan dengan baik-baik, itu sih kalau bisa dilihat dari filmnya. Apakah siap mental, siap finansial, udah.
- P:** Kalau menurut Kakak, konflik dalam rumah tangga sendiri wajar atau enggak ya Kak?
- R:** Kayaknya sih wajar makanya dalam sebuah hubungan harus bisa saling memahami dan bisa berdiskusi gitulah, saling tukar pikiran buat menyelesaikan konflik tersebut, pasti ada konflik sih, pasti ada.
- P:** Kalau Kakak sendiri selama ini pernah mendapatkan edukasi gitu nggak Kak, baik secara formal atau informal gitu Kak terkait pernikahan atau bagaimana mengatasi konflik dalam pernikahan kayak gitu, ada nggak ya Kak?
- R:** Paling sih baca-baca Quora dari pengalaman orang-orang sih, selebihnya YouTube atau TV enggak, paling baca Quora sama nonton film itu paling.
- P:** Kalau dari orang tua sendiri apa pernah kasih kayak wejangan atau nasehat gitu pernah nggak Kak?
- R:** Nggak sih, malah nggak, cuma aku kayak baca pengalaman orang terus melihat pengalaman orang tua sendiri, jadi kayak otodidak menyimpulkan sendiri gitu lah, harusnya gimana, kayak gitu
- P:** Kalau mungkin dari orang tua kakak sendiri, apakah kalau sedang berkonflik itu menunjukkan depan Kakak atau enggak Kak?
- R:** Ada dulu pernah sih, nggak sering sih, tapi pernah satu dua kali pernah di hadapan saya sendiri.
- P:** Dari situ apakah jadi pembelajaran buat Kakak?
- R:** Iya buat ke depannya atau mungkin setelah saya menikah gitulah, saya harus kayak gini, kayak gini, kayak gini misalnya.
- P:** Kalau mungkin dari pengalaman teman Kakak?
- R:** Enggak ada sih, kebetulan teman-teman masih belum pada nikah
- P:** Kalau dari film ini sendiri Kak, Kakak ada kayak membahas atau berdiskusi gitu nggak dengan orang lain terkait pesan yang didapat dari film ini?
- R:** Enggak ada sih diskusi, nggak ada, palingan aku kayak ngasih rekomendasi lah kalau film ini bagus loh buat pembelajaran kita di masa depan, kayak gitu sih paling.
- P:** Setelah teman Kakak nonton, nggak ada diskusi juga Kak?
- R:** Belum, kayaknya belum loh.
- P:** Oke Kak, kalau terkait komunikasi sendiri menurut Kakak, bagaimana sih komunikasi yang semestinya terjadi di antara pasangan suami istri?
- R:** Ya paling empat mata, trus dibahas pelan-pelan, aku belum kebayang sih, paling masih kebayangnya itu, empat mata, dibahasnya pelan-pelan lah, terus saling menukar ide, gimana caranya menyelesaikan ini, dan harus diselesaikan dengan kepala dingin lah, takut nya ada yang salah satu yang emosi atau gimana kan malah timbul pertengkaran gitu loh, itu masih dari bayanganku sih, aslinya ya belum tahu.
- P:** Kalau dari hubungannya Ambar dan Gilang sendiri kak, menurut kakak kesalahan komunikasi apa sih yang terjadi dalam hubungan mereka?

- R:** Si Gilang kan kayak selalu menghindar, si Ambar nya kayaknya terus nyecar gitu loh, terus si Gilang kayak nggak mau disalahin, si Ambar juga kayak merasa nggak bersalah, akhirnya malah cekcok ya kayak gitu sih.
- P:** Nah kan ada adegan dimana Ambar ini membuat janji untuk bertemu penasehat pernikahan tanpa bertanya dulu ke Gilang dengan alasan kalau dia bertanya Gilang nanti balasnya akan lama, nah menurut Kakak, bagaimana sih Kak tanggapan Kakak tentang sikapnya Ambar tersebut?
- R:** Nah, ini bingung sih, tapi kalau menurutku Ambar itu bisa dikatakan egois, cuma kalau semisal dia bilang ke Gilang, Gilangnya nolak, juga sama-sama egois gitu loh, Ambar egois kalau nggak bilang Gilang harusnya kan kayak saling konfirmasi gitu, tapi ya kalau bilang Gilang juga akan menolak kan, jadi waktu itu ya juga bingung sih gimana ya bakal nyeleseinnya gitu loh.
- P:** Dari *scene* Gilang kerap kabur saat berdiskusi itu Kak, karena kan dia tidak mau membuat Ambar semakin marah Kak, menurut Kakak gimana sikap Gilang yang itu?
- R:** Nggak tahu loh, ya, harusnya jangan kayak gitu nggak sih, maksudnya, apa ya, kalau bayanganku jadi Gilang, harusnya aku kayak terima amarahnya Ambar entah apa itu yang terjadi sih, yang penting kita bisa ngobrol, kayak gitu lah, berarti sikap Gilang itu ya, ya nggak baik sih, maksude niatnya bikin Ambar nggak marah, tapi kalau kabur kayak gitu malah bikin Ambar makin marah, cuma Gilang enggak lihat gitu loh.
- P:** Setuju nggak Kak kalau misalnya kesalahan komunikasi dalam hubungannya Gilang dan Ambar ini munculnya itu karena keinginan dari kedua pihak untuk menghindari konflik, tapi justru malah membuat konflik semakin panas, kayak gitu?
- R:** Ya, bisa sih, bisa, setuju niatnya menghindari konflik malah ada konflik kecil yang bikin hati, bikin pertengkaran makin meluap lah.
- P:** Pernah nggak Kakak ngalamin pengalaman yang mungkin serupa atau juga mirip dengan adegan-adegan tersebut?
- R:** Kemungkinan enggak sih, Alhamdulillah nggak, cuma kalau orang tua ya aku nggak tahu sih.
- P:** Dari pengalaman Kakak dengan pacar Kakak dulu kayak gitu pernah nggak Kak?
- R:** Dari aku, jujur, iya pernah menghindar, tapi aku kayak kembali lagi dalam kurun waktu lama sih, ya nggak lama banget, ya kayak seminggu atau dua minggu, biasanya minta maaf dulu, tapi bener sih, menghindar dulu lah, kayak buat ngademin pikiran, cari-cari aku harus ngapain sih, nah setelah ketemu, aku balik lagi dan kaya minta maaf gitu lah, emang aku kaburan sih orangnya.
- P:** Dari situ Kakak juga merasa kurang tepat ya Kak?
- R:** Iya sih, tapi aku ngalamin meskipun kurang tepat.
- P:** Mungkin Kakak jadi belajar dari film ini ya Kak untuk kedepannya?
- R:** Iya, iya sih cuma kalau misal langsung dihadapin, kayak apa ya, takutnya nge-*blank* gitu, malah bingung mau gimana, akhirnya kabur buat nenangin pikiran dulu dan cari penyelesaiannya gimana.
- P:** Kalau dari keluarga atau teman ada nggak Kak cerita kayak gini?
- R:** Pernah sih, tapi statusnya sama, masih pacaran.

- P:** Mmm, boleh diceritain nggak Kak?
- R:** Ya paling sama sih, nggak komunikasi dulu, trus balik lagi dan komunikasi lagi dengan kepala dingin, trus ada orang ketiga, terus balik lagi, minta maaf gitu, ya sama sih, ujung-ujungnya balik sih.
- P:** Mungkin saya mau nanya dulu Kak, Kakak ini sekarang statusnya lajang atau lagi pacaran atau bagaimana ya?
- R:** Kalau sekarang lajang sih.
- P:** Sampai sekarang udah berapa tahun ya Kak?
- R:** 5 apa ya, lama lah Mbak.
- P:** Oh oke Kak, mungkin kita lanjut ke pertanyaan berikutnya aja ya Kak, Kakak setuju nggak kalau misalnya pasangan harus memiliki ekspektasi yang sama dalam pernikahan?
- R:** Mmm, setuju sih, yang penting jangan ketinggian lah ekspektasinya, pokoknya kayak sadar diri dulu kemampuan ekonomi kita, kemampuan kita dalam mengurus rumah tangga gitu lah, jadi apa ya, mengalir apa adanya dulu sesuai kemampuan kita, jangan berekspektasi kalau misal, apa ya, kalau misal apapun selalu jalan-jalan, apa *shopping*, dirayain gitu, yang penting kita jalani hidup, jalani pernikahan sesuai apa yang kita punya, kemampuan itulah.
- P:** Penting nggak sih Kak untuk membahas hal-hal terkait ekspektasi ini sebelum menikah?
- R:** Penting sih, penting banget sih, bener-bener penting, apalagi kalau misal kita saling kerja, kebutuhannya gimana, perlu apa aja biaya daruratnya apa aja, amit-amit ada kayak kecelakaan atau musibah gitulah, penting sih.
- P:** Kan terdapat adegan di film ini di mana mamanya Ambar ini meminta bantuan kepada Gilang dan menyuruh Gilang tidak memberitahu Ambar, tapi pada akhirnya Ambar ini tahu dari notifikasi di handphone Gilang, gimana sih sikap Kakak kalau Kakak ada di posisi Ambar?
- R:** Ya kesel sih karena itu harusnya uang buat keluarga kita, ya mungkin Gilang punya uang lebih ya buat ngasih ke orang tuanya Ambar, cuma kan uang lebih itu kan bisa buat tabungan masa depan anaknya gitu loh, harusnya sih, pokoknya ya kesel aja, apalagi anaknya kayak punya penyakit kan, *haruse* kan, uang yang dikasih orang tua itu bisa buat lebih lah ke penyembuhan penyakit itu atau biaya-biaya lain lah buat anaknya, misal.
- P:** Kalau terkait sikap Gilang yang menutup-nutupi hal itu, bagaimana Kakak menanggapi hal itu?
- R:** Ya nggak boleh saling menutup kayak gitu, cuma yang mungkin di posisi Gilang kayak kepepet apa ya, takut ada ancaman atau apa ya, nggak tau sih hahaha, pokoknya nggak boleh ya, cuman ya Gilang pengen nolongin aja tanpa diketahui Ambar.
- P:** Tapi kalau Kakak di posisi Ambar, Kakak kayak pengennya Gilang kasih tahu ke Kakak atau enggak kasih tahu?
- R:** Harusnya kasih tahu sih, jadi mungkin kan ibu-ibu bisa perhitungan uang ekonomi ya, ya masuk ke dalam perhitungan kayak gitu kali ya.
- P:** Oh iya Kak, lalu kan ada adegan di mana ibunya Gilang ini mengomentari cara didiknya Ambar, dan Ambar membela dirinya, tapi dalam adegan itu



Gilangnya malah membentak Ambar dan justru membela ibunya itu. Nah kalau dari adegan itu, bagaimana tanggapan kakak terkait sikap Gilang?

- R:** Ya salah sih, harusnya bener Ambar sih, urusan-urusan keluarga kita, cara didik masing-masing orang tua kan beda-beda, harusnya, aku malah setuju sikapnya Ambar, harusnya Gilang yang bela Ambar lah, harusnya ngomong secara halus kalau misal didikan Ambar ya kayak gini, beda sama didikan orang tua dulu atau gimana gitu beda sama orang tua yang lain.
- P:** Kalau melihat sikap Gilang yang nggak membela Ambar, kalau di posisi Ambar Kakak bakal gimana ya?
- R:** Iya kesel sih, cuma kalau ada orang tua ya dipendam dulu, pasti kesel lah, tapi tetep setuju Ambar sih, punya didikan masing-masing lah begitu.
- P:** Kecewa enggak sih Kak, kok di sini kenapa Gilang nggak bela Ambar?
- R:** Kecewa sih, tapi di satu sisi lain mungkin Gilang, apa ya, ingin menghormati ibunya lah, cuma menurutku ya lebih harus membela istrinya sih karena keluarga itu udah jadi keluar inti loh, bukan berarti melupakan ibu sih, cuma ya istri, istri ada kalanya harus dibela lah.
- P:** Kalau adegan di mana Ambar protes kenapa Gilang cuma bercerita ke ibunya, tanggapan Kakak bagaimana?
- R:** Justru aku setuju sama sikapnya Ambar loh, dia berani jujur sama perasaannya, jadi bikin Gilang sadar juga gitu.
- P:** Kakak setuju atau enggak kalau dalam adegan-adegan tersebut Ambar memiliki ekspektasi terhadap Gilang, tetapi Gilang tidak memenuhi ekspektasi Ambar?
- R:** Setuju sih, Ambar punya ekspektasi terhadap Gilang, kayak Gilang seharusnya seperti apa, itu ada, cuma ya Gilang enggak ngelakuin itu, jadi dia emosi.
- P:** Kakak pernah nggak sih ngalamin pengalaman yang serupa atau mirip dengan adegan-adegan tadi gitu kak?
- R:** Kurang tahu sih, mungkin pernah tapi lupa, tapi untuk saat ini, aku kayak nggak pernah, kayaknya sih, lupa loh.
- P:** Mungkin kayak, kakak punya ekspektasi pacar kakak dulu itu berbuat demikian tapi pacar kakak nggak kayak gitu, ada nggak ya kak?
- R:** Kayaknya nggak begitu loh, mungkin sebaliknya, pacar saya yang mengharapin saya apa gitu, mungkin ya, mungkin
- P:** Kalau mungkin dari keluarga atau teman sendiri ada nggak Kak?
- R:** Nggak ada sih.
- P:** Oh iya Kak, kan ada adegan di mana Gilang menyesal bercerita ke ibunya karena ibunya yang terus menyudutkan Ambar, menurut Kakak bagaimana?
- R:** Ya bener sih, eh gimana ya, nggak tahu loh, kayaknya, nggak tahu loh, ya kalau misal sudah kebanjur ya udah berarti besok-besok nggak usah cerita lagi, ya tapi sakit hati sih kalau jadi Ambar.
- P:** Kan pernikahan ini sudah berjalan 11 tahun Kak, menurut Kakak telah nggak sih Gilang baru menyesal bercerita ke ibunya baru-baru ini?
- R:** Ya kayane nggak telat lah, kayaknya enggak loh.
- P:** Jadi nggak masalah ya Kak kalau menyesalnya baru sekarang?
- R:** Nggak tahu loh, bingung aku jujur.

- P:** Kalau tanggapan Kakak aja bagaimana Kak?
- R:** Ya kan udah terlanjur cerita, nyesel, yauda sih kalau nyesel besok-besok nggak usah cerita lagi, trus nasehatin ke ibunya lain kali jangan cerita kayak gitu kalau misalkan saya cerita lagi.
- P:** Kalau dari adegan Dina atau sahabat Ambar itu membocorkan cerita Ambar ke mamanya Ambar, itu bagaimana tanggapan Kakak?
- R:** Ya, tanggepannya, ya kesel sih, dia udah aku percaya, tapi kok malah bocorin rahasia kita, ya kesel sih.
- P:** Menurut kakak boleh nggak sih kak kita itu menceritakan masalah rumah tangga kita ke orang lain?
- R:** Wajar sih, eh, ya boleh sih, cuma bener-bener harus dipercaya, kayak bener-bener kita ngungkapin ke orang dan yang penting orang itu dengerin lah, nggak mesti kita, nggak mesti harus nasehatin, yang penting dengerin, agar kita tuh kayak lega gitu loh, cuma ya bener-bener harus yang dipercaya sih.
- P:** Kalau dari dua orang tadi kak, dimana Gilang ini ceritanya ke mamanya, lalu kalau Ambar ini ceritanya ke temennya, menurut Kakak dua orang itu salah memilih *partner* untuk bercerita atau enggak ya?
- R:** Kalau si Gilang menurutku salah, nggak tahu kenapa, menurutku masalah rumah tangga nggak cocok diceritain sama orang tua sih menurutku loh ya, tapi kalau Ambar ya, wajar wajar aja sih cerita ke sahabat, cuma ya lain kali, harusnya sahabatnya jangan beberin sih, kayak gitu.
- P:** Kalau terkait penggunaan jasa penasehat perkawinan sendiri, menurut kakak gimana kak?
- R:** Wah kalau itu aku nggak kebayang loh, kok bisa ya ada penasehat perkawinan, aku masih nggak kebayang loh.
- P:** Baru tahu ya Kak kalau misalnya ada penasehat perkawinan?
- R:** Iya malah dari film itu, aku malah baru tahu.
- P:** Kalau tanggapan kakak gimana nih Kak, setelah nonton film itu terkait Ambar ini memilih untuk menggunakan penasehat pernikahan ini?
- R:** Ya nggak papa sih, harus, kan katanya menyelesaikan, penasehat itu harusnya bisa menyelesaikan, eh apa sih ya, mengarahkan lah, yang menyelesaikan sih tetap Ambar sama Gilangnya, penasehat itu kayak harus, bukan harus sih, kayak paling nggak bisa membantu lah, itu nggak papa sih menurutku sih, yang penting sesuai ilmu penasehatnya itulah.
- P:** Kalau kakak sendiri, misalnya kedepannya mungkin mengalami hal seperti yang dihadapi Ambar dan Gilang, apa Kakak mau untuk menggunakan jasa penasehat pernikahan ini atau enggak kak?
- R:** Tergantung apa ya, kalau semisal udah mentok, nggak ada solusi dari teman apa dari diri kita, ya bisa jadi pakai penasehat sih.
- P:** Berarti tidak masalah ya Kak dengan penggunaan penasehat pernikahan ini?
- R:** Iya pokoknya, kalau menurutku udah mentok banget lah, nggak ada solusi lagi.
- P:** Kalau Kakak sendiri, pernah nggak sih Kak ngalamin, kejadian kejadian kayak gini Kak, kayak misalnya yang tadi cerita tapi dibocorkan oleh teman atau partner curhat Kakak?

- R:** Kayaknya nggak pernah sih, cuma, eh cuma, ya maaf ya, kayaknya pernah orang cerita ke aku, aku yang bocorin, tapi itu udah intropeksi diri sih, ya nyesel lah, baru nyesel lah.
- P:** Yang dibocorin marah atau gimana Kak?
- R:** Dia marah sih, tapi masih temenan, cuma paling dia nggak cerita lagi lah privasinya gitu.
- P:** Kalau mungkin dari keluarga, pernah nggak kak ada yang ngalamin, kayak gini?
- R:** Nggak ada kayaknya, kalau misal keluarga jarang saling cerita sih.
- P:** Kalau kita bahas karakter Yuli, penggambaran karakter Yuli itu bagaimana ya Kak?
- R:** Karakter Yuli penggambarannya, dia tuh niatnya mau, eh apa sih ya, penggambarannya gak niat pengen ngerebut, tapi nyaman sama Gilang, tapi dia sadar diri Gilang masih belum pengen pisah dari Ambar, Yuli ya nggak jahat sih, cuma emang bener kata penasehatnya, dia jatuh cinta sama orang yang salah.
- P:** Kalau kita lihat pelakor ini kan mungkin ada stereotip, kalau menurut kakak karakter Yuli ini tuh, memenuhi stereotip itu atau enggak ya Kak?
- R:** Bisa jadi sih, cuma kayak, dia masih setengah-setengah lah, masih dilema mau ngerebut, tapi nggak enak apa gimana gitu loh.
- P:** Boleh jelasin nggak Kak, stereotip apa yang menurut kakak itu bisa jadi digambarkan di Yuli ini?
- R:** Karena dia tahu Gilang suami orang, tapi dia malah senang *chat-chat-an*.
- P:** Kalau mungkin penggambaran kedekatannya Gilang sama Yuli sendiri ini, bagaimana ya Kak?
- R:** Niatnya kan Gilang harusnya bantu pacarnya Yuli kan, cuma yang sering ngobrol malah Yuli, malah Yuli yang kayak jatuh hati ke Gilang, dari candaannya bikin Yuli nyaman juga mungkin dan Gilang juga itu kayaknya melepaskan stres dari Ambar malah ke Yuli.
- P:** Kalau Kakak sendiri ngerasa simpati nggak Kak ke Yuli?
- R:** Enggak sih.
- P:** Walau ada adegan dia nangis?
- R:** Enggak sih, jujur engga, soale nangis ya wajar karena dia salah jatuh cinta, aku masih nganggep itu.
- P:** Kalau dari adegan dia inisiatif minta maaf Kak?
- R:** Itu bagus, berani lho, aku malah suka lho.
- P:** Tapi Kakak masih nggak simpati?
- R:** Kalau dia nangis atau apa, aku engga, cuma aku suka dia minta maaf, ya harusnya kayak gitu sih pelakor.
- P:** Kalau menurut Kakak, Yuli ada intensi untuk milikin Gilang nggak?
- R:** Bisa, itu kayake ada, ada sih, kalau dia sering berdua sama Gilang, kalau semisal Ambar nggak ke tempat kerjane Gilang, kan itu berduaan, bisa jadi itu jadi kesempatan
- P:** Tapi jahat nggak Kak, si Yuli?
- R:** Masih engga sih, aku masih kayak, yang kata-kata penasehat, kamu nggak jahat, cuma salah jatuh cinta sama orang. Dah, gitu doang sih.

- P:** Tapi, salah nggak Kak tindakannya Yuli?
- R:** Salah sih, harusnya kan dia sadar itu suami gurunya.
- P:** Salah, tapi dibilang jahat juga nggak Kak?
- R:** Inshallah enggak sih, menurutku enggak.
- P:** Tapi karakter Yuli ini jadi masalah utama dari hubungan Gilang dan Ambar atau enggak?
- R:** Iya, tadinya kan mereka berdua punya konflik, malah ada konflik baru yang bikin Ambar mantap untuk cerai kan, jadi kayaknya bisa sih dibilang masalah utamanya orang ketiga.
- P:** Kalau dari konflik sebelumnya, menurut kakak ini yang paling utama?
- R:** Iya, soalnya konflik-konflik kecil itu kan nggak bikin dia pengen cerai banget, nah puncaknya kan konflik Yuli itu.
- P:** Tapi menurut Kakak, Gilang sama Yuli ini termasuk selingkuh atau enggak?
- R:** Selingkuh kayaknya, soalnya kan berdekatan, dan sempat berdua terus kan.
- P:** Pernah ngalamin nggak Kak kalau yang mirip dengan adegan ini?
- R:** Nggak sih, paling yang tadi orangtuaku, bapakku kan kerja di luar kota, jadi ibuku di sini jadi deket sama orang lain gitu, udah, sampai punya anak dan cerai, begitu.
- P:** Dari kakak umur berapa?
- R:** Dulu waktu 15 tahun.
- P:** Karena Kakak ada beberapa pengalaman dengan orang ketiga ini, menurut Kakak Yuli ini berbeda atau engga Kak?
- R:** Iya, soalnya masih dilema.

## ***Informed Consent Informan 5***

### **LEMBAR PERSETUJUAN (INFORMED CONSENT)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Renov Alif Wahyudi

Umur : 25

Domisili : Purbalingga

Menyatakan bersedia secara sukarela dan tanpa paksaan menjadi narasumber dari penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Carolina Santoso

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Instansi : Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Judul Penelitian : Resepsi Khalayak Terkait Isu Konflik Perkawinan dalam Film

*Noktah Merah Perkawinan (2022)*

Saya bersedia untuk mengikuti segala proses yang dibutuhkan dalam pengambilan data demi kepentingan penelitian. Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purbalingga, 15 Juni 2023

Peneliti



(Carolina Santoso)

Narasumber



(Renov Alif Wahyudi)